



PUSAT STUDI IGNASIAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

ISSN: 3064-1764



Volume 24, No. 2 Desember 2024

SPIRITUALITAS IGNASIAN

Jurnal Kerohanian dalam Dunia Pendidikan

PENERAPAN PELAJARAN MENGGAMBAR SECARA DIALOGIS BERBASIS PARADIGMA PEDAGOGI IGNASIAN

Danang Bramasti

ANALISIS TRANSFORMASI DIRI KANISIAN¹ MELALUI LATIHAN KEPEMIMPINAN IGNASIAN DI KOLESE KANISIUS JAKARTA

Lambertus Alfred, Maria Inggrit Christiyanti

TINJAUAN MULTIDIMENSIONAL RELASI YAYASAN (PENDIDIKAN) KANISIUS DAN KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG

Amadea Prajna Putra Mahardika

EDUCATING THE HEART OF A PILGRIM: IN CONVERSATIONS WITH DILEXIT NOS AND SPES NON CONFUNDIT

Antonius Firmansyah

SPIRITUALITAS IGNASIAN MEMANDANG PENDERITAAN

Gabriel Abdi Susanto

**PENERAPAN PELAJARAN MENGGAMBAR SECARA DIALOGIS
BERBASIS PARADIGMA PEDAGOGI IGNASIAN**

**LEARNING TO DRAW DIALOGICALLY BASED ON THE IGNATIAN
PEDAGOGICAL PARADIGM**

Danang Bramasti

Yayasan Kanisius cabang Magelang
bramasti@jesuits.net

Dikirimkan: 10 September 2024; Diterima: 31 Desember 2024

DOI: <https://doi.org/10.24071/si.v24i2.9766>

ABSTRACT

Drawing class as an extracurricular may seem simple. Drawing class may be considered a hobby that does not have a significant impact on learning. However, if drawing class is implemented dialogically using the Curriculum based on Ignatian Pedagogy Paradigm, the results will be very creative and contextual. The dialogue process was implemented using 3 types of dialogue, i.e. daily dialogue, epistemological dialogue, and ontological dialogue. This article was the author's reflection on the drawing lesson process facilitated by the author and the results of the lesson. It showed how dialogical drawing lessons can achieve the basic things needed in learning, namely creativity and contextualization. The main source of reflection was the author's experience in holding drawing lessons and the book Kanisius Muntilan Middle School, Bethlehem van Java (2024), which contains drawings and writings from 4 students from Kanisius Muntilan Middle School. The reflection was carried out based on the Ignatian Pedagogy Paradigm Based Curriculum framework published by the Indonesian Jesuit School Association.

Keywords: Curriculum Based on Ignatian Pedagogy Paradigm, dialogue, creative, contextual, SMP Kanisius Muntilan.

ABSTRAK

Pelajaran menggambar dalam ekstrakurikuler bagi sebagian orang mungkin hanya dianggap hobi yang tidak memiliki dampak berarti pada pembelajaran. Namun, jika pelajaran tersebut dilaksanakan secara dialogis dengan menggunakan Kurikulum Berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian, hasilnya akan sangat kreatif dan kontekstual. Proses dialog dilaksanakan dengan menggunakan 3 jenis dialog yaitu, dialog sehari-hari, dialog epistemologis, dan dialog ontologis. Tulisan ini merupakan refleksi penulis atas proses pelajaran menggambar yang diampu oleh penulis dan pembahasan lebih lanjut atas hasil dari pelajaran tersebut. Di dalamnya diperlihatkan bagaimana pelajaran menggambar secara dialogis dapat mencapai hal dasar yang dibutuhkan dalam pembelajaran, yaitu kreativitas dan kontekstualisasi. Sumber utama refleksi ini adalah pengalaman pengulis dalam menyelenggarakan pelajaran menggambar dan buku SMP Kanisius Muntilan, *Betlehem van Java* (2024), yang berisi gambar



dan tulisan dari 4 pelajar dari SMP Kanisius Muntilan. Refleksi dilakukan berdasarkan kerangka Kurikulum Berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian yang diterbitkan oleh Asosiasi Sekolah Jesuit Indonesia.

Kata kunci: Kurikulum Berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian, dialog, kreatif, kontekstual, SMP Kanisius Muntilan.

1. PENDAHULUAN

Saat latihan teater di suatu SMP, saya memutar lagu yang lincah dan meminta peserta latihan untuk mengikuti lagu itu dengan gerakan sesuka hati mereka. Dari 20 peserta tidak ada yang berani bergerak. Lagu itu saya putar kembali sampai 3 kali, dan tidak ada yang bergerak sesuai lagu. Lalu mereka bertanya, contoh gerakannya seperti apa? Mereka meminta contoh dan itulah yang akan mereka ikuti.

Dalam teater, ada banyak karakter yang dapat dilatihkan, seperti percaya diri, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan kreatif. Saat saya memutar lagu tersebut dan meminta peserta latihan untuk membuat gerakan yang sesuai dengan lagu, terlihat bahwa mereka tidak percaya diri untuk membuat gerakan sendiri. Mereka juga takut berkreasi. Nampaknya mereka sudah terbiasa selalu mendapat contoh dari gurunya.

Hal ini juga terjadi saat saya mengajar gambar, baik SD maupun SMP. Entah mengapa, saat mereka dibebaskan untuk menggambar apa saja, sebagian besar dari mereka menggambar dua gunung dengan matahari dan jalan di tengahnya. Selain gambar tersebut, mereka mengikuti contoh gambar dari gurunya.

Seorang guru SD pernah bercerita bahwa ia perlu belajar menggambar semalaman karena gambar itu untuk contoh pelajaran gambar keesokan harinya. Ia harus dapat menggambar sebaik mungkin agar dapat dijadikan contoh kepada siswanya. Gambar terbaik dari siswa adalah gambar yang paling mirip dengan gambar gurunya. Hal ini terjadi juga pada pelajaran prakarya untuk TK, sebagian besar guru selalu memberi contoh.

Sebenarnya, pelajaran teater, menggambar, dan prakarya merupakan kesempatan yang baik bagi para siswa untuk mengembangkan ide dan kreativitas mereka. Namun demikian, hal tersebut seperti dibungkam oleh para guru ketika mereka selalu memberi contoh dan contoh itu menjadi segalanya.

Meminta contoh dalam pelajaran yang sebenarnya dapat memberi ruang kreativitas besar ini nampaknya persoalan sederhana; tetapi dibalik hal itu, ada persoalan besar pada sistem pembelajaran yang selama ini mereka alami. Nampaknya selama ini, dalam sistem pembelajaran, guru memberi contoh atau mendiktekan materi pembelajaran dan siswa tinggal

mengikuti. Dalam penilaian akhir, nilai yang terbaik adalah siswa yang dapat mengikuti dengan persis contoh atau menghafal persis apa yang didiktekan gurunya.

Hal ini diperparah dengan pemberian materi yang tidak sesuai dengan situasi yang dialami siswa dan situasi lingkungannya. Para siswa tidak mengenal situasi diri dan lingkungannya. Jadilah mereka terasing dari dirinya dan lingkungannya sendiri. Keterasingan ini membuat siswa tidak siap menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

Tulisan ini mengambil pelajaran menggambar sebagai contoh dalam refleksi pengalaman pembelajaran berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian. Bagaimana siswa, melalui belajar menggambar, dapat mengenal, mempelajari, dan pada akhirnya menguasai tantangan hidup sehari-hari? Salah satu cara yang akan saya tawarkan untuk menjawab pertanyaan itu adalah membuat pembelajaran yang dialogis.

Berdialog dalam pembelajaran adalah ‘pintu gerbang’ untuk mengenali dan mempelajari persoalan nyata di masyarakat yang dihadapi siswa saat ini. Pintu gerbang dialog ini harus dibuka lebar dalam pembelajaran agar para pemelajar dapat menemukan pengetahuan dan makna dari apa yang mereka pelajari.

Permasalahan dalam belajar menggambar yang diangkat pada studi ini adalah: Bagaimana pelajaran menggambar diterapkan secara dialogis dengan berbasis pada Paradigma Pedagogi Ignasian?

2. METODE

Tulisan ini merupakan refleksi penulis atas proses pelajaran menggambar yang diampu oleh penulis serta pembahasan lebih lanjut atas hasil dari pelajaran tersebut. Refleksi ini dilakukan menggunakan kerangka pembelajaran dialogis berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI). Acuan refleksi ini diambil dari *Kurikulum berbasis Paradigma Ignasian* (2017) yang diterbitkan oleh Asosiasi Sekolah Jesuit Indonesia (ASJI).

Tahapan dalam studi ini adalah, pertama, penjabaran dan tafsiran Kurikulum Berbasis PPI dan Kurikulum Merdeka yang terkait dengan pembelajaran dialogis. Kedua, penulis memaparkan dan merefleksikan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dialogis dalam pembelajaran menggambar yang dilakukan di SMP Kanisius Muntilan. Ketiga, pembahasan penulis atas buku SMP Kanisius Muntilan, *Betlehem van Java* (2024), yang menampilkan penerapan pelajaran menggambar secara dialogis. Pada artikel ini pembahasan difokuskan pada 4 gambar dan tulisan dari Winette, Decintha, Rosevin, dan Clarissa. Mereka adalah sebagian dari peserta ekstra lukis yang diadakan setiap Rabu sore pada tahun ajaran 2023-2024.

Buku SMP Kanisius Muntilan yang berisi gambar dan tulisan peserta ekstra lukis ini dapat memperlihatkan bagaimana pelajaran menggambar yang dilaksanakan secara dialogis dapat memenuhi standar Kurikulum berbasis PPI.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Dialogis

Akhir-akhir ini, pegiat pendidikan di Indonesia mulai menyadari bahwa kurikulum harus sesuai dengan situasi atau permasalahan yang ada di sekitar sekolahnya. Hal ini membutuhkan keterbukaan dengan cara dialog atau dilaksanakan secara interkatif. Bagian ini menjelaskan tentang dasar pelaksanaan pembelajaran dialogis dan mengapa pembelajaran ini perlu dilakukan berdasarkan pada Kurikulum Berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI).

Kurikulum Berbasis PPI ini berdasarkan pada Latihan Rohani St. Ignatius Loyola. Sifat hubungan antara pembimbing Latihan Rohani dan yang dibimbing merupakan pola bagi hubungan antara guru dan siswa dalam menemukan Allah sebagai Roh Kebenaran (ASJI, 2017, hlm. 22). Bila pola hubungan pembimbing dan retretan dalam Latihan Rohani yang dipandang sebagai Pedagogi Ignasian itu diterapkan dalam konteks pendidikan umum (hubungan guru - siswa), maka peran utama seorang guru adalah memfasilitasi hubungan pelajar dengan kebenaran yakni disiplin ilmu yang dipelajari di bawah bimbingan guru tersebut (ASJI, 2017, hlm. 22).

Relasi guru - siswa ini bersifat dialogis dimana guru mengupayakan adanya interaksi terus menerus antara *Pengalaman, Refleksi, dan Aksi* dalam diri pelajar. Ketiga anasir ini dilengkapi dengan pemahaman konteks dimana pengalaman itu berlangsung serta kegiatan evaluasi setelah selesainya aksi (ASJI, 2017, hlm. 2). Inilah inti dari PPI.

Berdasarkan pada ketiga anasir itu, kurikulum haruslah cocok dengan kebutuhan khas daerah dan lingkungan masyarakat yang dilayani sekolah. Hal ini juga harus didukung oleh proses pendidikan, gaya mengajar, dan bahkan seluruh kehidupan sekolah agar memenuhi kebutuhan tersebut (ASJI, 2017, hlm. 22).

Pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan khas daerah dan masyarakat yang dilayani oleh sekolah menjadikan pembelajaran tersebut kontekstual, relevan, dan bermakna (ASJI, 2017, hlm. xv). Pembelajaran kontekstual dan relevan, untuk mendapatkan pengetahuan, didapat ketika siswa berdialog dengan gurunya, lingkungan, dan masyarakat sekitar.

Sedangkan, makna didapat ketika siswa berdialog antara keberadaan dirinya dengan keberadaan sekitar yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajaran yang baik akan menambah pengetahuan dan mengubah perilaku menjadi lebih baik (Bramasti, 2024, hlm. 38).

Pemaknaan ini dapat terjadi ketika ada interaksi terus menerus dari tiga anasir tersebut (Pengalaman, Refleksi, dan Aksi). Dalam hal interaksi ini, guru tidak boleh memaksakan pendapatnya pada siswa (indotrinasi). Kebebasan pelajar harus dihargai. Guru menaburkan benih, Rahmat Tuhan memberikan pertumbuhan pada saatnya (ASJI, 2017, hlm.26). Dengan kebebasan ini, para siswa dapat memaknai kejadian-kejadian, ide-ide, atau kebenaran yang mereka alami. Inilah manfaat dari refleksi.

Dalam proses refleksi, metode pengajaran yang dilakukan menekankan pada kreativitas dan daya khayal atas pengalaman, motivasi, apresiasi, dan kegembiraan dalam belajar (ASJI, 2017, hlm. 23). Daya kreativitas dan daya khayal dapat terus dikembangkan melalui pembelajaran dialogis yang bebas. Tanpa kebebasan dalam berdialog, kedua daya tersebut akan lenyap.

Daya kreatif dan daya khayal pada dasarnya merupakan kemampuan yang khas dan luar biasa pada diri setiap orang sejak lahir. Hal itu terutama dapat dilihat pada kemampuan anak-anak. Namun demikian, seiring dengan perkembangan usia, kemampuan tersebut memudar. Mengapa ini terjadi? Ironisnya, kemampuan ini memudar, sebagian besar, karena proses dalam pendidikan (Robinson, 2009, hlm. 25). Hal ini terjadi karena di sekolah, para siswa tidak dibiasakan untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif dan imajinatif dalam pembelajaran yang interaktif.

Hasil pembelajaran yang interaktif ini kemudian ditulis dan diterbitkan agar dapat dimaknai juga oleh masyarakat sekitar. Terbitan ini dapat berupa refleksi dan jurnal hasil pembelajaran. Terbitan ini juga sekaligus untuk menjamin ketercapaian tujuan belajar siswa (ASJI, 2017, hlm. xv). Dengan demikian, terbitan ini adalah salah satu acuan untuk dapat melihat standar mutu pembelajaran.

Kurikulum berbasis PPI hendaknya memperhatikan Kurikulum Nasional, dalam hal ini Kurikulum Merdeka sebab kurikulum dan sistem yang sama pulalah yang diterapkan. Hal yang perlu dilakukan adalah berinteraksi dan beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka dengan tetap mempertahankan ciri khas kurikulum PPI. Dalam hal ini, pembelajaran dialogis dan kontekstual saling beririsan sehingga dapat dikembangkan.

Dalam Kurikulum Merdeka dijelaskan bahwa pembelajaran harus relevan dengan situasi dan persoalan yang ada sekitar sekolah. Pembelajaran yang relevan adalah pembelajaran yang

dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya siswa, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra (Aditomo, Anindito, dkk., 2024)

Terkait dengan pembelajaran dialogis, pendidik perlu merancang pembelajaran interaktif (dialogis) untuk memfasilitasi interaksi yang terencana, terstruktur, terpadu, dan produktif antara pendidik dengan siswa, sesama siswa, serta antara siswa dan materi belajar (Aditomo et al. 2024).

Pembelajaran dialogis ini akan membuka mata para siswa tentang persoalan dan potensi yang mereka alami saat berdialog. Pengalaman menjadi pokok dalam pembelajaran. Pengalaman ini akan menyadarkan mereka tentang keberadaan dan kualitas (baik dalam bernalar maupun berimajinasi) mereka saat itu. Apa yang mereka alami, saat ini dan di sini (*here and now*), menjadi bahan pokok pembelajaran dialogis (Garrison et al., 2012, hlm. 62).

Kedua hal tersebut, persoalan dan potensi, menjadi objek pembelajaran mereka. Hasil dari proses pembelajaran ini juga akan memiliki dampak positif bagi masyarakat sekitar. Sekolah menjadi sumber pengetahuan yang berguna bagi masyarakat sekitar.

Persoalan dan potensi tersebut menjadi penting dalam pembelajaran. Tanpa kedua hal tersebut, pembelajaran hanyalah mengumpulkan materi pembelajaran yang kemudian dihafal untuk mendapatkan nilai. Para siswa juga tidak mengerti mengapa materi itu semua harus diterima dan juga tidak tahu untuk apa. Celaknya, materi yang telah mereka pelajari dan dihafal mati-matian pada akhirnya juga tidak berguna dalam hidupnya dikemudian hari.

Persoalan nyata yang ada di lingkungan sekolah mereka haruslah menjadi tema besar dalam pembelajaran di masing-masing sekolah dan pembelajaran haruslah mengarah pada tema tersebut. Persoalan nyata ini akan menjadi ajang latihan bagi siswa untuk langsung menerapkan apa yang mereka pelajari. Persoalan ini tidak dapat ditemukan lewat pembelajaran monologis.

Pembelajaran dialogis masih sulit untuk dilaksanakan karena ‘atmosfir’ pembelajaran saat ini masih sangat monologis. Atmosfir ini juga terjadi saat pelajaran menggambar. Guru memberi instruksi yang sangat detail sehingga menutup ruang kreativitas. Alhasil sebagian besar gambar terlihat senada bahkan sama. Kesamaan ini mengacu pada contoh gambar yang diberikan oleh guru. Jika hasilnya tidak sama atau tidak senada, maka gambar itu diangap keliru dan dinilai rendah. Oleh karena itu, perlu ada penjelasan mengapa pembelajaran monologis harus berubah menjadi dialogis.

3.2. Pembelajaran Monologis VS Dialogis

Paulo Freire menyebut pembelajaran yang monologis sebagai ‘pendidikan model perbankan’. Permasalahan ini memperlihatkan bagaimana informasi yang mengalir hanya satu arah. Paulo Freire menyebut permasalahan ini sebagai tindakan mendeposit.

Education thus becomes an act of depositing, in which the students are the depositories and the teacher is the depositor. Instead of communicating, the teacher issues communiques and makes deposits which the students patiently receive, memorize, and repeat (Freire, 2005, hlm. 72).

Dalam model ini perkembangan para siswa hanya sebatas pada apa yang mereka terima dari para guru mereka. Konsep ini menurut Paulo Freire keliru dan dampaknya siswa tidak kreatif, tidak mendapat pengetahuan yang utuh, dan tidak terjadi transformasi.

Tanpa proses dialog dalam pendidikan, siswa hanyalah penerima pasif segala materi pengetahuan yang diberikan oleh guru mereka. Pengetahuan yang diterimapun seringkali tidak sesuai dengan kondisi dan situasi mereka. Pembelajaran menjadi tidak kontekstual.

Selain itu, siswa tidak terbiasa mengungkapkan ide, menjabarkan pendapatnya, dan berdebat tentang ide mereka secara baik. Hal yang paling parah adalah mereka tidak dapat memaknai apa yang mereka pelajari karena tidak terkait dengan kehidupan mereka.

Dengan demikian, menurut Paulo Freire, pembelajaran monologis gagal mendidik siswa. Oleh karena itu, perlu adanya sistem pembelajaran yang tidak membuat siswa hanya ‘membeo’ saja. Pembelajaran haruslah bersifat timbal balik, ada dialog, yaitu pembelajaran yang dialogis.

3.3. Tiga Jenis Dialog

Paulo Freire mengkritisi pembelajaran yang monologis ini dan mengarahkan untuk membuat pembelajaran yang dialogis. Namun, dialog seperti apa yang harus dilakukan agar pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan?

Ada beberapa jenis dialog yang dapat diterapkan. Menurut Mirza dan Mamed (2021, hlm.2), ada 3 jenis dialog. *Pertama*, dialog yang bersifat percakapan atau sekedar pertukaran kata antar manusia mengenai peristiwa sehari-hari. Dalam pembelajaran dialogis, percakapan sehari-hari ini penting agar pembelajaran bersifat kontekstual. Dalam dialog ini, para siswa diajak untuk mengenal situasi, baik dirinya maupun lingkungannya.

Kedua, dialog yang bersifat epistemologis. Dialog ini mengarah pada mencari pengetahuan berdasarkan pada apa yang dibicarakan dalam dialog pertama. Dengan demikian dialog mengarah pada apakah yang dipelajari ini berupa opini atau pengetahuan? Apakah yang dapat dipelajari dan sejauh mana hal itu dapat dipelajari?

Definisi ini memperlihatkan bahwa pengetahuan hanya dapat dilakukan dengan dialog, melalui pertanyaan-pertanyaan dan tanggapan-tanggapan. Pertanyaan yang muncul dapat berasal dari peristiwa sehari-hari yang didialogkan dengan para ahli dan kemudian menghasilkan pengetahuan bagi para siswa.

Ketiga, dialog yang bersifat ontologis. Dialog ini mengarah pada pencarian makna antara keberadaan diri sendiri dengan keberadaan lain di sekitarnya. Pertanyaan mengarah pada apa saja yang ada di sekitar mereka dan kemudian mempertanyakan apa makna keberadaan di sekitar mereka itu.

Dalam pembelajaran, ketiga jenis dialog ini sangat penting. Pertama, pembelajaran dapat diangkat dari peristiwa sehari-hari. Kedua, pembelajaran menambah pengetahuan dari apa yang terjadi sehari-hari. Ketiga, pembelajaran dapat mengubah perilaku menjadi lebih baik karena adanya pemaknaan dari apa yang mereka pelajari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi kontekstual karena melibatkan peristiwa sehari-hari. Bagaimana langkah-langkah dialogis ini dijalankan?

Dalam Kurikulum Merdeka yang memiliki 3 siklus atau langkah pembelajaran, dialog mendapat porsi yang penting. Oleh karena itu, ketiga jenis dialog ini dapat berkelindan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Ketiga jenis dialog dari Mirza dan Mamed ini saya ambil esensinya dan disesuaikan dengan 3 siklus Kurikulum Merdeka.

3.4. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Dialogis dalam Pelajaran

Menggambar

Dalam Kurikulum Merdeka, ada 3 siklus dalam pelaksanaan pembelajaran: asesmen awal, perencanaan, dan pelaksanaan. Masing-masing siklus ini memerlukan ketiga jenis dialog. Dengan demikian seluruh proses pembelajaran akan bersifat dialogis. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dialogis ini diterapkan dalam pelajaran menggambar?

Pertama, asesmen awal. Siklus pertama ini sangat penting karena akan menentukan seluruh pembelajaran dalam satu semester bahkan satu tahun. Dialog pertama dalam asesmen awal adalah menyangkut peristiwa sehari-hari atau sesuatu yang ada di sekitar mereka. Dalam proses ini, yang perlu ditekankan kepada para siswa adalah apa yang kamu *lihat, dengar, dan rasakan*, itulah yang nanti akan kamu pelajari (Bramasti, 2024, hlm.38). Dalam pelajaran menggambar, itulah yang nanti akan mereka gambar. Ini adalah pembelajaran yang kontekstual.

Dalam dialog pertama, guru perlu membuat tema terlebih dahulu sebelum memasuki dialog. Tema perlu dibuat agar siswa dapat lebih fokus dalam bidang yang dipelajari. Tema yang dibuat akan lebih baik jika sama dengan tema sekolah. Jika sekolah tidak mempunyai tema besar dalam pembelajaran maka tema dapat dibuat sesuai dengan situasi siswa. Tema yang dapat dibuat, misal: tentang diriku, rumahku, orang tuaku, atau guruku. Dalam dialog ini, mereka dipersilahkan untuk bercerita apa saja sesuai tema.

Kedua, membuat perencanaan. Dalam dialog ini, siswa diminta untuk mempersiapkan alat lukis mereka dan mulai merancang apa yang akan mereka gambar. Berdasarkan pengamatan saya, ada peserta yang membuat sketsa, ada yang hanya menerawang, ada yang menyiapkan warna apa yang akan dipakai, dan ada yang langsung mencampur warna di palet.

Dalam tahap ini, mereka diperkenankan menghadirkan contoh. Misal, mereka ingin menggambar tanaman, mereka dapat langsung melihat tanaman yang ada disekitarnya. Jika obyek yang ingin digambar tidak ada di sekitar, mereka diperkenankan untuk *browsing* melalui *smartphone* mereka. Ada pula objek yang muncul dari khayalan mereka. Walaupun nanti obyeknya terlihat aneh, guru dilarang menghina atau mencela hasilnya.

Inilah proses saat mereka mulai mengenal, mempelajari, dan menguasai apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Proses ini memperlihatkan adanya dialog epistemologis antara dirinya dengan objek yang akan mereka gambar, entah obyek itu nyata di depan mereka atau hanya dalam angan mereka.

Ketiga, pelaksanaan. Dalam proses ini mereka berjuang untuk mewujudkan apa yang telah mereka lihat, dengar, dan rasakan di kertas gambar. Dalam proses ini juga mereka mulai memaknai apa yang mereka gambar. Hal itu terlihat dari penggunaan warna, bentuk, dan komposisi. Dalam pelaksanaan ini, guru juga tidak diperkenankan untuk 'intervensi'. Tugas guru adalah memotivasi mereka agar dapat menyelesaikan gambarnya sesuai tema atau ide yang mereka peroleh.

Inilah proses dialog ontologis, yaitu saat mereka mulai memaknai keberadaan dirinya dengan realita, baik dirinya maupun di luar dirinya. Misal, ada yang menggambar wajahnya penuh warna dan ia mengatakan bahwa saat ini perasaannya campur aduk. Dalam dialog ini, ia mengenali dirinya sebagai orang yang sedang gundah.

Untuk dapat mengetahui apa makna pada lukisannya, mereka diajak untuk menuliskan gambar mereka. Dalam proses ini, guru dapat bertanya tentang apa saja yang ada di gambar mereka agar mereka semakin menemukan makna yang mereka gambar. Semua proses ini ditulis secara sistematis dan detail agar hasil pembelajaran tidak hanya berguna bagi pemelajar itu sendiri tetapi berguna bagi orang lain.

Berdasarkan pada definisi ketiga jenis dialog ini, terlihat bahwa keberadaan seseorang memiliki keterkaitan yang menyeluruh dengan keberadaan lain (*self and other*). Oleh karena itu, pembelajaran dialogis haruslah melibatkan keberadaan 'yang lain' termasuk dialog dengan dirinya sendiri. Hal ini dapat dirumuskan: dialog dengan lingkungan, masyarakat, dan dirinya sendiri.

Pembelajaran dialogis ini juga mengarahkan pembelajaran pada dimensi ruang dan waktu, yaitu sekarang dan di sini (*here and now*). Permasalahan yang didialogkan adalah permasalahan saat ini dan di sini. Hal ini bukan berarti tidak terkait dengan masa lalu ataupun masa depan. Masa lalu ataupun masa depan akan terkait dengan kekinian.

Saat siswa menyadari tentang *here and now*, pada dasarnya mereka mengalami kebebasan. Mereka bebas untuk mengingat masa lalu, bebas untuk membentuk kembali saat ini, dan bebas untuk mengantisipasi kemungkinan masa depan (Robinson, 2009, hlm. 255).

Gambar hasil pembelajaran dialogis memperlihatkan sisi personal para pelukisnya. Lukisan-lukisan tersebut memiliki karakter yang kuat yang berbeda satu dengan yang lain. Walaupun tema atau obyek yang digambar sama namun hasilnya dapat sangat berbeda sesuai dengan tafsiran masing-masing. Hal ini terjadi karena masing-masing peserta berdialog secara pribadi dengan obyek yang mereka gambar.

Dalam proses menggambar dan menulis, saya tidak melakukan pemaksaan (indoktrinasi) pada siswa, kecuali memberikan tema. Selebihnya mereka bebas mengekspresikan gambar dan tulisan mereka. Berikut ini adalah hasil gambar dan tulisan mereka dan tanggapan saya sebagai guru mereka, terkait dengan PPI.

3.5. Ulasan Hasil Pembelajaran Dialogis Berbasis PPI

Bagian ini memperlihatkan bagaimana Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI) diterapkan dalam pelajaran menggambar yang dilaksanakan secara dialogis. Akan ditampilkan dan dijelaskan 4 karya dari siswa SMP Kanisius Muntilan. Dalam pelajaran ini saya meminta mereka untuk menggambar dan kemudian menuliskan komentar tentang gambar mereka sendiri.

Saya menerapkan 3 jenis dialog dalam pelajaran menggambar, yaitu: dialog sehari-hari, dialog epistemologis, dan dialog ontologis. Hasil dalam pelajaran menggambar ini tidak hanya gambar tetapi juga tulisan. Ada 4 gambar dan tulisan yang saya ulas dengan menggunakan Kurikulum Berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian.

Ulasan ini akan memperlihatkan bagaimana pembelajaran dialogis, yang merupakan bagian dari Kurikulum Paradigma Pedagogi Ignasian, dapat menguatkan penggunaan kurikulum tersebut. Bahan kajian untuk ulasan ini saya ambil dari buku SMP Kanisius Muntilan, *Betlehem van Java* (2024).

Dalam ulasan ini saya menampilkan 2 tema, yaitu: PERASAANKU dan SEPATUKU. Tema PERASAANKU ini dibuat agar siswa dapat mengutarakan perasaan dan imajinasi mereka dengan percaya diri. Tema SEPATUKU ini dibuat agar siswa lebih menyadari keberadaan benda yang ada disekitarnya dan telah berjasa pada hidupnya. Dengan kesadaran itu, diharapkan mereka dapat merawat dan menghargai benda yang ada di sekitarnya tersebut.

Masing-masing tema ini menampilkan 2 gambar dan 2 tulisan. Hal ini juga untuk memperlihatkan bahwa dengan tema yang sama, para siswa dapat mengekspresikan hal yang berbeda sesuai dengan situasi mereka.

3.5.1. PERASAANKU



Ini adalah karya Winette, yang pada saat menggambar ia kelas VIII SMP Kanisius Muntilan. Ia melukis dengan cat acrylic di atas kertas A3. Lukisan ini berjudul 'Wajah yang Bermuka Sedih'. Lukisan dengan resolusi lebih besar dapat diakses melalui [tautan ini](#). Tema pada saat itu adalah Perasaanku.

Secara keseluruhan, gambar ini memperlihatkan perasaan yang muram. Bibirnya yang kecil, terkatup tanpa senyum. Ada air mata yang berlinang cukup deras. Wajahnya terbagi dengan dua warna, merah muda dan kuning muda. Bajunya merah menyala dengan kerah biru yang cantik.

Jika diperhatikan lebih detail, akan terlihat bagaimana pergulatan rasa Winette yang nampaknya tidak mudah tetapi tetap memiliki asa yang tinggi. Air mata yang berlinang deras ini ternyata berwarna merah darah. Ia tidak hanya bersedih tetapi juga sangat menderita sehingga ia gambarkan dengan air mata darah. Penderitaan ini terlihat lebih jelas dari warna wajah kuning pucat yang mendominasi sebagian besar wajahnya. Bibirnya mungil nampak ketus menghadapi hidup ini. Situasi ini terlihat lebih dramatis dengan latar belakang gelap kemerahan.

Nampaknya, ia sedang bergulat dengan hidup ini namun tak dapat berkata-kata lagi sehingga hanya air mata darah yang berbicara. Wajahnya yang sebagian besar kuning pucat memperlihatkan kelelahan dalam berjuang. Sebagian besar latar belakang berwarna abu-abu.

Memang bukan kegelapan tetapi juga bukan hal yang terang benderang. Ada kebingungan dalam memperjuangkan hidup ini. Namun demikian, ia tidak putus asa.

Dalam situasi yang penuh penderitaan ini, ia mengenakan baju merah cerah dengan kerah biru yang cantik. Ia juga menghiasi kepalanya dengan pita lengkap dengan bunga merah menyala dengan titik putih di tengah bunga-bunga itu yang semakin membuatnya terlihat menyala. Pita itu terlihat indah dan cantik. Walaupun tak dapat ia sembunyikan penderitaan itu, ia tetap ingin tampil baik.

Ia tidak hanya ingin tampil baik di tengah penderitaan tetapi ia juga tak ingin kehilangan harapan. Ia menempatkan bulan, bintang, dan planet di atas kepalanya. Ia tetap memiliki cita-cita yang tinggi bahkan setinggi langit.

Namun perasaan apa yang sebenarnya ia tuangkan dalam gambar itu? Berikut ini adalah kutipan dari tulisan Winette yang memperlihatkan secara tegas bahwa ia memang sedang bersedih:

Lukisan yang telah aku lukis tersebut menggambarkan wajah yang bermuka sedih (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 150).

Mengapa ia bersedih semendalam itu? Ia menuliskannya sebagai berikut:

Lukisan itu juga menggambarkan petikan seseorang membicarakan kita yang negatif tetapi kita seolah merasa tidak peduli padahal yang sebenarnya kecewa di hati sehingga diam-diam menangis (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 150).

Lalu bagaimana ia mengatasi permasalahan tersebut? Ia menuliskannya sebagai berikut:

Lukisan itu juga menjelaskan cara kita bisa mengurangi kesedihan kita dengan bertemu teman, keluarga, dan orang-orang yang kita sayangi (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 151).

Nampaknya, pita yang berhiaskan bunga merah dengan titik putih di tengahnya adalah teman, keluarga, dan orang-orang yang ia sayangi. Hal itu yang membuatnya gembira atau setidaknya mengurangi kesedihannya.

Ia juga telah memutuskan untuk tidak terjerat pada kesedihan karena ia sadar bahwa hidup terus bergulir. Ia memutuskan untuk tetap percaya diri menghadapi segala rintangan hidup ini, dengan menuliskannya sebagai berikut:

Dan juga menjadi yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain. Lukisan itu juga menggambarkan kepercayaan pada diri sendiri (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 151).

Gambar dan tulisan Winette ini memperlihatkan bagaimana ia mengarungi peristiwa yang membuatnya sedih. Namun demikian, lewat lukisan dan tulisan ini ia mencoba memaknai

hidup. Ia mengakui dengan jujur bahwa ia sedang bersedih tetapi ia tidak menyerah dan bertekad untuk mengatasi kesedihan ini.

Pemaknaan ini dapat terjadi ketika ada interaksi terus menerus dari tiga poros kegiatan, yaitu: Pengalaman, Refleksi, dan Aksi. Dalam pelajaran menggambar dengan metode Paradigma Pedagogi Ignasian, Winette menyadari pengalamannya dan kemudian merefleksikannya sehingga ia dapat mengarungi hidupnya dengan penuh harapan. Ia berharap dapat menghadapi tantangan hidup sehari-hari dengan baik.



Lukisan ini dibuat oleh Decintha, yang pada saat menggambar ia kelas VIII, SMP Kanisius Muntilan. Ia menggambar dengan acrylic di atas kertas A3. Judul lukisan ini adalah “Kesunyian Malam”. Lukisan dengan resolusi lebih besar dapat diakses melalui [tautan ini](#). Tema saat menggambar adalah ‘Perasaanku’ namun ia tidak hanya menggambarkan perasaannya tetapi juga impiannya.

Gambar yang memperlihatkan langit, bintang, dan bulan seolah menceritakan sebuah impian atau cita-cita. Decintha menggambar malam tetapi tidak gelap. Ada banyak bintang dan ada juga bulan. Itu adalah bulan purnama namun lebih dari separuh bulan itu tertutup awan tebal.

Ada beberapa pohon yang lebat di lembah yang nampaknya subur. Namun, tidak terlihat manusia atau hewan pada gambar itu. Itu adalah malam yang bertabur bintang dengan bulan purnama, namun itu adalah malam yang sunyi tanpa suara manusia dan hewan malam.

Awan tebal yang membentang dari kiri ke kanan pada gambar itu nampaknya mengganggu pemandangan malam. Malam yang sebenarnya bersinar karena bulan purnama, terhalang oleh awan tebal. Mengapa malam yang sebenarnya cerah ini ditutup oleh Decintha dengan awan tebal? Nampaknya ia memiliki kegelisahan sendiri tentang hidup ini.

Decintha mengawali tulisannya dengan mengisahkan hidupnya sehari-hari:

Di kesunyian malam, aku sering keluar rumah untuk melihat langit malam. Aku duduk bersila di teras, dengan secangkir coklat panas yang menemani sambil menatap langit yang berwarna biru gelap dengan gemerlap bintang yang menerangi dan mendengar suara malam sunyi (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 146).

Ia juga mencurahkan isi hatinya kepada langit malam:

Lukisan yang saya buat, yaitu lukisan langit malam dengan bintang dan bulan yang bermunculan. Aku berteman dengan malam dan dengan langit malam aku dapat mencurahkan isi hatiku (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 147).

Ia tidak hanya berhenti pada apa yang dilihatnya, tetapi berlanjut pada imaji tentang bumi ini. Apa yang akan terjadi dengan bumi ini? Ia juga mempertanyakan ulah manusia yang merusak bumi. Ini adalah awan besar kegelisahan Decintha yang membentang dari kiri ke kanan pada lukisannya.

Bumi sudah semakin tua dan seakan lelah dengan perbuatan manusia. Sampah di mana-mana, polusi menebal, pepohonan menipis, globalisasi, semakin lebar es yang meleleh di Kutub, meningkatnya permukaan air laut. ekosistem laut rusak, sering terjadi banjir, banyak hewan mulai punah. Itu semua karena ulah manusia! (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 147).

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menghantarnya pada kesadaran akan kehadiran Tuhan.

Aku berdoa kepada Tuhan sembari menatap langit. Ia sangat indah dan tenang. Aku berharap Tuhan mau menyadarkan manusia agar selalu menjaga bumi, agar selalu menyayangi bumi, sebab tanpa bumi kita bagaimana? (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 147).

Kesadaran akan Tuhan mampu membangun harapan Decintha agar bumi kembali 'sehat':

Aku benar-benar ingin bumi kembali sehat. Aku berharap Manusia tak lagi lalai dengan bumi. Manusia harus bisa berubah dan mengubah bumi menjadi lebih baik (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 147).

Hal itu juga membangunkan kesadaran dan harapan akan hari esok yang lebih baik:

Setiap malam, aku selalu menyempatkan waktu untuk melihat langit. Setelah berkegiatan hari-hari, aku bersantai sembari menikmati secangkir kopi panas. Setelah beberapa saat aku merasa lega dan lelahku sedikit berkurang. Dengan begitu, Aku siap menghadapi hari esok. Aku sangat bersemangat dengan hari esok (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 147).

Tak lupa, ia menutup tulisan ini dengan doa untuk bumi:

Terima kasih Tuhan atas bumi yang Engkau berikan, Terima kasih bumi yang telah menampung banyak manusia. Salam.. cepat sembuh Bumiku. . . (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 147).

Lewat gambar dan tulisannya, Decintha membuat dialog antara dirinya, alam, dan Tuhan. Ia mencoba memahami hidup ini dengan mempertanyakan tentang keberadaan bumi dan manusia yang ternyata merusak bumi ini. Tetapi ia tidak mempertanyakan keberadaan Tuhan karena baginya Tuhan adalah sebuah kepastian yang akan menyelamatkan bumi dan manusia.

Membangkitkan rasa iba dan solidaritas pada penderitaan bumi ini merupakan tujuan pendidikan Yesuit. Konsep pendidikan Yesuit ditujukan untuk mengembangkan segala aspek kemanusiaan setiap orang di dalamnya, agar ia menemukan diri sebagai orang yang diciptakan Allah demi sesamanya (ASJI, 2017, hkm. 5). Dalam hal ini, sesama bukan hanya untuk manusia saja tetapi seluruh alam ciptaan Tuhan.

Dalam pendidikan Yesuit, amat diperhatikan perkembangan segi khayalan, perasaan, kreativitas setiap siswa dalam segala mata pelajaran (ASJI, 2017, hlm. 13). Decintha membangun khayalan dengan melihat bumi bagaikan orang yang sakit. Ia juga merasa iba dengan kondisi bumi yang sakit ini dan berharap bumi cepat sembuh.

Pendidikan di sekolah Yesuit juga berusaha menciptakan rasa kagum dan misteri dalam mempelajari ciptaan Allah (ASJI, 2017, hlm. 13). Decintha mengagumi alam ciptaan dengan memandang dan menggambar langit malam yang dihiasi bulan dan bintang. Ia juga menangkap misteri dibalik keindahan tersebut dengan bertanya, mengapa manusia yang adalah juga ciptaan Tuhan, justru menghancurkannya. Ia nampunya tidak habis pikir, mengapa manusia merusak bumi yang adalah juga sesama ciptaan Tuhan.

3.5.2. SEPATUKU



Karya ini dibuat oleh Rosevin, pelajar kelas VIII, SMP Kanisius Muntilan. Karya ini dibuat dengan acrylic di atas kertas A3. Judul dari karya ini adalah 'The Different Side'. Lukisan dengan resolusi lebih besar dapat diakses melalui [tautan ini](#). Tema saat itu adalah 'Sepatuku'.

Gambar ini memperlihatkan sebuah sepatu tanpa pasangannya. Sepatu ini sebenarnya berwarna cerah tetapi terlihat kusam, nampaknya sepatu ini tidak pernah dicuci. Latar belakangnya berwarna kebiruan agak gelap, seperti ada misteri pada sepatu ini. Ada beberapa ornamen yang diletakkan pada latar belakang ini: tanda tanya dan seru berwarna merah, goresan warna putih, bintang putih, bercak merah seperti darah yang mengalir. Lalu ada dua ornamen di atas sepatu yang tidak terlalu jelas maksudnya.

Rosevin ingin memperlihatkan bahwa sepatu ini telah membawanya pada sebuah perjalanan yang baginya masih misteri namun sering membawa kemarahan dan pertanyaan. Bercak darah merah memperlihatkan adanya penderitaan. Namun demikian, ia menampilkan goresan dan bintang putih bersinar yang akan membawanya pada sebuah harapan yang cerah.

Rosevin menjabarkan sepatu yang digambarnya sebagai berikut:

Lukisan sebuah objek, yang tidak semua dari kita menyadari bahwa betapa besar jasa yang ia miliki, yaitu sepatu. Sepatu yang membawaku kemana mana, sepatu yang membawaku ke hadapan "dia". Dia? Ya, orang yang begitu spesial bagiku. Sepatu yang memberi banyak cerita dalam hidupku, entah itu dalam senang maupun sedih (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 202).

Ia menyadari bahwa sepatunya telah berjasa besar baginya. Ia juga memperlihatkan romantisme yang membahagiakan bersama sepatunya.

Sepatu dengan kombinasi warna pink, kuning, biru, putih memiliki arti kebahagiaan dan membawa sukacita (SMP Kanisius Muntilan, hlm. 203).

Ada dua perasaan yang ia tampilkan sebagai latar belakang, yaitu kebahagiaan dan kesedihan:

Dengan background biru dengan sedikit campuran hijau, yang memberi arti keberanian dan menyimpan banyak kenangan di setiap perjalanan. Ditambah dengan corak corak warna putih dan kuning yang memberi kesan bahagia dan indah.

Namun dibalik itu semua, tersimpan juga kesedihan yang dilewati oleh sepatuku, yang dilukiskan dengan warna warna merah itu. Terdapat darah, tanda tanya, dan simbol kemarahan yang dapat menceritakan apa yang terjadi sebenarnya (SMP Kanisius Muntilan, hlm. 203).

Dari pemaparan dua perasaan ini, ia menyadari bahwa dalam hidup ini keduanya saling berkelindan:

Sulit dijelaskan dengan kata kata, tetapi intinya adalah, setiap kebahagiaan pasti terdapat kesedihan di dalamnya yang mungkin tidak banyak orang tau (SMP Kanisius Muntilan, hlm. 203).

Rosesvin menyadari bahwa sepatunya itu telah menemaninya mengarungi hidup, baik suka maupun duka. Kesadaran ini menjadikannya mampu mengarungi hidup yang penuh lika liku dengan baik. Inilah kemampuan reflektif yang didapat dari pelajaran menggambar.

Refleksi yang menjadi penghubung antara pengalaman dan aksi merupakan unsur penting dalam pendidikan Ignasian. Refleksi berarti mengadakan pertimbangan saksama dengan menggunakan daya ingat, pemahaman, imajinasi, dan perasaan menyangkut bidang ilmu, pengalaman, ide, dan tujuan yang diinginkan atau reaksi spontan untuk mengungkap makna dan nilai hakiki dari apa yang dipelajari (ASJI, 2017, h. 26).



Karya ini dibuat oleh Clarissa, pelajar kelas VIII, SMP Kanisius Muntilan. Karya ini dibuat dengan acrylic di atas kertas A3. Judul karya ini adalah 'Berjalan'. Lukisan dengan resolusi lebih besar dapat diakses melalui [tautan ini](#). Tema saat itu adalah 'Sepatuku'

Dalam gambar tersebut terlihat sepasang sepatu berwarna hitam dengan posisi seolah sedang melangkah. Clarissa memperlihatkan sepatunya yang dinamis, bergerak melangkah ke depan. Pada latar belakang terlihat banyak goresan putih seperti kabut dan warna kebiruan yang terkesan seperti ada misteri dalam perjalanan sepatu ini.

Goresan putih seperti kabut itu meliuk-liuk seperti bergerak. Liukan tersebut mengiringi perjalanan sepatu melintasi warna kebiruan yang gelap. Ada kesan dinamis pada karya ini tetapi juga ada misteri di dalamnya. Nampaknya ini adalah sebuah perjalanan dalam ketidak-tahuan tetapi sepatu itu tetap melangkah.

Clarissa memberi judul karyanya ini: Berjalan. Namun ia menyadari bahwa sepatunya ini tidak hanya sekedar alas kaki:

Karya ini aku sebut sebagai "Berjalan". Aku melukis sepasang sepatu yang biasa aku pakai ke sekolah. Seperti biasanya, sepatu ini aku pakai sebagai alas kaki supaya aku dapat berjalan kemana-mana dengan kakiku yang terlindungi. Tanpa disadari, ternyata sepatu juga memiliki makna lainnya yang lebih mendalam (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 211).

Dalam karyanya ini, ia memperlihatkan sepasang sepatu, artinya ada dua sepatu yang berpasangan. Ia memaknai sepasang sepatu ini sebagai hidup yang harus berdampingan.

Jadi, sepatu itu aku artikan bahwa dalam hidup kita ini kita harus saling hidup berdampingan bersama orang-orang sekitar dengan relasi yang baik (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 211).

Menurut Clarissa, hidup itu harus berdampingan dan dalam relasi yang baik. Tanpa hal itu, manusia tidak dapat hidup dengan baik. Tetapi ia juga menyadari bahwa seringkali manusia tidak dapat hidup berdampingan dengan baik.

Seperti yang kita tahu, jalan kita tidak akan seimbang jika kita hanya memakai satu sepatu yang tidak berpasangan. Sama halnya seperti hidup, jalan hidup kita tidak akan seimbang jika kita memiliki relasi yang kurang baik dengan orang lain (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 211).

Lalu apa yang harus dilakukan ketika seseorang menghadapi situasi yang kurang baik. Clarissa memberi nasihat:

Cobalah memaafkan orang-orang yang pernah membuat kalian berada dalam relasi yang buruk dengan orang tersebut. Dengan melakukan itu, mungkin jalan hidupmu akan lebih baik (SMP Kanisius Muntilan, 2024, hlm. 211).

Clarissa menyadari bahwa tak selamanya hidup berjalan mulus, suatu saat pasti ada rintangan. Namun demikian, ia dapat mengerti apa yang harus dilakukan saat rintangan menghadang, salah satunya adalah saling memaafkan. Saling memaafkan adalah salah satu nilai rohani yang harus diperjuangkan. Hal ini sesuai dengan salah satu standar mutu pendidikan Yesuit yaitu *Consience*, yang menunjukkan perkembangan hidup rohani dan sikap religius (ASJI, 2017, h. xvii).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Mengacu pada rumusan masalah: Bagaimana pelajaran menggambar diterapkan secara dialogis dengan berbasis pada Paradigma Pedagogi Ignasian, dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan tiga jenis dialog, pembelajaran dapat: bersifat kontekstual, mengangkat ‘pengetahuan baru’, dan menemukan makna. Penerapan tiga jenis dialog pada pelajaran menggambar dapat mengembangkan kreativitas yang sangat khas pada setiap siswa, baik dalam hal ide, penggunaan warna, dan komposisi yang sesuai dengan tema. Dengan demikian, hal ini memperlihatkan bahwa pelajaran yang dilaksanakan secara dialogis, dalam hal ini adalah pelajaran menggambar, dapat memenuhi tuntutan dalam Kurikulum Berbasis PPI.

4.2. Saran

Penerapan dialog epistemologis dapat diperdalam lewat mata pelajaran ilmu alam seperti biologi, ekologi, bahkan astronomi. Sedangkan dalam ilmu sosial terdapat pelajaran yang dapat digali lebih lanjut, seperti agama, sosiologi, antropologi, sejarah, dan psikologi. Pelajaran-pelajaran tersebut dapat dikembangkan jika para guru mata pelajaran tersebut dapat berkolaborasi dengan guru pelajaran menggambar.

KEPUSTAKAAN

- Aditomo, Anindito, dkk. (2024). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- ASJI (Asosiasi Sekolah Jesuit Indonesia). (2017)., *Kurikulum berbasis paradigma pedagogi Ignasian sekolah Yesuit*. Asosiasi Sekolah Jesuit Indonesia
- Bramasti, D. (2024). Standar mutu pembelajaran kontekstual. *Basis*, 73 (05-06), 36-43.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed*, The Continuum International Publishing Group Inc.
- Garrison, J., Neubert, S., & Reich, K. (2012). *John Dewey's philosophy of education: An introduction and re-contextualization for our time*. Palgrave MacMillan.
- Mirza, N.M., & Mamed, M. D.S. (2021). *Dialogical approaches and tenses in learning and development*. Springer.
- Robinson, K. (2009). *The element: How finding your passion changes everything*. Penguin Books.
- SMP Kanisius Muntilan. (2024). *Betlehem van Java*. SMP Kanisius Muntilan.

ANALISIS TRANSFORMASI DIRI KANISIAN¹ MELALUI LATIHAN KEPEMIMPINAN IGNASIAN DI KOLESE KANISIUS JAKARTA

ANALYSIS OF CANISIAN SELF-TRANSFORMATION THROUGH IGNATIAN LEADERSHIP TRAINING AT KOLESE KANISIUS JAKARTA

Lambertus Alfred*

Kolese Kanisius Jakarta
lambertus@kanisius.sch.id
*Corresponding author

Maria Inggrit Christiyanti

Kolese Kanisius Jakarta
maria.inggrit@kanisius.sch.id

Dikirimkan: 6 November 2024; Diterima: 8 Januari 2025

DOI: <https://doi.org/10.24071/si.v24i2.10340>

ABSTRACT

Ignatian leadership training programs at Kolese Kanisius Jakarta need to be evaluated periodically. The goal of this study is to examine how the Ignatian transformation designated as the goal of the leadership training programs is experienced by the students involved. This study also aims to clarify the characteristics of an Ignatian transformation and its prerequisites. The methods used in this research were a literature study mainly on Jesuit education and in-depth interviews with 9 former members of the Canisius College students council. All respondents were determined according to the purposive sampling principle while the data analysis was done using Miles and Huberman's method. Ignatian transformation in this study is discussed in the sense of the formation of "men and women for and with others" and "human excellence," which together form two complementary aspects of a single transformative process. This transformation takes place in Canisians who have completed their Ignatian leadership training at Kolese Kanisius. The transformative effect manifests in four areas of human excellence, namely the 4Cs (competence, conscience, commitment, compassion), aimed at service to others. Canisians display the qualities of Ignatian leaders who can reflect on themselves and direct their actions towards addressing the needs of the world. The self-transformation experienced by the Canisians results from leadership training aligned with the Ignatian Pedagogical Paradigm (IPP). Additional factors to this transformation include: a school environment that encourages ongoing formation, a shared Ignatian language within the school community, peer accompaniment throughout the formation process, and role models from the former Presidium.

Keywords: *self-transformation, Ignatian leadership training, human excellence, men and women for and with others*

¹ sebutan untuk siswa Kolese Kanisius



ABSTRAK

Penyelenggaraan program-program latihan kepemimpinan Ignasian di Kolese Kanisius Jakarta perlu untuk dievaluasi secara berkala. Penelitian ini ditujukan untuk menelaah kedalaman transformasi diri Ignasian yang terwujud dalam diri para siswa Kolese Kanisius serta faktor-faktor apa saja yang menjadi prasyaratnya, dengan sebelumnya menjawab pertanyaan mendasar tentang apakah yang menjadi esensi dari suatu transformasi diri yang berciri Ignasian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang berfokus pada dokumen-dokumen pendidikan Serikat Yesus dan wawancara mendalam dengan 9 pengurus OSIS (Presidium) yang telah menyelesaikan seluruh program latihan kepemimpinan Ignasian di Kolese Kanisius. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sementara data wawancara diolah dengan metode analisis Miles & Huberman. Transformasi diri Ignasian dipahami sebagai terbentuknya “*men and women for and with others*” dan “*human excellence*” yang menjadi dua rumusan komplementer dari satu esensi transformasi diri yang sama. Transformasi diri tersebut ditemukan terjadi dalam diri para Kanisian yang telah menyelesaikan seluruh rangkaian latihan kepemimpinan Ignasian di Kolese Kanisius. Dampak transformatif muncul dalam empat ranah keunggulan pribadi (*competence, conscience, compassion, commitment*) yang diarahkan pada pelayanan bagi sesama. Kanisian menunjukkan karakteristik pemimpin Ignasian yang mampu mengenali diri dan mengarahkan tindakan mereka terhadap kebutuhan dunia. Transformasi diri yang dialami Kanisian diperoleh melalui latihan kepemimpinan yang mengikuti alur Paradigma Pedagogi Ignasian, suasana sekolah yang memfasilitasi terjadinya *ongoing formation*, lingkungan sekolah yang memiliki bahasa Ignasian yang sama, rekan perjalanan selama proses formasi, serta *role model* dari Presidium sebelumnya.

Kata kunci: transformasi diri, latihan kepemimpinan Ignasian, *human excellence, men and women for and with others*

1. PENDAHULUAN

Transformasi atau perubahan dalam apapun bentuknya selalu menjadi orientasi dari penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks tersebut, pendidikan kemudian juga dipahami sebagai bagian tak terpisahkan dari perkembangan suatu masyarakat atau bangsa. Pada satu sisi, cara pendidikan dijalankan akan menentukan bagaimana suatu masyarakat terbentuk. Sementara pada sisi yang lain, aspirasi yang terdapat dalam setiap masyarakat akan menentukan bagaimana proses pendidikan diselenggarakan. Dengan kata lain, terdapat relasi saling mempengaruhi antara pendidikan dan masyarakat, termasuk dalam hal penentuan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan selalu terikat pada situasi khas masyarakat yang menjadi konteks keberadaannya. Oleh sebab itu, tidak pernah mudah untuk menentukan tujuan universal pendidikan yang dapat disepakati keberlakuannya dalam konteks setiap masyarakat yang berbeda (Cohen, 2010).

Dari sudut pandang historis, tujuan pendidikan tidak hanya dirumuskan secara bervariasi antarkonteks masyarakat, tetapi juga berkembang seturut dengan dinamika sejarah

perkembangan masyarakat. Secara umum, misalnya, dapat dicermati bahwa dalam proses yang terjadi hingga sekitar pertengahan abad ke-20, tujuan pendidikan telah hampir sepenuhnya bergeser dari yang mulanya berfokus pada elit tertentu menjadi terarah pada kepentingan seluruh warga masyarakat. Perubahan besar ini terjadi antara lain karena perubahan-perubahan signifikan yang terjadi dalam masyarakat: berkembangnya sistem negara bangsa dan demokrasi, meningkatnya permintaan tenaga siap kerja untuk mendukung model ekonomi industri, serta kian mudahnya akses terhadap informasi baik dalam bentuk terbitan cetak maupun digital. Bagaimanapun, hingga saat ini penentuan tujuan pendidikan sering diarahkan terutama untuk melayani kepentingan-kepentingan politik dan ekonomi tertentu (Cohen, 2010).

Kesadaran yang berkembang terkait dengan pentingnya penghargaan atas individu manusia serta tuntutan mutlak untuk hidup dalam pluralitas kemudian mendorong masyarakat modern, secara khusus sejak 1960-an, untuk menetapkan tujuan pendidikan yang lebih mengakomodasi pertumbuhan pribadi seseorang dalam iklim kebebasan. Sebagai contoh, Carl R. Rogers yang mengembangkan psikologi humanistik, membayangkan pendidikan ideal sebagai pendidikan yang mampu membentuk pribadi-pribadi yang dapat berfungsi secara bebas karena potensi-potensi dirinya telah dikembangkan secara penuh, di samping juga berkemampuan untuk luwes beradaptasi di hadapan perubahan sosial (Rogers, 1969). Hampir senada dengan itu, Martha Nussbaum berpendapat bahwa pendidikan hendaknya bertujuan untuk mengakomodasi kebebasan dalam masyarakat demokratis. Tujuan itu dapat tercapai jika pendidikan menghasilkan orang-orang yang mampu (i.e. memiliki kapabilitas untuk) 1) bersikap kritis terhadap diri sendiri dan tradisi, 2) melihat hubungan antara dirinya dan manusia lainnya baik atas dasar pengakuan maupun keprihatinan, serta 3) menempatkan diri dalam dan mengerti akan konteks hidup orang/masyarakat lain yang berbeda (Cohen, 2010).

Dari sudut pandang yang lain, beberapa pihak melihat *raison d'être* pendidikan sebagai instrumen transformasi sosial. Richard Desjardins menyinggung hal ini ketika menyebutkan peran pendidikan dalam menjalankan dua fungsi utama, yakni mereproduksi apa yang baik dan mentransformasi apa yang buruk. Dalam konteks tersebut, ia mengutip gagasan Paulo Freire dan Amartya Sen ketika berbicara tentang peran emansipasi dalam perjuangan keadilan sosial, yakni dalam kaitannya dengan konsientisasi/penyadaran dan kebebasan kapabilitas. Namun penting untuk dicatat bahwa fungsi transformatif pendidikan tidak dapat diandaikan begitu saja terjadi seiring dengan berlangsungnya pendidikan. Apalagi dalam konteks dunia dewasa ini, transformasi sosial yang diharapkan tak jarang sulit terwujud karena pendidikan banyak

dipengaruhi oleh relasi kuasa dan kepentingan-kepentingan sektoral dominan dalam masyarakat (Desjardins, 2015).

Bagaimana dengan pendidikan yang diselenggarakan dalam sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan Yesuit? Meskipun St. Ignasius sendiri tidak pernah menulis dokumen apapun yang menyediakan penjelasan komprehensif tentang esensi dan cara pendidikan khas sekolah-sekolah Yesuit, agaknya tidak sulit untuk memahami pendidikan Yesuit sebagai keberlanjutan visi *Latihan Rohani* (Duminuco, 2000). Visi tersebut mencakup antara lain: Asas dan Dasar, kemerdekaan batin, semangat kemuridan, menemukan Tuhan dalam segala, dan perwujudan cinta dalam tindakan nyata.

St. Ignasius awalnya memang cenderung melihat pendidikan sekadar sebagai prasyarat kredibilitas karya pelayanan rohani dan pengajaran iman (da Camara, 1996). Namun pada perkembangannya, ia ganti meyakini bahwa karya pendidikan kaum muda adalah salah satu bentuk paling efektif pewartaan kebaikan Kristiani yang dapat dilakukan oleh Serikat Yesus (Mesa, 2017). Keyakinan tersebut dapat ditemukan pertama-tama dalam pandangan St. Ignasius tentang formasi pendidikan yang harus ditempuh oleh setiap Yesuit. Dalam Konstitusi Serikat Yesus disebutkan tujuan Serikat Yesus untuk mengupayakan keselamatan jiwa-jiwa, dan lebih lanjut dalam pendahuluan Pars IV dinyatakan bahwa tujuan itu dapat dicapai melalui teladan hidup tetapi juga melalui pembelajaran dan metode belajar.

Sejalan dengan perkembangan karya pendidikan Serikat Yesus yang tampak dalam bertambahnya jumlah kolese yang didirikan, kemudian muncul kesadaran akan pentingnya suatu dokumen yang dapat dijadikan pegangan umum penyelenggaraan pendidikan Yesuit demi tercapainya misi penyelamatan jiwa-jiwa. Dokumen pertama yang lahir dalam konteks kebutuhan tersebut adalah *Ratio Studiorum* (1599). Perlu dicatat bahwa hingga terbitnya *Ratio Studiorum*, rumusan tujuan pendidikan khas Yesuit yang mencakup inkorporasi visi *Latihan Rohani* masih dinyatakan secara amat implisit. Sebagai contoh, *Ratio Studiorum* lebih banyak membahas aspek-aspek praktis pelaksanaan pendidikan: kurikulum, metode, jadwal harian, hingga model asesmen. Semangat yang memuat arah/tujuan pendidikan Yesuit kemudian baru tertuang secara lebih jelas dalam “Characteristics of Jesuit Education” yang disusun di bawah arahan P. Peter-Hans Kolvenbach, SJ sekitar empat abad berselang. Sesuai judulnya, dokumen tersebut memberikan gambaran tentang apa saja yang menjadi karakter khas pendidikan Yesuit berdasarkan inspirasi dari kisah dan visi hidup St. Ignasius (Codina, 1999). Melalui pendidikan di kolese, para siswa diajak untuk menghayati semangat dan cara bertindak St. Ignasius—i.e.

memiliki suatu “*Ignacianidad*”—dalam konteks kehidupan mereka saat ini (SESJ, 1980/2017b).

Meskipun secara umum telah menerangkan arah pendidikan Yesuit untuk membentuk siswa seturut visi Latihan Rohani yang tak lain adalah teladan hidup St. Ignasius, serta menjabarkan cara-cara perwujudannya dalam 28 butir karakteristik pendidikan Yesuit, “*Characteristics*” masih sangat mungkin meninggalkan pertanyaan bagi para pembacanya. Pertama, visi hidup seperti apakah yang perlu diteladani dari St. Ignasius? Kedua, dari sekian banyak butir karakteristik yang disebutkan, aspek-aspek mana saja kah yang paling penting dan mewakili tujuan esensial dari pendidikan Yesuit? Jika secara umum dipahami bahwa proses pendidikan selalu mengarahkan siswa pada perubahan/transformasi diri, perubahan diri seperti apakah yang sebenarnya diharapkan terjadi pada para siswa yang lulus dari setiap sekolah Yesuit?

Berangkat dari pertanyaan tersebut serta pelaksanaan rangkaian latihan kepemimpinan yang diselenggarakan sebagai bagian integral dari pendidikan di Kolese Kanisius Jakarta, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transformasi diri macam apa yang kemudian perlu diperjuangkan sekaligus pantas diharapkan terjadi dalam diri para siswa yang menjalani program formasi tersebut. Apalagi selain bercorak transformatif, formasi kepemimpinan yang dijalankan di Kolese Kanisius pada praktiknya menempatkan Spiritualitas Ignasian sebagai bagian dari judul kegiatan, serta mengupayakan spiritualitas tersebut meresap sejak proses perancangan hingga pelaksanaan latihan kepemimpinan. Intensi semacam ini semestinya berujung pada terjadinya transformasi diri yang juga bercorak Ignasian. Namun, apakah sebenarnya esensi dari transformasi diri Ignasian?

Transformasi diri Ignasian sebagai buah dari proses formasi kepemimpinan penting untuk dideskripsikan dengan tepat mengingat keterkaitannya dengan tegangan khas yang kentara dalam setiap proses evaluasi kegiatan formasi di Kolese Kanisius. Pada satu sisi, disadari bahwa kegiatan-kegiatan formasi, termasuk latihan kepemimpinan yang disebutkan sebelumnya, perlu ditinjau dan dievaluasi keberhasilan/efektivitasnya. Pada sisi yang lain, evaluasi tersebut sering terasa tidak tepat dan tidak memuaskan jika dilakukan hanya dengan mengukur buah-buah formasi secara kuantitatif. Salah satu sebabnya adalah karena latihan kepemimpinan merupakan program formasi jangka pendek, padahal proses formasi/pendidikan tidak pernah berlangsung dalam waktu singkat. Sangat terbuka kemungkinan bahwa dampak positifnya baru dirasakan/disadari beberapa bulan atau bahkan beberapa tahun setelah program/kegiatan tersebut berakhir.

Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan berdasarkan 3 pertanyaan pokok penelitian. *Pertama*, apakah yang sebenarnya dimaksud dengan transformasi atau perubahan diri yang berciri Ignasian? *Kedua*, apakah latihan-latihan kepemimpinan berdasarkan spiritualitas Ignasian yang diselenggarakan di Kolese Kanisius Jakarta membawa dampak transformatif pada Kanisian (i.e. siswa Kolese Kanisius) yang mengikutinya dan dalam hal apa saja perubahan itu secara nyata terjadi? *Ketiga*, bagaimana proses transformasi diri secara Ignasian terjadi dan faktor-faktor apa saja yang menjadi prasyaratnya?

Limitasi penelitian ini adalah konteks pendidikan di Kolese Kanisius Jakarta. Meski demikian, kami juga berharap bahwa temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini terutama dalam bentuk jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan di atas, dapat turut menjadi sumbangan bagi pelaksanaan formasi/pendidikan yang bernapaskan Ignasian secara lebih luas. Kami berharap bahwa penelitian ini dapat membawa pemahaman yang tepat berkenaan dengan kekhasan transformasi diri yang bersifat Ignasian. Di samping itu, dengan mencermati sejauh mana transformasi diri benar-benar terjadi dalam diri para Kanisian, kami juga menaruh harapan bahwa penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai cara mengevaluasi kegiatan formasi supaya lebih tepat sasaran dan proporsional. Terakhir, melalui telaah atas faktor-faktor pendukung dan penghambat terjadinya transformasi diri, diharapkan bahwa penelitian ini dapat menyarikan praktik-praktik baik yang dapat diterapkan dalam konteks-konteks formasi lainnya, sedemikian sehingga proses formasi dapat lebih efektif menghasilkan buah transformasi diri sedalam yang kita inginkan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dirancang untuk menggali berbagai bentuk transformasi diri Kanisian setelah mengalami latihan kepemimpinan berbasis spiritualitas Ignasian. Subyek penelitian ini adalah Kanisian yang menjadi Presidium—sebutan untuk pengurus OSIS SMA Kanisius—karena mereka telah mengikuti seluruh tahapan latihan kepemimpinan Ignasian yang dirancang oleh pihak sekolah. Sembilan orang responden dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Mereka meliputi: 3 orang presidium 2021/2022, 3 orang presidium 2022/2023 dan 3 orang presidium 2023/2024. Kriteria pemilihan responden meliputi :

- a. Responden merupakan anggota Presidium 2021 - 2024 karena program latihan kepemimpinan Ignatian pada masa tersebut cukup diketahui oleh peneliti.

- b. Responden adalah anggota Presidium yang mengalami transformasi diri yang teramati oleh peneliti dan para pendamping.

Data tentang pengalaman latihan kepemimpinan dan transformasi diri para responden dihimpun pertama-tama melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara tersebut dilakukan secara daring dan luring dengan didasarkan pada empat pokok panduan pertanyaan, yakni:

- a. Bagaimana konsep latihan kepemimpinan di Kolese Kanisius sejauh dialami oleh para Kanisian?
- b. Pengalaman mana dari latihan kepemimpinan itu yang dirasa penting dan berdampak?
- c. Apa saja perubahan atau transformasi diri yang dirasakan terjadi dalam dirimu setelah mengikuti latihan kepemimpinan dan bagaimana proses perubahan itu terjadi?
- d. Apa manfaat latihan kepemimpinan untuk konteks hidupmu saat ini?

Hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode analisis Miles and Huberman. Metode tersebut meliputi langkah-langkah: 1) pengumpulan data melalui wawancara mendalam, 2) reduksi data, 3) penyajian data yang sudah dikelompokkan sesuai dengan topik, dan 4) penarikan kesimpulan. Sebagai catatan, jawaban atas rumusan masalah pertama tentang esensi transformasi diri Ignasian diperoleh melalui telaah atas dokumen-dokumen kontemporer pendidikan Serikat Yesus. Dasar pemahaman ini selanjutnya digunakan sebagai pijakan dalam menjalankan langkah ketiga analisis (penyajian data terkategoriisasi).

Pilihan untuk mendasarkan analisis transformasi diri pertama-tama pada hasil wawancara yang tak lain merupakan narasi yang dituturkan oleh para narasumber, kami ambil dengan beberapa pertimbangan. Pertama, narasi refleksi tersebut tidak dinilai sebagai cerminan persis realitas diri para siswa yang menjadi responden. Namun tidak berarti pula bahwa narasi tersebut tidak berbicara apapun tentang kedirian para responden. Meminjam gagasan Paul Ricoeur, identitas seseorang sebagai suatu identitas naratif terbentuk melalui kisah-kisah yang dituturkan baik oleh pribadi yang bersangkutan maupun oleh orang-orang yang mengenal pribadi tersebut. Oleh karena itu, kedirian seseorang menurut Ricoeur lebih tepat dipahami sebagai suatu keyakinan-yang-dihayati (*lived-conviction*) alih-alih suatu kepastian logis/ilmiah (Pellauer & Dauenhauer, 2024). Kedua dan berkaitan dengan yang pertama, hasil wawancara penelitian juga dilengkapi dengan catatan observasi para formator, dalam hal ini adalah pembina OSIS dan guru BK responden. Triangulasi data dilakukan untuk melakukan klarifikasi dan pengecekan data, dengan kata lain mencermati sejauh mana keyakinan yang dituturkan telah dihayati dan sejauh mana pilihan-pilihan sikap/tindakan yang diambil telah didasari oleh

keyakinan tertentu, dalam hal ini nilai dan semangat yang terkandung dalam spiritualitas Ignasian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, kami memaparkan secara berturut-turut pokok-pokok bahasan berikut. Pokok pertama adalah transformasi diri yang berciri Ignasian, yang menjadi tujuan utama dari proses pendidikan/formasi dalam lembaga-lembaga pendidikan Yesuit. Dalam pokok tersebut, dibahas dua ungkapan kontemporer transformasi diri Ignasian—*“men and women for and with others”* dan *“human excellence”*—yang memberikan gambaran lebih konkret tentang visi Latihan Rohani seperti apa yang hendak dicapai dalam pendidikan Yesuit. Kedua, pembahasan tersebut disambung dengan pemaparan temuan-temuan yang terkait dengan sejauh mana ideal transformasi diri Ignasian tadi sungguh-sungguh terwujud dalam diri Kanisian yang telah menjalani program latihan kepemimpinan Ignasian. Pembahasan ini tidak hanya berfokus pada “apa”-nya melainkan juga pada “mengapa” dan “bagaimana” perubahan diri Ignasian terjadi dalam diri Kanisian. Berdasarkan analisis tersebut, pada bagian terakhir pembahasan ditutup dengan analisis tentang faktor-faktor apa saja yang menjadi prasyarat terjadinya transformasi diri secara Ignasian.

3.1. Transformasi Diri yang Berciri Ignasian

Sebuah dokumen ringkas yang diterbitkan oleh Sekretariat Pendidikan Serikat Yesus pada tahun 2015 layak menjadi acuan untuk memahami transformasi diri Ignasian yang diharapkan terjadi dalam proses pendidikan Yesuit. Dalam dokumen berjudul *“Jesuit Education Aims to Human Excellence: Men and Women of Conscience, Competence, Compassion, and Commitment”*, ditegaskan bahwa pendidikan Yesuit zaman ini menyoar pembentukan pribadi-pribadi yang unggul dalam arti berhati nurani, kompeten, berbelas rasa, dan berkomitmen, serta dengan demikian menjadi perwujudan “manusia-manusia bagi dan untuk sesama”. Ideal transformasi diri tersebut dapat diringkas dalam dua ungkapan yakni *“men and women for (and with) others”* dan *“human excellence”*. Kedua ungkapan ini mungkin sekilas tampak sebagai 2 hal yang berbeda, tetapi menurut hemat kami, keduanya pada dasarnya adalah variasi artikulasi saja dari satu esensi tujuan pendidikan yang sama. Keduanya hanya berbeda dalam hal penekanan dan oleh sebab itu, memahami keduanya dalam

kosakatanya masing-masing justru membantu kita untuk menangkap esensi transformasi diri Ignasian secara lebih utuh.

Terkait dengan pengertian yang pertama, transformasi diri Ignasian sebagai suatu pembentukan “*men and women for and with others*” pertama kali dikemukakan dalam rumusannya yang lebih ringkas, “*men for others*”, oleh P. Pedro Arrupe, SJ dalam pidatonya di hadapan alumni kolese Yesuit pada sebuah forum yang diselenggarakan di Valencia, Spanyol pada tahun 1973. Dalam pidatonya tersebut, Arrupe menyatakan bahwa “tujuan utama pendidikan kita adalah untuk membentuk *men for others*: orang-orang yang hidup tidak hanya demi diri mereka sendiri tetapi bagi Tuhan dan Kristus.” Lebih lanjut, ia menyinggung bahwa bukti nyata hidup yang atas dasar cinta dibaktikan pada Tuhan tak lain adalah hidup yang ditandai dengan pelayanan kasih pada sesama manusia. Hanya dengan menjalani hidup semacam inilah seseorang dapat berkembang menjadi seorang manusia yang sepenuhnya manusia (SESJ, 1973/2017a). Dari sini tampak bahwa konsep “*men for others*” memiliki cakupan yang lebih luas sekaligus lebih mendasar dari sekadar nosi kepedulian sosial. Menjadi manusia-bagi-sesama adalah suatu cara berada: suatu keterbukaan dan keterarahan radikal pada segala realitas yang berada di luar diri seseorang. Pada akhirnya, transformasi diri menurut Arrupe hanya terjadi secara tuntas jika seseorang kemudian juga memiliki daya untuk mentransformasi dunia sekitarnya (SESJ, 1973/2017a).

Pemikiran Arrupe tidak muncul dari ruang hampa tetapi dilatarbelakangi oleh konteks Gereja dan konteks masyarakat dunia saat itu (Meyo, 2014). Pertama, Arrupe terinspirasi oleh undangan Konsili Vatikan II untuk dapat mewujudkan secara kreatif visi iman yang berkomitmen pada penegakan keadilan. Kedua, gagasan “*men for others*” semakin menemukan kemendesakan dan nilai pentingnya karena antroposentrisme, egosentrisme, dan individualisme yang berkembang dalam iklim masyarakat neoliberal, sudah meresap dalam masyarakat dan bahkan banyak sistem pendidikan. Menurut Arrupe, kecenderungan-kecenderungan ini membawa manusia semakin jauh dari martabat yang dianugerahkan oleh Allah karena keberpusatan pada diri sendiri pada akhirnya berkontribusi pada dehumanisasi baik pada tataran individu, masyarakat, maupun struktur sosial (SESJ, 1973/2017a).

Seiring perkembangan zaman, dewasa ini ungkapan “*men for others*” kemudian berkembang menjadi “*men and women for and with others*”. Perkembangan rumusan ini terjadi untuk mengakomodasi inklusivitas gender dan semangat kolaborasi—dua hal penting yang cenderung tersirat dalam gagasan Arrupe tetapi kemudian digarisbawahi dalam pemikiran P. Peter-Hans Kolvenbach, SJ (Sosa, 2022). Satu tekanan lain yang baru-baru ini ditambahkan

pada pemikiran awal Arrupe adalah panggilan untuk tidak hanya menjadi pribadi yang terarah pada sesama manusia melainkan juga terarah pada sesama ciptaan. “Seorang pribadi yang terarah pada dan berada dengan liyan adalah pribadi yang menemukan wajah Tuhan dalam segala ciptaan” (Sosa, 2022).

Dalam pengertian yang kedua, transformasi diri secara Ignasian dipahami dalam arti *human excellence*. P. Kolvenbach dalam surat tanggapannya terhadap penerbitan dokumen *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach* (1993), pertama kali menghubungkan transformasi diri sebagai *human excellence* dengan pembentukan manusia-manusia yang memiliki kompetensi (*competence*), hati nurani (*conscience*), dan komitmen welas asih (*compassionate commitment*). Menarik untuk mencermati bahwa dalam rumusan Kolvenbach, komitmen dan welas asih masih digabungkan dalam satu frasa “*compassionate commitment*” dan baru pada perkembangan setelahnya P. Adolfo Nicolas, SJ menjelaskan keduanya secara terpisah sebagai “*compassion*” dan “*commitment*” (SESJ, 2013/2017f). Namun dalam rumusan manapun, dimensi-dimensi keunggulan 4C ini tidak pernah dipahami berdiri pada dirinya sendiri. Keunggulan pribadi yang dicita-citakan pendidikan Yesuit selalu dilihat sebagai sarana alih-alih tujuan. Dalam ungkapan P. Kolvenbach, “Pengembangan secara optimal bakat dan kapasitas yang dimiliki oleh setiap orang...[dilakukan] agar anugerah-anugerah tersebut dapat digunakan demi sebaik mungkin pelayanan bagi sesama” (SESJ, 1996/2017e).

Usaha untuk mengelaborasi gagasan *human excellence* ditempuh salah satunya dalam Seminar Internasional Pedagogi dan Spiritualitas Ignasian (SIPEI) yang dihelat di Manresa pada tahun 2014. Penjelasan berikut adalah hasil dari seminar tersebut, dengan beberapa penjelasan tambahan diambil dari dokumen “*Jesuit Education Aims to Human Excellence*” yang diterbitkan satu tahun setelahnya:

a. Hati nurani (*conscience*)

Hati nurani adalah kemampuan intrinsik seseorang untuk membedakan dan menimbang kebaikan dan kebenaran dari tindakan mereka. Orang-orang yang hati nuraninya terolah dengan baik akan merasa terpanggil tidak hanya untuk melihat (mengontemplasikan) kebaikan dan keindahan ciptaan, tetapi juga kesakitan, kesengsaraan dan ketidakadilan yang secara nyata menjadi bagian dari dunia. Kontemplasi ini akan memunculkan rasa syukur atas segala kebaikan yang diterima, dan dari rasa syukur itu akan timbul keinginan untuk mendedikasikan dirinya sebagai agen perubahan.

b. Kompetensi (*competence*)

Pribadi yang kompeten adalah seseorang yang mampu berinteraksi dengan realitas,...yang mampu menghasilkan, memahami dan menggunakan pengetahuan serta keterampilannya untuk menghidupi dan mentransformasi konteks hidupnya dengan sebaik mungkin. Menjadi kompeten dalam khazanah spiritualitas Ignasian berarti mampu bekerja dan bertumbuh dengan sesama. Oleh sebab itu, kompetisi saling mengalahkan antarpribadi sebagaimana umumnya diterapkan sebagai bagian dari kultur pendidikan, sangat mungkin justru malah bertentangan dengan cita-cita kompetensi yang diimajinasikan dalam pendidikan Yesuit.

c. Welas asih (*compassion*)

Pribadi yang memiliki welas asih adalah pribadi yang tidak hanya tergerak oleh rasa iba dan dorongan untuk beramal, tetapi juga terasah dalam hal kepekaan akan keadilan dan solidaritas. Mereka tidak hanya merasakan sentimen sosial-kemanusiaan tertentu tetapi juga berani mengambil tindakan untuk mengatasi struktur-struktur yang tidak adil dalam masyarakat, seperti halnya Yesus melawan ketidakadilan sambil tetap memahami kelemahan-kelemahan manusiawi kita.

d. Komitmen (*commitment*)

Vision statement SIPEI menjelaskan pribadi yang berkomitmen sebagai pribadi yang berani mengambil tindakan tidak lain karena iman mereka mendorong mereka untuk mewujudkan welas asih dan keadilan. Melalui keterbukaan pada bimbingan Roh Kudus dan persahabatan dengan Yesus, orang tersebut akan mampu memahami kebutuhan-kebutuhan aktual dan mendesak masyarakat zaman ini. Dengan begitu, cara mereka untuk melayani akan sama kaya dan mendalamnya dengan cara mereka dalam mengasihi.

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, menurut hemat kami “*men and women for and with others*” dan “*human excellence*” sejatinya adalah dua rumusan berbeda dari tujuan pendidikan yang sama yang terkait dengan visi Latihan Rohani St. Ignatius Loyola. Rumusan pertama lebih banyak menaruh penekanan pada transformasi kedirian manusia yang semestinya tidak berpusat pada dirinya sendiri tetapi menaruh perhatian pada Tuhan, sesama manusia, dan alam ciptaan. Dalam rumusan Arrupe, manusia adalah “pusat yang selalu dipanggil untuk keluar dari diri, memberikan diri, dan menjangkau yang lain dalam cinta” (SESJ, 1973/2017a). Sementara rumusan kedua lebih menampakkan nuansa transformasi kapabilitas seseorang sebagai manusia yang unggul dalam bidang-bidang 4C. Meski demikian, ditegaskan kembali di sini bahwa keterarahan dan pelibatan diri pada realitas liyan selalu mengandaikan

kualitas/kemampuan diri tertentu dalam diri seseorang. Begitu pun sebaliknya, spiritualitas Ignasian selalu melihat kualitas unggul diri manusia sebagai sarana sekaligus prasyarat bagi hidup yang secara penuh terberikan dalam pelayanan pada Tuhan dan sesama.

Sebagai catatan akhir bagian ini, transformasi diri Ignasian dikenali sebagai sesuatu yang berciri Ignasian bukan hanya dari profil manusia macam apa yang menjadi produk akhirnya melainkan juga dari akar/sumber yang mendasari perubahan tersebut. Maka dalam hal ini penting untuk mencatat bahwa ideal-ideal transformasi diri Ignasian tidak diberikan kepada seseorang sebagai tanggung jawab, program, apalagi tugas yang harus dipenuhi. Transformasi diri Ignasian diharapkan pertama-tama muncul dari dan didayai oleh rasa syukur atas berlimpahnya rahmat kehidupan yang telah diterima seseorang dalam hidupnya (SESJ, 2013/2017f). Meminjam ungkapan St. Ignasius, transformasi diri hendaknya dimohon sebagai rahmat “pengertian yang mendalam atas begitu banyak kebaikan yang kuterima, supaya oleh kesadaran penuh syukur atas hal itu, aku dapat mencintai dan mengabdikan yang Maha Agung dalam segalanya (LR 233).

3.2. Transformasi Diri pada Peserta Latihan Kepemimpinan di Kolese Kanisius

Bagian selanjutnya mencakup pembahasan tentang temuan-temuan transformasi diri Ignasian dalam praktik latihan-latihan kepemimpinan Ignasian di Kolese Kanisius Jakarta, secara lebih khusus yang diselenggarakan untuk para Kanisian kelas X-XII. Pembahasan diawali dengan penjelasan tentang bagaimana program-program tersebut dirancang dan dilaksanakan. Kemudian ditampilkan hasil olah data wawancara tentang dampak transformatif kegiatan bagi para peserta, baik dalam arti *human excellence* maupun *men and women for and with others*.

3.2.1. Latihan kepemimpinan berbasis spiritualitas Ignasian di Kolese Kanisius

Latihan kepemimpinan berbasis spiritualitas Ignasian di Kolese Kanisius terbagi menjadi 3 tahap: *Ignatian Leadership Training* (ILT), *Advanced Leadership Training* (ALT), dan Kaderisasi Presidium. Kegiatan latihan kepemimpinan disusun secara berjenjang dengan menerapkan nilai-nilai Ignasian dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Alur latihan kepemimpinan di Kolese Kanisius mengikuti pola PPI yaitu konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi. Pengalaman diberikan baik dalam bentuk sesi-sesi materi (informasi) maupun berbagai permainan, praktik lapangan, atau bentuk kegiatan lain yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai yang disasar. Pemberian pengalaman selalu mempertimbangkan konteks pribadi dan angkatan siswa yang menjadi peserta kegiatan. Refleksi sederhana

dilakukan pada setiap akhir kegiatan (harian) sementara refleksi yang lebih mendalam dan menyeluruh dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Diharapkan dari pemaknaan pengalaman yang dilakukan, para peserta mampu mengidentifikasi serta lebih membadankan transformasi diri mereka tidak hanya sebagai suatu kesadaran/identitas diri melainkan dalam aksi atau tindakan nyata.

Ignatian Leadership Training merupakan kegiatan latihan kepemimpinan yang paling dasar dan wajib diikuti oleh seluruh Kanisian kelas X. ILT merupakan formasi awal yang bertujuan untuk mengenalkan dan menanamkan nilai - nilai yang dihidupi di Kolese Kanisius bagi para Kanisian kelas X. Secara umum, nilai yang disasar meliputi 4C dan 1L, nilai-nilai Ignasian (*magis, persevera, finding God in all things, discernment, man for and with others*), pengenalan sarana prasarana sekolah serta budaya belajar di Kolese Kanisius.

Advanced Leadership Training adalah latihan kepemimpinan tingkat menengah yang ditujukan bagi para Kanisian yang ingin lebih mendalami kepemimpinan Ignasian. Selain itu, untuk tujuan praktis, tahap ini juga bertujuan untuk membentuk Legionnaire (semacam unit khusus) yang akan membantu Presidium dalam melakukan tugasnya sebagai penyelenggara berbagai kegiatan yang melibatkan siswa Kanisius. Pada tahap ini, peserta diharapkan sudah mengalami lebih banyak pengalaman terkait kepemimpinan Ignasian dan menampakkan transformasi diri yang lebih mendalam dari peserta ILT. Garis besar ALT meliputi berbagai kegiatan yang mengasah kedalaman *human excellences* dan membadankan nilai *man for and with others*.

Kaderisasi Presidium sebagai tahap akhir latihan kepemimpinan di Kolese Kanisius bertujuan untuk membentuk Kanisian menjadi pemimpin yang mampu berdiskresi. Peserta yang mengikuti tahap ini akan mendapatkan kesempatan untuk menjadi Presidium yang akan mengorganisasi berbagai kegiatan siswa selama 1 tahun masa kepemimpinan. Secara umum, berbagai kegiatan dalam kaderisasi diarahkan untuk mengajak peserta mengenali diri dan mengembangkan berbagai keunggulan pribadi serta berlatih mengambil keputusan secara bijaksana baik sebagai pribadi maupun dalam kelompok.

3.2.2. Dampak transformatif latihan kepemimpinan Ignasian

Selaras dengan tujuan pendidikan Yesuit, transformasi yang berciri Ignasian di sekolah Yesuit meliputi perubahan menjadi pribadi yang unggul dalam aspek-aspek hati nurani (*conscience*), kompetensi (*competence*), welas asih (*compassion*), dan komitmen (*commitment*). Keunggulan pribadi ini kemudian digunakan untuk pelayanan terbaik bagi

orang lain (Kolvenbach, 1993). Dalam penelitian ini, bentuk transformasi yang berciri Ignasian dapat dipahami dalam 2 pengertian, yaitu *human excellences* dan semangat *men and women for and with others*. Keduanya kami bahas secara berturut-turut dalam pembahasan berikut.

Tabel 1. Transformasi keunggulan pribadi yang dialami Kanisian

Ranah transformasi	Bentuk transformasi diri yang dialami Kanisian
kompetensi (<i>competence</i>)	semakin mandiri, mampu mengenal dan mengelola diri lebih percaya diri, memiliki kemampuan <i>public speaking</i> serta kemampuan sosial yang baik menjadi pribadi yang kompeten, lebih aktif dan unggul serta memiliki semangat magis lebih produktif
welas asih (<i>compassion</i>)	termotivasi untuk mengembangkan diri dan terlibat dalam berbagai kesempatan, lebih berani mengambil tantangan serta mau mengambil peran mengalami transformasi dalam sikap tanggung jawab, baik bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun terhadap tugas yang diberikan dalam hal ini totalitas dan komitmen lebih peduli
hati nurani (<i>conscience</i>)	Kanisian mampu melakukan <i>discernment</i> , sadar akan tujuan tindakan atau keputusan yang diambil.
komitmen (<i>commitment</i>)	dapat melakukan <i>agere contra</i> dan memiliki kehendak yang kuat, daya juang dan semangat pantang menyerah / <i>perseverance</i>

Keunggulan pribadi digunakan untuk pelayanan terbaik bagi orang lain (Kolvenbach, 1993). Dalam konteks latihan kepemimpinan Ignasian, keunggulan-keunggulan pribadi yang ditemukan pada Kanisian diharapkan mengarah tidak hanya demi kepentingan diri tetapi juga demi kebaikan bersama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa transformasi diri Kanisian sudah mengarah pada semangat pelayanan bagi sesama atau *man for and with others*. Berikut adalah rangkuman dari hasil penelitian terkait transformasi diri yang merujuk pada semangat pelayanan bagi sesama.

Kanisian melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain dan merasa gembira karenanya.

1. Kanisian memiliki keinginan untuk membawa dampak positif bagi dunia dan teman.
2. Kanisian menjadi *magis* karena ingin apa yang dilakukan berdampak bagi orang lain dan

membantu orang lain itu membuat mereka merasa bahagia.

3. Kanisian memiliki dorongan untuk memiliki peran yang signifikan bagi lingkungannya. Mereka mau serta mampu membahagiakan orang lain. Berperan penting bagi orang lain membuat Kanisian merasa senang.
4. Kemampuan komunikasi yang meningkat menyadarkan siswa tentang ada banyak hal yang bisa dipelajari dari orang lain.
5. Kanisian merasa mampu untuk sukses bagi dirinya sendiri, akan tetapi ketika keberhasilan dialami bersama dengan orang lain, rasa bahagia yang dirasakan ternyata bertahan lebih lama. Saat menjadi Presidium, Kanisian menyadari bahwa mereka bertugas tak lain adalah demi orang lain. Hal ini juga menyadarkan mereka bahwa orang lain bisa menjadi motivasi yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu.

Temuan dari penelitian ini menurut kami selaras dengan transformasi diri yang diharapkan terjadi pada mereka yang mengikuti proses pendidikan di sekolah Yesuit. Meskipun tidak dikatakan secara lugas, mereka menjadi bahagia ketika menyadari bahwa dirinya berdampak baik bagi orang lain, baik di lingkup sekolah maupun keluarga. Hal ini tidak muncul secara tiba-tiba, namun merupakan buah dari pemaknaan pengalaman latihan kepemimpinan Ignasian yang mereka alami. Pengalaman membuat program kerja saat kaderisasi misalnya, menyadarkan Kanisian bahwa program *tutoring* yang mereka laksanakan ternyata sangat membantu rekan satu angkatan dalam menyiapkan diri untuk ujian akhir. Berangkat dari pengalaman tersebut, rasa gembira timbul ketika Kanisian melihat orang lain gembira. Pengalaman lain ketika menjalani rangkaian latihan kepemimpinan yang dirasakan berkesan oleh Kanisian misalnya adalah ketika ia mendapatkan bantuan dari sesama peserta seperti dibantu menyelesaikan penugasan pribadi/kelompok atau bahkan sekadar dibantu dalam membawa barang yang tertinggal. Dari pengalaman dibantu, Kanisian sadar bahwa mereka juga harus membantu orang lain ketika kesempatan dan kemampuan untuk melakukannya tiba. Contoh lain lagi diambil dari kisah seorang Kanisian yang berperan sebagai Presidium yang mengatur penyelenggaraan berbagai acara sekolah. Melalui keterlibatannya itu, pada akhirnya ia menemukan kebahagiaan ketika bisa membantu orang lain. Salah seorang Kanisian menjelaskan demikian,

“..... membantu orang lain itu membahagiakan. Stres itu temporer tetapi jika hal itu dilalui demi membuat orang lain bahagia, saya juga akan merasakan kebahagiaan yang lebih bertahan lama”.

Transformasi yang dialami oleh para Kanisian sudah mengarah pada pelayanan bagi sesama, namun sejatinya sumber transformasi tidak hanya semata-mata bentuk tanggung jawab. Akar atau dorongan transformasi haruslah berasal dari rasa syukur. Senada dengan apa yang disampaikan oleh pater Adolfo Nicolas SJ pada Kongres Alumni di Medellin tahun 2013, tradisi Ignasian ingin menempatkan manusia bukan hanya tentang rasa tanggung jawab tetapi juga rasa syukur. Dalam *Latihan Rohani* nomor 233, orang yang memperoleh kesadaran batin atas begitu banyak kebaikan yang diterima serta mampu menghargainya, akan dapat merasakan kerinduan untuk mengatur hidupnya sedemikian rupa sehingga ia dapat mencintai dan mengabdikan dalam segala hal. Diharapkan, semangat yang mengarah pada kebaikan bersama merupakan bentuk syukur dari rahmat keunggulan pribadi yang telah diterima oleh para Kanisian.

3.2.3. Transformasi Diri yang Memiliki Daya Transformatif

Keunggulan pribadi yang mengarah pada pelayanan bagi sesama merupakan profil lulusan yang diharapkan dari mereka yang mengalami pendidikan di sekolah Yesuit. Di sisi lain, dalam konteks penelitian ini, latihan kepemimpinan Ignasian diikuti oleh mereka yang secara khusus ingin mendalami kepemimpinan Ignasian. Apa yang kemudian, menjadikan para peserta latihan kepemimpinan berbeda dari alumni Kolese Kanisius atau sekolah Yesuit lain pada umumnya?

Kanisian yang mengikuti secara penuh rangkaian latihan kepemimpinan Ignasian yang ditawarkan oleh Kolese Kanisius, terutama mereka yang menjadi Presidium, diharapkan mengalami transformasi diri yang lebih. Melalui diskusi dan hasil pengamatan dari para formator, transformasi diri dapat dilihat melalui keunggulan pribadi, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan berbagai pihak, serta memiliki daya untuk mentransformasi orang lain. Dampak latihan kepemimpinan yang diharapkan dari Kanisian adalah mereka mampu menjadi pemimpin yang tidak berdasarkan ego tetapi mampu mencari yang terbaik yang Tuhan kehendaki dalam hidup mereka. Kepemimpinan Ignasian tidak cenderung membuat keputusan hanya demi kepentingan pribadi, tetapi juga mengandung unsur *discernment* pribadi maupun komunal. Oleh karena itu, pemimpin yang berciri Ignasian memiliki dan melakukan berbagai macam pertimbangan untuk mengambil keputusan.

Sean P. Sanford, *Director of Mission Office of Ignatian Spirituality USA East Province*, dalam laman www.contemplativeleader.org, menuliskan bahwa kepemimpinan Ignasian merupakan sebuah kontemplasi dalam aksi. Kepemimpinan yang juga diilhami dari Latihan

Rohani ini mengarahkan kita pada panggilan terdalam manusia, yang tertulis dalam Azas dan Dasar yang pertama. Melalui korespondensi lebih lanjut, Sanford menjelaskan bahwa latihan kepemimpinan Ignasian membantu *orang-orang Ignasian* mengintegrasikan prinsip-prinsip Ignasian dalam kepemimpinan mereka melalui cara-cara yang dapat ditindaklanjuti. Latihan kepemimpinan Ignasian melangkah lebih dalam untuk memberikan formasi yang sepenuhnya mewujudkan rahmat dari tradisi Ignasian pada suatu komunitas. Pertanyaan penting bagi mereka yang mengalami formasi kepemimpinan Ignasian adalah “Apa aku memimpin untuk kepentinganku sendiri atau demi lebih besarnya kemuliaan Tuhan? Kepentingan siapa yang aku layani?”. Pemimpin yang berciri Ignasian, memberi perhatian kepada bagaimana Tuhan bekerja dalam hidup mereka dan memberi respon terhadap kebutuhan dunia. Menurut Go (2022), pemimpin Ignasian adalah mereka yang bisa mengarahkan komunitas pada misi bersama.

Apakah latihan kepemimpinan Ignasian Kolese Kanisius berhasil mengarahkan Kanisian menjadi pemimpin yang berciri Ignasian seperti diharapkan para formator? Pertanyaan ini mungkin bisa dijawab dengan apa yang kemudian menjadi pilihan hidup para Kanisian setelah mengikuti latihan kepemimpinan Kolese Kanisius. Enam dari sembilan Kanisian dalam penelitian ini menceritakan bahwa mereka terlibat dalam berbagai kegiatan di luar kewajiban tuntutan akademik. Dari jumlah tersebut, empat orang Kanisian menjadi pengurus inti himpunan mahasiswa di universitas masing-masing, dan dua Kanisian lain tergabung dalam komunitas pelayanan di bidang pendidikan. Keterlibatan sebagai pengurus inti menjadikan mereka sebagai *decision maker* yang menentukan arah gerak organisasi dan komunitas.

Seorang responden saat ini berperan sebagai ketua angkatan Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran dan juga bertugas sebagai sekretaris-bendahara Himpunan Mahasiswa Kedokteran. Menurut responden tersebut, nilai-nilai 4C yang diterapkan dalam cara ia bertindak membuat responden tersebut lebih *well-appreciated* dan *well-respected* oleh mahasiswa lain. Responden lain yang saat ini sedang melanjutkan studi di Universitas Brawijaya berperan sebagai staf kreatif himpunan FEB dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan program kerja kaderisasi. Menurut responden tersebut, nilai yang diperoleh saat latihan kepemimpinan di Kolese Kanisius membuat ia lebih bisa mengatur dirinya sendiri dan juga mengarahkan orang lain dalam mencapai tujuan dari suatu kegiatan organisasi yang ia ikuti. Satu responden lainnya—saat ini menjalani masa studi di UGM—berperan sebagai wakil ketua KMK FEB dan kepala pendidikan dasar Mapala UGM. Pengalaman yang ia peroleh selama di Kolese Kanisius membantunya mengatur tim agar tujuan utama bisa tercapai. Satu

responden berperan sebagai ketua angkatan HI Universitas Indonesia dan terlibat aktif dalam KMK (Keluarga Mahasiswa Katolik) UI. Pengalaman latihan kepemimpinan di Kolese Kanisius yang banyak berpusat pada nilai-nilai seperti *magis* dan *persevera* menjadi pegangan bagi Kanisian tersebut menjalani tugas yang ia emban saat ini. Nilai - nilai tersebut memudahkannya untuk menjalankan tugas sehingga ia merasa perlu untuk membagikan nilai yang diperoleh kepada rekan mahasiswa lain. Responden tersebut menyatakan demikian,

“Sebetulnya masih banyak orang yang belum memiliki dasar tersebut sehingga saya merasa perlu untuk membagikan nilai-nilai tadi pada mereka. ... Saya menawarkan pada mereka visi hidup yang terarah pada orang lain, tidak hanya berpusat pada diri sendiri. Juga soal empati-peduli terhadap teman-teman di tengah realitas sosial yang terkotak-kotak.”

Dua responden yang terlibat dalam komunitas pendidikan saat ini adalah seorang mahasiswa semester I di FK UGM dan seorang siswa kelas XII. Responden yang pertama merupakan ketua *Health Study Club* FK UGM, yaitu sebuah kelompok belajar bagi mahasiswa Kedokteran. Pengalaman latihan kepemimpinan yang dimiliki membantu responden tersebut menata diri, mengelola stres dan emosi ketika menghadapi tegangan antara terlibat dalam kegiatan organisasi dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan situasi studinya yang baru. Responden lain yang saat diwawancarai masih duduk di bangku kelas XII, masih terlibat dalam komunitas mengajar LDD (Lembaga Daya Dharma) KAJ dan RHAI (Rumah Hebat Anak Indonesia). Nilai-nilai yang ia peroleh selama latihan kepemimpinan serta dalam menjalankan tugasnya sebagai Presidium membuat ia terus ingin membawa dampak positif bagi dunia dan teman-temannya. Responden tersebut ingin menolong orang lain sebisa mungkin termasuk juga menolong dirinya sendiri.

Temuan menarik dari hasil penelitian terkait keterlibatan Kanisian adalah penanaman nilai-nilai kepemimpinan Ignasian membuat mereka mampu mengelola diri dan menjalani hidup mereka lebih mudah. Nilai-nilai yang mereka anggap baik ini dirasa perlu dibagikan di dalam organisasi dan komunitas tempat mereka berada saat ini. Meskipun tidak secara eksplisit menyebut integrasi nilai-nilai Ignasian dalam tindakan harian mereka, menurut kami, apa yang dilakukan oleh para Kanisian di bidangnya masing-masing saat ini menunjukkan karakteristik pemimpin Ignasian yang mampu mengenali diri mereka dan mengarahkan tindakan mereka untuk menjawab kebutuhan dunia dalam konteks mereka saat ini.

3.3. Prasyarat Transformasi Diri Peserta Latihan Kepemimpinan di Kolese Kanisius

Transformasi diri yang dialami oleh peserta latihan kepemimpinan di Kolese Kanisius secara umum diperoleh melalui berbagai pengalaman dan pengolahan/pemaknaan pengalaman, yang kemudian diikuti dengan munculnya kesadaran tentang nilai-nilai yang menjadi dasar bagi para peserta untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan. Dari hasil wawancara, Kanisian menjelaskan bahwa melalui pengalaman mengerjakan tugas dan mengatur tim, mereka berlatih untuk berjuang sampai batas maksimal yang dimiliki. Hal tersebut menyadarkan bahwa Kanisian mampu melakukan lebih dari yang selama ini mereka lakukan. Dari kesadaran tersebut, Kanisian menjadi percaya diri dan terbiasa melakukan sesuatu sebaik mungkin dari dirinya. Temuan dari hasil wawancara ini sejalan dengan rancangan kegiatan latihan kepemimpinan yang mengikuti alur PPI yaitu pengalaman, refleksi, dan aksi.

Latihan kepemimpinan di Kolese Kanisius dirancang untuk memberikan pengalaman yang baru dan beragam berdasarkan sasaran tujuan formatif khas tertentu. Melalui pengalaman, peserta didik diajak untuk tidak hanya berproses secara kognitif tetapi juga afektif dan konatif. Proses mencerna pengalaman kognitif menimbulkan reaksi afektif yang menyertai (LPM USD, 2012). Dalam PPI pengalaman pembelajaran diusahakan agar menimbulkan kontras dalam diri peserta didik dan meninggalkan kesan yang mendalam atau *emotional traits* (ASJI, 2017). Hal yang senada juga dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan dalam latihan kepemimpinan di Kolese Kanisius. Pengalaman yang diberikan selama latihan kepemimpinan di Kolese Kanisius meliputi pengalaman langsung dan tidak langsung. Pengalaman langsung diperoleh melalui pengalaman interpersonal seperti diskusi, *sharing*, penugasan pribadi dan kelompok, latihan menyusun dan melaksanakan program kerja, latihan *public speaking* (orasi, debat, presentasi), *game post*, dll. Pengalaman tidak langsung diperoleh melalui membaca atau mendengarkan penjelasan materi dari formator baik dari guru maupun pater dan frater Yesuit.

Refleksi menghubungkan pengalaman dan aksi. Merefleksikan pengalaman membantu siswa menemukan makna dan memetik pelajaran untuk hidup mereka (ASJI, 2017). Pengalaman memang adalah titik awal dari pembelajaran, namun tanpa membuat pengalaman itu bermakna melalui refleksi, tidak mungkin ada pembelajaran (Go & Atienza, 2019). Pengolahan pengalaman latihan kepemimpinan dilakukan tidak hanya dilakukan di setiap akhir kegiatan harian, tetapi juga berlanjut pasca kegiatan latihan kepemimpinan. Dalam wawancara, responden menjelaskan bahwa proses refleksi lebih lanjut pasca acara membuat nilai-nilai yang dipelajari lebih tertanam dalam diri mereka. Para peserta latihan kepemimpinan melihat

pentingnya refleksi untuk memunculkan kesadaran tentang nilai-nilai yang dihayati dalam kepemimpinan Ignasian serta semakin mengenali dan memahami kapasitas dirinya.

Pengalaman yang direfleksikan mendorong pertumbuhan batin seseorang yang kemudian termanifestasi dalam bentuk tindakan/aksi (ASJI, 2017). Menurut Go & Atienza (2019), tidak ada nilai dalam pembelajaran jika tanpa aksi. Dalam dokumen *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach* (1993), dikatakan bahwa menurut Ignatius, cinta ditunjukkan dalam perbuatan, bukan hanya kata-kata (LR 230). Ignasius dan para Yesuit pertama sangat peduli dengan formasi sikap siswa yang sesuai dengan nilai-nilai tertentu. Melalui hal itu, siswa dapat mengambil keputusan tentang apa yang harus dilakukan dalam berbagai macam situasi. Transformasi Kanisian peserta latihan kepemimpinan termanifestasi dalam tindakan yang dilakukan dalam gerak hidup harian. Hasil wawancara dan observasi formator menunjukkan bahwa Kanisian mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam tindakan ketika mereka memimpin diri sendiri (*self leadership*) dan memimpin komunitas.

Salah satu bentuk transformasi yang tampak dalam gerak harian adalah pengambilan keputusan yang berdasarkan tujuan dari setiap kegiatan dan kapasitas serta batasan diri yang dimiliki Kanisian. Seorang responden merasa diskresi merupakan dampak yang paling besar bagi dirinya. Terkadang Kanisian tersebut merasa sulit menolak permintaan bantuan karena memiliki ego yang tinggi. Namun pengalaman menjadi sekretaris berturut-turut membuatnya semakin memahami kapasitas dirinya sehingga ia kemudian berani memutuskan berkata tidak dan membuat batasan diri agar bisa maksimal dalam menjalankan suatu peran. Perubahan ini selaras dengan pengamatan guru BK yang menyebutkan,

“Dia semakin sibuk dan terbiasa merasa bertanggung jawab, meski terkadang ada yang terlewat soal prioritas.... banyak hal yang harus diurus selain OSIS, misalnya FLS2N², namun dia berusaha menyeimbangkan diri”.

Tindakan lain yang muncul dari pemaknaan pengalaman latihan kepemimpinan adalah berkehendak kuat dan berkomitmen dalam melaksanakan sesuatu. Salah satu responden menjelaskan bahwa pengalaman ALT dan kaderisasi membuat ia menyadari batasan maksimal dari dirinya. Saat ALT, pengalaman mendapatkan kelompok yang kurang aktif membuat Kanisian tersebut mengambil inisiatif dan ternyata ia masih bisa melakukan hal yang lebih meski dalam kondisi tertekan dan capek. Pemaknaan pengalaman tersebut membuat ia mengenali batasan dirinya yang sebelumnya belum diketahui. Sejak saat itu, Kanisian tersebut cenderung bekerja dengan maksimal karena jika ia tidak bertindak demikian ia merasa

² Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional

mengejek dirinya sendiri. Kesadaran tersebut membuat ia maksimal dalam menjalankan perannya sebagai Presidium hingga saat ini di dunia perkuliahan.

Formasi kepemimpinan Ignasian yang dilakukan secara bertahap (berjenjang) pada satu sisi memancing Kanisian untuk menjadi lebih (*magis*), dalam arti melampaui batasan diri yang mereka temukan dalam masing-masing jenjang latihan kepemimpinan. Seorang responden bercerita, “Saya menemukan kesenangan setiap kali berhasil melampaui fase-fase sulit yang saya alami dalam setiap acara latihan kepemimpinan.” Sementara itu pada sisi yang lain, semangat *magis* sebaliknya menjadi salah satu motivasi dasar responden untuk mengikuti program latihan kepemimpinan yang ditawarkan di Kolese Kanisius. Salah seorang responden yang sedang mengenyam kuliah di UI, misalnya, menuturkan bahwa pada awal masa studinya di Kolese Kanisius, ia terbawa situasi umum santai dan malas yang berkembang ketika seluruh kegiatan pembelajaran selama pandemi dilakukan secara daring. Namun setelah mengikuti ILT, ia merasa tidak puas dengan cara hidup demikian dan ingin ada sesuatu yang lebih yang diperjuangkan dalam hidupnya, salah satunya dengan mengambil peran sebagai anggota Presidium. Semangat untuk menjadi lebih ini kemudian mendorong responden tersebut untuk mengikuti tahap-tahap latihan kepemimpinan selanjutnya. Dengan demikian, terdapat kesalingterkaitan antara semangat *magis* dan kemajuan Kanisian dalam mengikuti tahap demi tahap formasi kepemimpinan di CC.

Aspek lain yang perlu dicatat sebagai syarat dari proses formasi yang transformatif adalah bahwa proses tersebut tidak hanya berhenti dalam kegiatan latihan kepemimpinan tetapi juga dalam kegiatan harian di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses formasi Kanisian masih terus berlanjut baik ketika ia menjalankan keseharian sebagai siswa Kolese Kanisius maupun saat menjalankan tugasnya sebagai bagian dari Presidium. Seorang responden menganalogikan proses formasinya yang paling berdampak justru terjadi dalam bentuk “maraton”, yakni ketika ia dipaksa dan akhirnya terbiasa untuk mengelola waktu dengan baik di hadapan banyaknya tugas yang perlu dikerjakan selama menjabat sebagai Presidium. Dalam konteks *ongoing formation* inilah Kanisian menyebut signifikansi kegiatan latihan kepemimpinan Ignasian sebagai pemantik (*starting point*) proses transformasi mereka. “Formasi yang dialami berbeda bagi setiap individu, tapi perubahan tidak akan terjadi jika tidak ada pemerciknya, dalam hal ini kegiatan *leadership training*.” Pandangan lain yang diceritakan oleh responden terkait dengan proses formasi yang terus berlanjut adalah penekanan pada pentingnya *ongoing reflection*. Pengalaman latihan kepemimpinan mungkin berakhir dalam 3-

7 hari saja, tetapi menurutnya sangat mungkin terjadi perkembangan refleksi dan pemaknaan atasnya pada kurun minggu, bulan, bahkan tahun-tahun setelahnya.

Faktor lain lagi yang mendukung terjadinya transformasi adalah suasana lingkungan sekolah yang berbicara dengan bahasa yang sama: spiritualitas Ignasian. Seorang responden berkata bahwa nilai-nilai (mis: semangat *magis* dan *perseverantia*) yang diajarkan dalam program latihan kepemimpinan, kemudian menjadi wawasan dan pengalaman kolektif formasi angkatan. Dari pengalaman formasi angkatan yang sama ini lantas muncul perasaan bahwa mereka memiliki “frekuensi” yang sama, yang berdampak pada tumbuhnya motivasi Kanisian untuk memperjuangkan nilai-nilai Ignasian sebagaimana diperjuangkan oleh rekan-rekan angkatan.

Terkait dengan pembahasan sebelumnya adalah pentingnya kehadiran rekan perjalanan yang ditemui selama proses latihan kepemimpinan. Karena itu, latihan kepemimpinan di Kolese Kanisius tidak pernah dirancang sebagai program kursus individual yang dapat dijalankan tanpa dinamika kolektif sebagai kelompok. Salah seorang responden menyampaikan bahwa tantangan-tantangan yang harus diselesaikan dalam kelompok membuatnya mengalami solidaritas dengan teman-teman angkatan. Sementara itu dua orang responden menuturkan bagaimana pengalaman dibantu oleh teman—kebetulan keduanya menyebutkan pengalaman serupa tentang tas *carrier* mereka yang diselamatkan/dibawakan oleh rekannya—ternyata menjadi salah satu pengalaman kunci yang menumbuhkan kesadaran akan realitas manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan sesamanya. “Saya merasa menemukan bahwa kadang kita mau menang sendiri, tidak mau memperhatikan dan mempedulikan orang-orang yang harus kita tunggu, padahal kita selalu butuh orang lain karena tidak semua orang menguasai semua hal.”

Terakhir, keteladanan dari Presidium angkatan sebelumnya ditemukan berdampak besar terhadap transformasi yang dialami oleh para Kanisian, secara khusus mereka yang menjadi responden penelitian ini. Para responden merasa memerlukan figur yang dapat menjadi *role model*, yakni mereka yang dapat menunjukkan bahwa transformasi diri mungkin terjadi dalam diri mereka serta bahwa nilai-nilai yang diperjuangkan memang bernilai/layak untuk senantiasa diupayakan. Bagi salah seorang responden, sangat penting untuk memiliki formator/pimpinan yang mampu secara autentik menghidupi nilai-nilai yang mereka ajarkan alih-alih sekadar melakukan pencitraan karena dengan begitu kehadiran mereka pun akan mampu menginspirasi orang lain untuk menghayati nilai-nilai yang sama. Berdasarkan keyakinan akan pentingnya keteladanan dalam proses formasi, acara-acara latihan kepemimpinan di Kolese Kanisius selalu

didahului dengan persiapan dan pelatihan intensif bagi para siswa yang akan menjadi panitia penyelenggara kegiatan. Hanya mereka yang dianggap telah mampu cukup menjunjung nilai-nilai yang akan dilatihkan dalam program terkait lah yang pada akhirnya akan dipercaya untuk mengemban tanggung jawab sebagai formator bagi teman-temannya.

4. KESIMPULAN

Transformasi diri Ignasian dipahami sebagai terbentuknya “*men and women for and with others*” dan “*human excellence*” yang menjadi dua rumusan komplementer dari satu esensi transformasi diri yang sama. Kolese Kanisius mendorong terjadinya transformasi diri semacam itu melalui penyelenggaraan latihan kepemimpinan Ignasian yang terbagi ke dalam tahapan-tahapan. Berdasarkan temuan penelitian, latihan kepemimpinan berbasis spiritualitas Ignasian di Kolese Kanisius memberi dampak terhadap transformasi diri Kanisian, secara khusus dalam empat ranah keunggulan pribadi (*competence, conscience, compassion, dan commitment*) yang diarahkan pada pelayanan bagi sesama. Lebih lanjut, Kanisian menunjukkan karakteristik pemimpin Ignasian yang mampu mengenali diri dan mengarahkan tindakan mereka untuk menjawab kebutuhan dunia. Dengan kata lain, transformasi diri Ignasian yang paling ideal terjadi sejauh seseorang bertambah dalam hal kemampuan untuk mengadakan transformasi bagi lingkungan sekitarnya, lebih dari sekadar sebagai suatu proses penyempurnaan diri demi diri itu sendiri. Transformasi diri yang dialami Kanisian diperoleh melalui latihan kepemimpinan yang didesain dan dilaksanakan mengikuti alur PPI. Faktor lain yang mendukung terjadinya transformasi meliputi suasana sekolah yang memfasilitasi terjadinya *ongoing formation*, lingkungan sekolah yang memiliki bahasa Ignasian yang sama, rekan perjalanan selama proses formasi, serta *role model* dari Presidium. Mengingat bahwa penelitian ini terbatas pada lingkup Kolese Kanisius maka patut dicermati konteks khasnya sebagai sekolah Yesuit, yang seluruh siswanya adalah laki - laki, dan yang menekankan pentingnya formasi kepemimpinan bagi seluruh siswanya. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini perlu diterapkan dengan beberapa penyesuaian seandainya diaplikasikan dalam konteks sekolah lain yang belum sangat familiar dengan kosakata spiritualitas Ignasian, yang siswanya terdiri dari laki-laki dan perempuan, serta belum memberikan perhatian khusus terhadap formasi kepemimpinan. Namun demikian, beberapa prinsip dan praktik baik yang sebelumnya telah disimpulkan sebagai prasyarat terjadinya transformasi diri yang bercorak Ignasian, tetap dapat diterapkan dalam konteks sekolah-sekolah secara lebih umum.

KEPUSTAKAAN

- ASJI. (2017). *Kurikulum Berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian Sekolah Yesuit*. Penerbit Asosiasi Sekolah Jesuit Indonesia
- Codina, G. (1999). A century of Jesuit Education. Dalam *Jesuits 2000: Yearbook of the society of Jesus* (44-62). General Curia of the Society of Jesus.
- Duminuco, V. (2000). The modus Parisiensis. Dalam Duminuco, V. (Ed.), *The Jesuit ratio studiorum: 400th Anniversary perspectives* (28-49). Fordham University Press.
- Cohen, J.E. (2010). Goals of universal basic and secondary education. Dalam *International perspectives on the goals of universal basic and secondary education* (pp. 3-39). Routledge.
- da Camara, L.G. (1996). *Wasiat & petuah St. Ignatius*. PT Kanisius.
- Desjardins, R. (2015). Education and social transformation. *European Journal of Education*, 50(3), 239-244. <https://doi.org/10.1111/ejed.12140>.
- Go, J.C. & Atienza, R.J. (2019). *Learning by Refraction, A Practitioner's Guide to 21st Century Ignatian Pedagogy*. Ateneo De Manila University Press.
- Go, J. C. (2022). Leader, Community and Mission - the Triangle of Ignatian Leadership. *Horizons of Education*, 21(57), 107-115.
- Kolvenbach, P. (1993). Ignatian pedagogy today. Dalam *Ignatian pedagogy: A practical approach*. Diakses melalui https://www.sjweb.info/documents/education/pedagogy_en.pdf
- LPM USD. (2012). *Pedoman model pembelajaran berbasis pedagogi Ignasian edisi ke-2*. P3MP-LPM Universitas Sanata Dharma.
- Meyo, O.S. (2014). The educational ideas of Pedro Arrupe, SJ: A valuable resource for all Catholic educators. *International Studies in Catholic Education*, 6(2), 128-139. <https://doi.org/10.1080/19422539.2014.929803>.
- Pellauer, D. & Dauenhauer, B. (2024). *Paul Ricoeur*. Diakses dari The Stanford encyclopedia of philosophy (Summer 2024 Edition) <https://plato.stanford.edu/archives/sum2024/entries/ricoeur/>.
- Rogers C.R. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become*. Merrill Publishing Company.
- Sanford. (2017). *Ignatian leadership*. Diakses dari Contemplative Leaders in Action (CLA) <https://www.contemplativeleaders.org/Ignasian-leadership>.
- Secretariat for Education of the Society of Jesus [SESJ] (2017a). Promotion of justice and education for justice (man for others). Dalam J. Mesa (Ed.), *Ignatian pedagogy: Classic*

and contemporary texts on Jesuit education from St. Ignatius to today (215-262). Loyola Press. (Naskah pertama kali diterbitkan pada 1973)

Secretariat for Education of the Society of Jesus [SESJ] (2017b). Our secondary schools: Today and tomorrow. Dalam J. Mesa (Ed.), *Ignatian pedagogy: Classic and contemporary texts on Jesuit education from St. Ignatius to today* (287-366). Loyola Press. (Naskah pertama kali diterbitkan pada 1980)

Secretariat for Education of the Society of Jesus [SESJ] (2017c). The characteristics of Jesuit education. Dalam J. Mesa (Ed.), *Ignatian pedagogy: Classic and contemporary texts on Jesuit education from St. Ignatius to today* (287-366). Loyola Press. (Naskah pertama kali diterbitkan pada 1986)

Secretariat for Education of the Society of Jesus [SESJ] (2017d). Ignasian pedagogy: A Practical approach. Dalam J. Mesa (Ed.), *Ignatian pedagogy: Classic and contemporary texts on Jesuit education from St. Ignatius to today* (367-423). Loyola Press. (Naskah pertama kali diterbitkan pada 1993)

Secretariat for Education of the Society of Jesus [SESJ] (2017e). Current characteristics of education in the society of Jesus. Dalam J. Mesa (Ed.), *Ignatian pedagogy: Classic and contemporary texts on Jesuit education from St. Ignatius to today* (468-476). Loyola Press. (Naskah pertama kali diterbitkan pada 1996)

Secretariat for Education of the Society of Jesus [SESJ] (2017f). Jesuit alumni and their social responsibility: The quest for a better future for humanity. What does it mean to be a believer today? Dalam J. Mesa (Ed.), *Ignatian pedagogy: Classic and contemporary texts on Jesuit education from St. Ignatius to today* (573-577). Loyola Press. (Naskah pertama kali diterbitkan pada 2013)

Secretariat for Education of the Society of Jesus [SESJ] (2017g). International seminar on Ignatian pedagogy and spirituality (SIPEI). Dalam J. Mesa (Ed.), *Ignatian pedagogy: Classic and contemporary texts on Jesuit education from St. Ignatius to today* (573-577). Loyola Press. (Naskah pertama kali diterbitkan pada 2014)

Secretariat for Education of the Society of Jesus [SESJ] (2017h). Jesuit education aims to human excellence: Men and women of conscience, competence, compassion, and commitment. Dalam J. Mesa (Ed.), *Ignatian pedagogy: Classic and contemporary texts on Jesuit education from St. Ignatius to today* (578-585). Loyola Press. (Naskah pertama kali diterbitkan pada 2015)

Sosa, A. (2022). *Jesuit alumni invited to be partners in the mission of reconciliation and justice in today's world*. Diunduh dari https://www.jesuits.global/sj_files/2023/02/2022-07-14_Speech-WUJA-Barcelona-2022_ENG.pdf

TINJAUAN MULTIDIMENSIONAL RELASI YAYASAN (PENDIDIKAN) KANISIUS DAN KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG

MULTIDIMENSIONAL REVIEW OF THE RELATIONSHIP BETWEEN THE KANISIUS (EDUCATIONAL) FOUNDATION AND THE ARCHDIOCESE OF SEMARANG

Amadea Prajna Putra Mahardika

*Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta,
dionisiusamadea@gmail.com*

Dikirimkan: 8 November 2024; Diterima: 8 Januari 2025

DOI: <https://doi.org/10.24071/si.v24i2.10358>

ABSTRACT

*This paper explores the multifaceted relationship between Yayasan (Pendidikan) Kanisius (YK) and the Archdiocese of Semarang (KAS), highlighting operational and relational challenges within a Catholic educational framework. The method used in this research was a literature study combined with empirical experience and interviews. Based on the author's experience with YK Cabang Surakarta, the study outlines the foundational mission of YK to provide Catholic education, facing financial instability, declining enrollment, and limited support from KAS. The strained partnership was analyzed through Javanese social philosophy and Michel Foucault's power dynamics, noting that hierarchical structures and inconsistent communication from KAS hinder YK's effectiveness. The author advocates for synodality through strengthened dialogue and mutual understanding, informed by Ignatian spirituality and Avery Dulles' model of the "servant Church." This approach calls for creative fidelity, where YK and KAS collaborate in decision-making to better address educational and social challenges. The study references theological insights from *Evangelii Gaudium* and *Fratelli Tutti*, urging KAS to actively support YK's mission, especially to serve marginalized communities. In conclusion, the paper emphasizes a "servant church" model to transform the KAS-YK relationship into a partnership that honors both educational and ecclesial commitments. Improved communication and resource-sharing are essential for a sustainable impact, fostering a mission-centered community that aligns with the Church's social teaching and the needs of Indonesia's diverse society.*

Keywords: Yayasan Kanisius, Keuskupan Agung Semarang, creative fidelity, *sentire cum ecclesia*, synodality, servant Church

ABSTRAK

Makalah ini mengeksplorasi hubungan multidimensional antara Yayasan (Pendidikan) Kanisius (YK) dan Keuskupan Agung Semarang (KAS), dengan menyoroti tantangan operasional dan relasional dalam kerangka pendidikan Katolik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka digabungkan dengan pengalaman empiris serta wawancara. Berdasarkan pengalaman penulis di YK Cabang Surakarta, studi ini menguraikan misi dasar



YK untuk menyediakan pendidikan Katolik yang dihadapkan pada ketidakstabilan finansial, penurunan jumlah murid, dan dukungan terbatas dari KAS. Kemitraan yang tegang ini dianalisis melalui filsafat sosial Jawa dan dinamika kekuasaan Michel Foucault, menunjukkan bahwa struktur hierarkis dan komunikasi yang inkonsisten dari KAS menghambat efektivitas YK. Penulis menganjurkan "sinodalitas" melalui penguatan dialog dan saling pengertian, dengan landasan spiritualitas Ignasian dan model "Gereja yang melayani" dari Avery Dulles. Pendekatan ini menyerukan ketaatan kreatif, di mana YK dan KAS berkolaborasi dalam pengambilan keputusan untuk lebih mengatasi tantangan pendidikan dan sosial. Studi ini mengacu pada wawasan teologis dari *Evangelii Gaudium* dan *Fratelli Tutti*, serta mendesak KAS untuk secara aktif mendukung misi YK, terutama dalam melayani komunitas terpinggirkan. Singkatnya, makalah ini menekankan model "Gereja yang melayani" untuk mentransformasi hubungan KAS-YK menjadi kemitraan yang menghormati komitmen pendidikan dan gerejawi. Perbaikan komunikasi dan pembagian sumber daya sangat penting untuk dampak yang berkelanjutan, menciptakan komunitas berorientasi misi yang selaras dengan ajaran sosial Gereja dan kebutuhan masyarakat Indonesia yang beragam.

Kata kunci: Yayasan Kanisius, Keuskupan Agung Semarang, ketaatan kreatif, kesepahaman dengan Gereja, sinodalitas, Gereja yang melayani

1. PENDAHULUAN

Hubungan antara yayasan keagamaan dan otoritas keuskupan memegang peranan penting dalam efektivitas dan keberlanjutan lembaga pendidikan Katolik, terutama dalam konteks sosial dan agama Indonesia yang beragam. Yayasan (Pendidikan) Kanisius (YK), yang beroperasi di bawah Keuskupan Agung Semarang (KAS), mencerminkan tantangan dan peluang dalam dinamika ini. Secara historis, YK telah berperan sebagai institusi penting di Jawa Tengah, dengan komitmen menyediakan pendidikan Katolik di daerah perkotaan dan pedesaan, terinspirasi oleh visi spiritual dan pendidikan yang diusung oleh para Yesuit pendirinya.

Penulis sendiri diutus menjalani Tahun Orientasi Kerasulan (TOK) di Yayasan Kanisius Cabang (YKC) Surakarta pada tahun 2020 hingga 2022. Masa dua tahun tersebut ditandai dengan pandemi Covid-19. Kendati demikian, penulis tetap berusaha menjalani perutusan ini dengan sebaik-baiknya. Dari pengalaman TOK tersebut, penulis memperoleh banyak pembelajaran dan pengetahuan baik dari interaksi dengan pelbagai pihak maupun dari membaca dan memahami pelbagai data dan dokumen.

Ketika merefleksikannya, penulis menemukan YK sebagai suatu lembaga yang di satu sisi punya mimpi dan potensi besar untuk menyelenggarakan pendidikan berlandaskan nilai kekatolikan sesuai dengan *Gravissimum Educationis* (GE) 8-9, tetapi di sisi lain juga menyimpan segudang masalah dan tantangan. Dalam menghadapi keterbatasan finansial,

penurunan jumlah murid, dan harapan masyarakat yang terus berkembang, yayasan ini harus menavigasi tantangan relasional dan operasional yang kompleks, terutama dalam hubungannya dengan KAS. Dari sekian banyak persoalan, penulis memilih berfokus pada problem relasi antara YK dengan Keuskupan Agung Semarang atau Bapak Uskup selaku Pemilik/Pembinanya.

Literatur-literatur sebelumnya mengenai yayasan pendidikan berbasis keagamaan umumnya membahas hal-hal terkait praktik pembelajaran (Agustina, Rohmah, & Kuspiyah, 2019), identitas (Puspitasari, Misyuraidah, Fauzi, & Syarnubi, 2019), keselarasan visi-misi (Afifah, Nurjaman, & Fatkhulloh, 2022), serta struktur tata kelola (Sutrianti, 2019). Namun, sedikit penelitian yang mengkaji secara mendalam dinamika relasional antara YK dan struktur keuskupan dalam konteks sosio-kultural Jawa Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan multidimensional antara YK dan KAS, dengan fokus pada faktor-faktor teologis, sosial, dan organisasional yang membentuk kemitraan ini. Dengan menggunakan kerangka filsafat sosial Jawa, dinamika kekuasaan Foucault, dan prinsip spiritualitas Ignasian, tulisan ini berupaya mengidentifikasi jalur untuk memperbaiki dialog, keselarasan strategis, dan berbagi sumber daya antara YK dan KAS. Pada akhirnya, penelitian ini berharap dapat berkontribusi pada model “ketaatan kreatif” dalam kemitraan gerejawi, dengan menawarkan cara bagi YK dan KAS untuk bekerja selaras menuju misi pendidikan dan sosial yang mereka emban bersama.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan analisis literatur dengan wawasan yang diperoleh dari pengalaman empiris penulis di lapangan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengontekstualisasikan teori dengan praktik dalam hubungan antara YK dan KAS. Pendekatan tersebut memungkinkan identifikasi tantangan relasional dan peluang kolaborasi antara YK dan KAS.

Penelitian ini bertumpu pada studi pustaka kualitatif yang mencakup analisis teks-teks teologi misi, spiritualitas, dan pastoral, serta filsafat sosial guna membangun kerangka analisis yang komprehensif. Studi pustaka ini dilandasi oleh pengalaman penulis selama dua tahun bekerja di YKC Surakarta, yang memberikan dasar praktis mengenai dinamika operasional dan relasional antara YK dan KAS. Analisis sumber-sumber tertulis, termasuk dokumen-dokumen Gereja, teks-teks teologis, dan studi akademis, diperkaya oleh pengamatan langsung dan

interaksi penulis dengan berbagai pemangku kepentingan di dalam YK. Wawasan empiris ini membantu mengontekstualisasikan literatur, menambah kedalaman dalam pembahasan tentang kepemimpinan, tantangan komunikasi, dan keselarasan strategis antara YK dan KAS. Pendekatan gabungan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam mengenai konsep-konsep teoretis sebagaimana yang diaktualisasikan dalam konteks praktis gerejawi dan pendidikan.

Bidang kajian yang dipilih meliputi beberapa disiplin utama. Dalam filsafat, penelitian ini mengadopsi perspektif filsafat sosial Jawa dan ide-ide filsafat dari Michel Foucault, khususnya teorinya tentang kekuasaan dan dinamika relasi. Lensa filosofis ini membantu memperjelas pengaruh hierarki dan budaya dalam interaksi internal YK dan dalam relasinya dengan KAS. Teologi misi berperan penting dalam mengeksplorasi komitmen evangelis dan sosial yang mendasari misi pendidikan YK. Penelitian ini merujuk pada kerangka teologis dari dokumen-dokumen Vatikan, termasuk *Gravissimum Educationis*, *Fratelli Tutti*, dan *Evangelii Gaudium*, untuk memahami bagaimana misi YK selaras dengan panggilan Gereja untuk melayani komunitas yang terpinggirkan melalui pendidikan.

Di sisi lain, teologi spiritualitas, terutama spiritualitas Ignasian, menyediakan perspektif interpretatif untuk memahami konsep "ketaatan kreatif." Prinsip ini, yang berakar pada spiritualitas Ignasian, menekankan fleksibilitas dalam ketaatan kepada otoritas gerejawi dan membentuk pendekatan penelitian ini dalam upaya menciptakan kemitraan yang harmonis antara YK dan KAS. Akhirnya, teologi pastoral menjadi panduan dalam mengkaji dinamika praktis gerejawi, dengan fokus pada bagaimana pelayanan pastoral dan kepemimpinan pelayan dapat meningkatkan hubungan antara YK dan KAS. Ini termasuk menggali potensi pendekatan sinodal, yang terinspirasi oleh *Fratelli Tutti* dan *Evangelii Gaudium*, untuk memperkuat komunikasi, dukungan timbal balik, dan berbagi sumber daya. Jadi, pendekatan multidisipliner yang memadukan analisis literatur dengan wawasan empiris tersebut menghadirkan kerangka penelitian yang holistik dan kontekstual. Hal ini memungkinkan eksplorasi mendalam atas teori dan praktik untuk memperkuat sinergi relasional antara YK dan KAS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Selayang Pandang Yayasan (Pendidikan) Kanisius

Ditinjau dari segi historis, berdirinya Yayasan (Pendidikan) Kanisius tidak dapat dilepaskan dari Kolese Xaverius Muntilan yang didirikan oleh Rama Fransiskus Georgius van

Lith, S.J. Sekolah pendidikan calon guru tersebut pada awalnya merekrut anak-anak di sekitar Muntilan yang ingin menjadi guru. Lama-kelamaan, disadari bahwa dalam waktu 3-4 tahun, proses mendidik calon guru tidaklah cukup. Apalagi mereka yang masuk acapkali sangat minim atau bahkan belum pernah mengenyam pendidikan dasar sebelumnya. Maka disadari bahwa dibutuhkan pendidikan rendah (sekolah dasar atau sekolah rakyat) untuk mempersiapkan murid-murid yang hendak masuk ke sana. Pada tanggal 31 Agustus 1918 di Muntilan didirikan “*Canisius Vereniging*” atau Perkumpulan Kanisius. Rama J.H.J.L. Hoeberechts, S.J. menjadi ketua dan Rama van Lith, S.J. sebagai sekretarisnya. Itulah latar belakang pendirian sekolah-sekolah Kanisius.

Oleh karena tujuan awalnya menjadi pemasok siswa untuk persiapan masuk ke sekolah guru (SPG, setingkat SMA), maka terdapat beberapa ciri khas sekolah-sekolah Kanisius. *Pertama*, sekolah Kanisius banyak terletak di pedesaan maupun pelosok karena diharapkan para calon guru berasal dari segala penjuru Jawa Tengah dan Yogyakarta. Dengan demikian setelah lulus sekolah guru kelak mereka siap diminta kembali ke desanya untuk mengajar orang-orang dari daerah asalnya. *Kedua*, sekolah ada lebih dahulu daripada Gereja dikarenakan strategi misi yang ditempuh Romo van Lith dkk adalah strategi edukasi dan budaya. Setelah orang mengalami pendidikan sekolah-sekolah Katolik yang berkualitas dan penuh kasih, diharapkan mereka pun dengan sendirinya akan tertarik memeluk agama Katolik dan minta dibaptis dengan penuh kesadaran pribadi. *Ketiga*, mayoritas sekolah Kanisius adalah di jenjang sekolah dasar (SD) dan menengah pertama (SMP). Sekali lagi ini terkait dengan tujuan pendirian sekolah Kanisius yaitu sebagai *feeder* siswa untuk sekolah guru.

Barangkali muncul pertanyaan, lantas mengapa YK pada saat ini mempunyai beberapa sekolah menengah atas atau kejuruan (sebagaimana di cabang Surakarta terdapat 3 SMA dan 2 SMK per tahun ajaran 2020/2021)? Sekolah-sekolah tersebut sejatinya tidak didirikan oleh YK tetapi oleh beberapa pihak lain, entah paroki (inisiatif pastor paroki) maupun umat beriman setempat. Ketika sudah berjalan beberapa tahun dan mereka mengalami pelbagai kesulitan (biaya, SDM, administrasi, dll) akhirnya sekolah-sekolah tersebut diserahkan kepada YK untuk dikelola.

Selama 104 tahun berdiri, sekolah-sekolah Kanisius telah banyak berkontribusi bagi bangsa Indonesia dan Gereja Katolik. Sekolah Kanisius telah mendidik anak-anak Indonesia dari generasi ke generasi dengan semangat dan ajaran Kristiani. Di saat pemerintah belum sanggup menyediakan pendidikan berkualitas, sekolah Kanisius menjadi pionir edukasi yang amat berjasa. Ini selaras dengan amanat GE 1, “Semua orang tanpa terkecuali punya hak yang

tak dapat diganggu gugat atas pendidikan” (Dokumen Konsili Vatikan II, 2021). Tak hanya itu, sekolah Kanisius berperan pula menanamkan benih iman sehingga menjadi cikal bakal komunitas Gerejani lokal.

Pada tahun ajaran 2020/2021 ketika penulis datang pertama kali di YKC Surakarta, terdapat 40 sekolah yang dikelola yayasan (atau 42, jika KB dihitung sebagai entitas mandiri); terdiri dari (2 KB), 13 TK, 17 SD, 5 SMP, 3 SMA, dan 2 SMK. Sekolah-sekolah tersebut tersebar di pelbagai wilayah Kevikepan Surakarta, yakni di Solo, Karanganyar, Klaten, Wonogiri, dan Boyolali. Adapun jumlah guru/karyawan sebanyak 419, murid 4.615, serta melayani pula sekitar 8 ribuan orang tua murid (per Oktober 2020).

Sebagaimana umum dijumpai di pulau Jawa, dilihat dari konteks agama, mayoritas siswa Kanisius beragama Katolik di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Namun ada data menarik untuk persentase agama siswa di jenjang SMA: Katolik hanya 7% sementara Islam 48%. Ini karena di wilayah Tirtomoyo, Baturetno, Wonogiri yang terdapat SMP dan SMA Kanisius, siswa yang beragama Islam justru menjadi mayoritas, yakni mendekati 90% (Tim Peneliti Universitas Sanata Dharma, 2016, hlm. 148). Meskipun dari tahun ke tahun terus menurun dan defisit keuangannya cukup memprihatinkan, kehadiran sekolah Kanisius di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam cukup menarik perhatian.

Ditinjau dari konteks wilayahnya, setiap kota mempunyai kekhasannya masing-masing. Di kota Solo, sekolah Kanisius masih relatif diminati karena tradisi turun-temurun orang belajar di sekolah Kanisius masih kuat. Minat terhadap sekolah Kanisius yang masih kuat juga terjadi di Klaten karena secara tradisional para pensiunan yang tinggal di sana yakin bahwa cucu-cucu mereka harus mendapatkan pendidikan dasar di sekolah Katolik. Namun demikian, di wilayah desa seperti Mlese dan Bayat, minat akan sekolah Kanisius tidak sebanyak di kota. Alasannya selain karena jumlah penduduk usia sekolah tidak sebanyak di kota, beberapa keluarga memilih menyekolahkan anak mereka ke kota. Sementara itu, mereka yang bertahan di desa lebih memilih sekolah negeri atau sekolah Islam sesuai dengan agama mayoritas.

Situasi yang kurang lebih sama terjadi di wilayah Karanganyar dan Boyolali yang terkenal sebagai daerah “hijau”. Di sana, orang Katolik cenderung untuk mencari sekolah unggul di kota lain bagi anak-anak mereka. Sementara itu orang Islam biasanya lebih memilih negeri atau sekolah Islam bagi putra-putri mereka. Itulah mengapa sekolah Kanisius di Jumapolo (Karanganyar wilayah desa), Karanganyar kota, dan Boyolali tidak terlalu diminati. Indikatornya sederhana, kuota satu kelas tidak pernah terpenuhi. Maka, pada awal tahun ajaran 2020/2021 terdapat dua sekolah Kanisius di wilayah Boyolali, yakni SMPK Ampel dan SMAK

Yos Sudarso Boyolali yang akhirnya ditutup. Sementara itu, wilayah Wonogiri ditandai dengan warga asli cenderung merantau ke luar kota., Yang tetap tinggal di sana adalah orang tua mereka (kakek-nenek) bersama cucu. Sebagian dari mereka yang Katolik masih menyekolahkan anak-anak di Kanisius. Bagi mereka yang taraf ekonominya menengah ke bawah, sekolah negeri gratis lebih jadi pilihan; sedangkan orang yang relatif kaya memilih bersekolah di kota Solo.

Pada tahun ajaran 2021/2022 dua sekolah (SMPK Ampel dan TKK Watuagung) terpaksa ditutup karena tidak ada murid yang mendaftar. Pada tahun 2022/2023, SMPK 2 Surakarta ditutup. Kemudian diproyeksikan pada tahun 2024/2025 tiga sekolah (SMAK Bharata, SMAK Yos Sudarso Boyolali, SDK Watuagung) juga akan ditutup dengan alasan yang sama. Dengan demikian jumlah guru/karyawan serta murid pun otomatis berkurang. Pada akhir tahun ajaran 2021/2022 tersebut, terdapat 403 guru/karyawan serta 4.371 murid.

Mengenai konteks, sesungguhnya cukup sulit menyajikan data *general*, karena konteks wilayah yang amat beragam kendati masih ada dalam satu wilayah Kevikepan Surakarta. Sebagian sekolah ada di kota (Solo, Klaten, Wonogiri), di pinggiran kota (Wedi, Delanggu, Baturetno), dan sebagian di desa (Mlese, Watuagung, Jumapolo, dll). Jika dirinci lebih detail sekolah Kanisius yang ada di kota ada 17, di pinggiran kota ada 9, dan di desa ada 14.

Ditinjau dari kesukuan, mayoritas siswa dan guru bersuku Jawa. Akan tetapi terdapat sedikit pengecualian untuk beberapa sekolah yang mayoritas siswanya beretnis Tionghoa. Di SMKK Bharata Karanganyar, mayoritas siswanya beretnis Dayak karena mereka didatangkan dari daerah Ketapang. Sementara itu, di SMAK Yos Sudarso Boyolali, mayoritas siswanya bersuku Dayak dari Kalimantan dan beretnis Flores dari NTT.

Kemudian, ditinjau dari konteks ekonomi, para murid punya latar belakang keluarga yang bervariasi, dari miskin sampai kaya. Tolok ukur yang paling sederhana dapat ditilik dari SPP. Di satu sisi, ada sekolah (SDK Keprabon 02 Surakarta) yang menetapkan biaya pendidikan rata-rata 400 ribu rupiah per siswa per bulan, tapi di sisi lain ada sekolah yang untuk menetapkan SPP rata-rata 50 ribu rupiah per siswa per bulan saja tidak mampu (misalnya di TKK/SDK Mlese Klaten, TKK/SDK Watuagung Baturetno, dan TKK Kedawung Jumapolo).

Dari 40 sekolah yang ada, dapat dibedakan tiga kategori ditinjau dari ekonomi: *sekolah surplus*, *sekolah impas*, dan *sekolah defisit*. Tercatat di YKC Surakarta hanya ada dua sekolah surplus, sedangkan 11 sekolah impas dan 27 sekolah lainnya defisit. Dengan situasi seperti itu, tidak mengherankan jika mekanisme subsidi silang antar sekolah maupun antar murid tidak dapat berjalan dengan baik. Akhirnya, yayasan mengalami defisit demi defisit keuangan setiap

tahunnya. Puncaknya pada tahun 2019, defisit keuangan YKC Surakarta saja (belum melihat cabang lainnya yang juga defisit) mencapai 2,1 milyar rupiah!

3.2. Membangun Relasi Harmonis Sebagai Tantangan

Hubungan antara YK dan KAS menghadapi tantangan yang memengaruhi operasional dan efektivitas misi pendidikan Katolik. Ketidakhadiran pihak keuskupan dalam pengambilan keputusan strategis dan hambatan komunikasi menjadi sorotan utama. Melalui analisis budaya Jawa dan perspektif kekuasaan Foucault, teks ini mengeksplorasi akar persoalan serta menawarkan refleksi untuk menciptakan relasi yang lebih harmonis dan produktif.

3.2.1. Indikasi Masalah Relasi YK dan KAS

Tentu saja terdapat pelbagai tantangan yang dihadapi YK. Namun demikian, relasi YK yang kurang baik dengan KAS sebagai pemiliknya adalah tantangan yang menurut penulis paling krusial. Sebab persoalan itu akan sangat menghambat dan menghancurkan lembaga ini bila tidak segera diatasi. Terdapat beberapa indikasi kurang harmonisnya relasi di antara keduanya:

Pertama, selama lima tahun, Bapak Uskup KAS sebagai Ketua Pembina YK tidak pernah hadir dalam rapat pleno Yayasan. Ketidakhadiran ini menyulitkan pengelola Yayasan dalam mengambil keputusan strategis. Padahal mereka yang bekerja di level operasional hanya bisa bergerak manakala sudah ada ketok palu dari Ketua Pembina Yayasan sebagai dasar yuridis. Tanpa bekal itu, jika pengelola Yayasan nekat melangkah dengan rencana dan kemauan sendiri, mereka berpotensi tersangkut beberapa masalah hukum dan tentu itu bukan sesuatu yang diharapkan.

Kedua, tidak jelasnya kebijakan yang digariskan. Persoalan kedua ini merupakan dampak lanjutan dari persoalan pertama di atas. Karena Bapak Uskup sering berhalangan hadir dalam rapat organ yayasan, maka apa yang semestinya bisa menjadi kebijakan untuk dipegang dan dilaksanakan bersama menjadi kabur. Hal itu ditambah runyam dengan adanya pendapat simpang siur yang diklaim sebagai pendapat Uskup, antara lain: pokoknya tidak boleh menutup sekolah apapun kondisinya dan pokoknya tidak boleh menjual atau memanfaatkan aset yayasan apapun keadaannya. Padahal, ada situasi di lapangan yang menuntut untuk, misalnya, sekolah ditutup karena tidak ada lagi siswa yang mendaftar ke sana. Ada pula kebutuhan mendesak soal pendanaan, baik untuk memenuhi kebutuhan operasional maupun perbaikan infrastruktur sekolah yang dapat dipenuhi dengan penjualan atau pemanfaatan aset yayasan. Ketidakjelasan

garis kebijakan membuat para pelaksana YK mengalami *stalemate* (maju tidak mampu, mundur tidak bisa).

Ketiga, tiadanya bantuan finansial dari KAS. Selama dua tahun penulis menjalani masa TOK di YKC Surakarta, terdapat empat proyek renovasi gedung sekolah yang terpaksa dilakukan karena kondisinya sudah memprihatinkan dan bahkan cenderung membahayakan. Untuk keempat proyek tersebut, pengelola Yayasan sudah mengajukan proposal permohonan bantuan dana ke KAS. Namun demikian, tidak ada satupun proposal yang mendapat persetujuan. Alasannya ialah tidak ada dana anggaran untuk membantu renovasi sekolah. Akhirnya pihak Yayasan pun melakukan proses penggalangan dana untuk proyek itu dengan dibantu banyak donatur dan pemerhati.

Memang ada argumen yang mengatakan bahwa sumbangan umat beriman sesungguhnya adalah sumbangan keuskupan karena dana keuskupan pada prinsipnya berasal dari umat beriman juga. Namun demikian, jika ada bantuan dana yang secara eksplisit berasal dari keuskupan, itu setidaknya-tidaknya merupakan gestur simbolik bahwa keuskupan mendukung karya pendidikan lewat YK. Oleh sebab itu, tiadanya bantuan dana dapat pula dimaknai secara sebaliknya.

Tiga indikasi tersebut sesungguhnya sudah disoroti sejak tahun 2016 oleh Tim Peneliti dari Universitas Sanata Dharma (Tim Peneliti Universitas Sanata Dharma, 2016, hlm. 351, 385, 412, 423). Indikasi kurang harmonisnya relasi antara YK dan KAS itu akan mengantarkan pada analisis multidimensional berikut ini. Dengan mengupas persoalan tersebut secara kritis dan teliti, harapannya inti persoalannya pun dapat diidentifikasi dengan tepat sehingga pada gilirannya solusi yang jitu pun dapat diupayakan untuk mengatasinya.

3.2.2. Analisis Relasi Kuasa dalam Konteks Budaya Jawa

Sudah umum dikenali bahwa relasi kuasa amat berpengaruh dalam relasi antara atasan dan bawahan. Secara khusus penulis ingin mendekatinya dari perspektif Filsafat Jawa yang menjadi alam pikiran yang melatarbelakangi dan menjadi konteks masyarakat di Jawa Tengah.

Berikut adalah beberapa aspek penting dalam relasi antara atasan dan bawahan dalam budaya Jawa:

- a) **Hormat**: bawahan diharapkan untuk menghormati dan tunduk kepada atasan dengan penuh kesadaran akan posisi dan peran masing-masing (Magnis-Suseno, 1984, hlm. 60–69). Dalam konteks relasi YK dan KAS, rasa hormat sangat dijunjung tinggi, khususnya kepada Bapak Uskup.

- b) Setia dan loyal: bawahan diharapkan untuk setia dan loyal kepada atasan. Konsep setia (*werni*) sangat dihargai dan dianggap sebagai nilai esensial dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab (Magnis-Suseno, 1984, hlm. 66). YK dapat dikatakan setia dan loyal kepada Bapak Uskup selaku pemilik atau pembina.
- c) Kepedulian sosial (*sumangga*): atasan diharapkan memperhatikan kesejahteraan bawahan dan memastikan keseimbangan antara tugas-tugas yang diberikan dan kebutuhan pribadi mereka, sementara bawahan diharapkan untuk berbakti dan menjaga kehormatan atasan (Magnis-Suseno, 1984, hlm. 66). Ketidakhadiran Bapak Uskup dalam rapat YK mencerminkan mudurnya nilai ini, sehingga memperburuk persepsi bawahan terhadap kepemimpinan beliau.
- d) Rendah hati (*santun*): baik atasan maupun bawahan diharapkan untuk bersikap rendah hati dan tidak berlaku arogan. Sikap yang rendah hati ini akan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan saling mendukung (Magnis-Suseno, 1984, hlm. 39–40). Nilai kerendahan hati dan sopan santun ini dijunjung tinggi dalam relasi YK dengan KAS.
- e) Kesepadanan (*rasa*): atasan diharapkan memberikan penghargaan yang setimpal bagi kinerja bawahan, sementara bawahan diharapkan memberikan usaha maksimal dalam menjalankan tugas yang diberikan (Magnis-Suseno, 1984, hlm. 69–81). Dalam konteks relasi YK dan KAS, pihak YK merasa bahwa upaya untuk menyelenggarakan pendidikan telah dilakukan secara maksimal tetapi kurang mendapatkan penghargaan serta perhatian dari Bapak Uskup selaku pemiliknya.
- f) Musyawarah untuk mufakat (*ngumpulke rame*): Atasan diharapkan mendengarkan pendapat bawahan sebelum mengambil keputusan penting (Koentjaraningrat, 1969, hlm. 35; Magnis-Suseno, 1984, hlm. 51–52; Mulder, 1978, hlm. 40). Ketidakhadiran Bapak Uskup dalam beberapa kesempatan rapat YK menyulitkan nilai musyawarah untuk terwujud.

Di sisi lain, budaya *patronage* dan otoritas ala Jawa yang ditandai dengan beberapa ciri yang khas tersebut begitu memengaruhi relasi antara pimpinan dengan anggotanya. Ciri tersebut antara lain *rikuh pakewuh* (seگان), enggan beradu argumentasi secara frontal, enggan mengambil keputusan tegas (sehingga sering diasosiasikan dengan sikap mengambang/takut/pengecut), atasan menampilkan otoritasnya dengan menerapkan protokol hierarkis-prosedural-feodal dan sebaliknya bawahan harus *sowan* (datang menghadap) kepada atasan untuk menerima arahan (Magnis-Suseno, 1984, hlm. 58–59).

Ciri ini begitu tampak dalam relasi antara YK (dalam hal ini sebagai bawahan) dan Bapak Uskup (selaku atasan). Itu salah satu penjelasan yang masuk akal mengapa terjadi kesulitan komunikasi antara keduanya yang pada gilirannya berdampak kurang menguntungkan pula pada keharmonisan relasi. Dari wawancara penulis dengan Kepala YK Cabang Surakarta, terkuak keluh kesahnya yang secara garis besar merasa tidak puas kepada Bapak Uskup. Misalnya, menurutnya Bapak Uskup kurang memperhatikan lembaga miliknya sendiri, terkesan pilih kasih terhadap lembaga-lembaga pendidikan milik KAS (sebagai catatan, di samping Kanisius, ada sekolah-sekolah Mangunan, Theresiana, Sanjaya yang juga dimiliki oleh KAS), dan dianggap kurang peduli pada pendidikan Katolik. Namun demikian, menurut penulis, juga tidak ada tindak lanjut yang berarti dari pihak Yayasan untuk mengatasi masalah tersebut, misalnya dengan menulis surat ke Bapak Uskup ataupun berkunjung ke Wisma Keuskupan untuk menyampaikan aspirasi. Akibatnya yang terjadi hanyalah gerutu dan keluhan dari hari ke hari tanpa ada penyelesaian.

Menariknya, kalau direfleksikan dengan jujur, relasi semacam ini ternyata tidak hanya terjadi antara YK dan Bapak Uskup; tetapi juga tampak dalam relasi-relasi kuasa yang ada di internal YK sendiri, misalnya antara guru dan kepala sekolah, antara kepala sekolah dan kepala cabang yayasan, serta antara kepala cabang yayasan dan direktur yayasan pusat atau pengurus yayasan. Dari kunjungan penulis ke sekolah-sekolah dalam kapasitas sebagai TOK-er, penulis banyak menerima keluhan, gerutu, atau pun curahan hati dari para guru dan kepala sekolah tentang kepemimpinan kepala cabang yang kurang sesuai dengan harapan mereka. Namun ketika penulis mendorong mereka untuk mengungkapkan kekurangcocokan tersebut secara langsung kepada yang bersangkutan, mereka enggan karena takut, segan, dan sejenisnya. Malahan ada pula yang meminta penulis menjadi penyampai pesan. Menurut penulis, hal ini merupakan penghalang sosial-kultural yang mesti disingkirkan jika ingin tercipta komunikasi dan relasi yang harmonis antara YK dan KAS.

3.2.3. Analisis Relasi Kuasa dalam Perspektif Foucault

Selain itu, filsafat kuasa juga dapat memberi perspektif untuk memandang persoalan di atas. Michel Foucault mengatakan bahwa kekuasaan selalu terhubung dengan relasi. Kekuasaan tidak pernah berdiri sendiri tanpa relasi. Selalu akan ada pihak yang menguasai dan pihak yang dikuasai. Untuk mengoperasikan kekuasaan itu, penguasa dapat menempuh dua jalan, yakni kekerasan dan disiplin (Koopman, 2017). Kekerasan adalah cara memaksa pihak yang dikuasai agar tunduk kepada penguasa (Kebung, 2018, hlm. 47). Bentuk kekerasan tidak

harus fisik, tetapi bisa juga secara verbal dan psikis. Sementara itu, disiplin adalah cara untuk membuat pihak yang dikuasai taat dan patuh pada penguasa secara tidak langsung dan tanpa paksaan yang jelas. Disiplin berbeda dengan kekerasan, sebab kekerasan berisiko menghancurkan, sementara disiplin bertujuan untuk melatih atau me-normal-kan (Kamahi, 2017, hlm. 119, 125–126). Poin pentingnya, baik kekuasaan maupun disiplin digunakan untuk menguasai atau mendominasi.

Filsafat kekuasaan Foucault merupakan adaptasi kreatif dari filsafat kekuasaan Max Weber. Menurut Weber, kekuasaan selalu mengandung kekerasan fisik karena Weber bertitik tolak dari kekuasaan negara. Namun, Foucault memodifikasi konsep kekuasaan tersebut dengan menyatakan bahwa kekerasan tidak harus dalam bentuk fisik. Dalam penjara, misalnya, adanya menara jaga (*panopticon*) yang mengawasi para tahanan selama 24 jam merupakan bentuk penerapan kekuasaan tanpa melibatkan kekerasan fisik (Afandi, 2012, hlm. 146).

Dalam konteks YK, relasi kuasa tersebut dapat ditemukan konkritisasinya ketika Bapak Uskup KAS tidak hadir dalam rapat yayasan selama lima tahun. Ketidakhadiran beliau berdampak pada kesulitan YK menentukan dan menerapkan rencana strategisnya sehingga terjadi banyak persoalan yang tak teratasi. Ketidakhadiran Bapak Uskup menunjukkan bentuk "pendisiplinan" ala Foucault, di mana kekuasaan dipertahankan melalui absensi dan kontrol implisit. Dampaknya adalah stagnasi dan kebuntuan di tingkat operasional. Dalam hal ini, selaras dengan pemikiran Foucault, apa yang dilakukan Bapak Uskup pun bukan termasuk suatu kekerasan, melainkan "pendisiplinan".

Demikian pula halnya relasi kuasa ini terjadi secara nyata dalam internal YK, misalnya dalam kasus relasi antara kepala cabang dengan kepala sekolah tadi. Namun, satu hal penting yang dapat dimaknai di sini adalah mengedepankan relasi kuasa melulu tidak akan menghasilkan kebaikan apapun bagi semua pihak. Maka dari itu, diperlukan pendekatan cara lain supaya kebuntuan komunikasi dan koordinasi ini dapat terselesaikan.

Kesimpulannya, relasi antara YK dan KAS menghadapi tantangan serius yang berakar pada komunikasi yang tidak efektif, kebijakan yang tidak jelas, dan kurangnya dukungan, baik finansial maupun strategis, dari KAS kepada YK. Masalah ini diperburuk oleh budaya Jawa yang menekankan hierarki dan kehormatan, sehingga menciptakan hambatan dalam menyampaikan aspirasi atau kritik secara langsung. Analisis dengan perspektif kekuasaan ala Foucault mengungkap bahwa ketidakhadiran dan sikap pasif dari pihak KAS dapat dilihat sebagai bentuk pendisiplinan yang mempertegas relasi kuasa, yang berdampak negatif pada pengambilan keputusan strategis dan operasional YK. Oleh karena itu, komunikasi yang lebih

terbuka, partisipasi aktif dari KAS, serta pemecahan hambatan sosial-budaya sangat diperlukan untuk membangun hubungan yang harmonis dan produktif.

3.3. Sinodalitas Melalui Dialog dan Komunikasi

Bagian ini berupaya mengeksplorasi dua aspek teologis utama yang relevan dengan praktik hidup berkomunitas dalam Gereja kontemporer. Pertama, inspirasi teologis dari kisah Konsili Yerusalem (Kis 15:1-33) yang menyoroti model pengambilan keputusan bersama dalam komunitas iman awal. Kedua, refleksi tentang sinodalitas dan solidaritas sebagaimana ditekankan dalam ajaran Gereja modern, khususnya dalam dokumen *Evangelii Gaudium* dan *Fratelli Tutti*.

3.3.1. Inspirasi Teologis dari Kisah Konsili Yerusalem (Kis 15:1-33)

Perikop Kitab Suci yang menurut penulis dapat menerangi pembahasan tentang relasi antara YK dan Keuskupan Agung Semarang adalah Kis 15:1-33. Perikop tersebut menurut penulis memuat ide-ide dasar dari sinodalitas Gereja. Terdapat beberapa poin inspirasi teologis yang penulis temukan, antara lain sebagai berikut:

Pertama, kunci mengatasi pelbagai persoalan dalam Gereja sesungguhnya adalah dialog. Acapkali permasalahan yang timbul di tengah jemaat berakar pada kurangnya perjumpaan. Hal itu diperparah pula jika ada keengganan antara anggota jemaat yang berkonflik untuk bertemu dan mendiskusikan duduk persoalannya untuk kemudian mencari solusi bersama. Belajar dari “konflik” jemaat Antiokhia dan jemaat Yahudi dalam Kis 15:1-33 di atas, Gereja perlu mengupayakan secara sungguh-sungguh pertemuan antara anggota jemaat dengan suasana yang “menggembirakan hati”.

Adanya pertemuan dengan agenda dan topik yang jelas sangatlah penting. Dalam Kis 15:1-33, agenda dan topik Konsili Yerusalem cukup jelas dan fokus, yakni perlukah sunat dan menjalankan kewajiban Taurat bagi orang non-Yahudi. Mungkin ada pula masalah lain yang timbul di tengah jemaat, tetapi faktanya dua persoalan itu sajalah yang dibicarakan dan dicari solusinya dalam Konsili Yerusalem. Lebih baik menyelesaikan persoalan dengan cara sedikit demi sedikit mengatasinya ketimbang berpretensi ingin menyelesaikan semuanya sekaligus tetapi akhirnya tidak ada yang berhasil teratasi. Prinsip ini relevan untuk relasi antara YK dan KAS. Ketidakhadiran dialog yang terorganisir antara kedua pihak menghambat pengambilan keputusan yang mendukung keberlangsungan misi pendidikan Katolik.

Kedua, sebagai proses yang dilaksanakan bersama-sama, anggota Gereja harus berperan secara aktif dan tidak boleh hanya mengandalkan atau bergantung pada pimpinan. Dalam

perikop Kis 15:1-33, jelas dikisahkan bahwa inisiatif untuk mendiskusikan persoalan tentang kewajiban menjalankan hukum Taurat berasal dari jemaat Antiokhia yang menghadapi kesulitan karena itu. Model Gereja yang *bottom-up* semacam ini lebih selaras dengan prinsip sinodalitas ketimbang model *top-down*. Pasalnya, yang secara faktual mengerti duduk persoalan di tengah jemaat adalah mereka yang berada “di bawah” atau di lapangan.

Dalam menyelesaikan persoalan di tengah jemaat, tidak mungkin bila semua anggota Gereja berkumpul dan menyampaikan pendapatnya satu per satu. Oleh sebab itu, sebagaimana langkah yang ditempuh jemaat Antiokhia, memilih perwakilan adalah cara yang paling masuk akal. Hal penting lainnya, belajar dari figur Paulus dan Barnabas, perwakilan itu pada permulaan seyogianya menceritakan terlebih dahulu hal-hal baik yang sudah dicapai atau dialami oleh jemaat. Jangan sampai sedari awal ia langsung menyoroti persoalan, mengeluh, bersikap reaktif atas kritikan, atau sikap-sikap negatif dan kontraproduktif lainnya. Dalam konteks YK, perlu ada mekanisme representasi yang memungkinkan suara dari tingkat cabang dan sekolah didengar oleh Keuskupan, sehingga keputusan yang diambil lebih realistis dan operasional.

Ketiga, tidak hanya anggota Gereja dari kalangan akar rumput saja yang dituntut ideal, para pemimpin Gereja pun semestinya demikian. Para pemimpin Gereja yang berprinsip sinodal haruslah pribadi yang terbuka pada masukan dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri. Mereka mesti mau mendengarkan keluhan dan saran yang disampaikan kepadanya (Ivereigh, 2020, hlm. 85). Bahkan alangkah lebih baik jika mereka mampu mendeteksi kesulitan yang dihadapi jemaatnya sekalipun itu tidak terungkap secara eksplisit. Dalam hal ini, Petrus dapat dijadikan teladan. Demikian pula Yakobus yang dapat menengahi, membuka cakrawala dan memberi nasihat yang mencerahkan. Jika Bapak Uskup selaku pemimpin tertinggi dan pemilik YK melakukan apa yang dibuat Petrus dan Yakobus, tentu persoalan yang dihadapi YK dapat teratasi dengan lebih baik.

Keempat, harus disebut pula bahwa pribadi-pribadi yang mengikuti Konsili Yerusalem adalah pribadi-pribadi pemberani dalam mengambil keputusan yang memang-memang secara tegas dan jelas. Setelah keputusan diambil dan terbukti bahwa proses sinodal sebelum keputusan itu lahir adalah proses yang sungguh baik, mereka semua sepakat menerima hasilnya secara bulat. Ini menunjukkan kedewasaan dan kematangan pribadi-pribadi yang menjalankan suatu prinsip sinodalitas. Dalam konteks relasi YK dan KAS, keputusan yang baik akan dapat diambil jika masing-masing pihak rela berproses secara sinodal dan dengan itikad baik.

Kelima, setelah pertemuan dilaksanakan dengan baik dan keputusan diambil secara mantap, hasilnya disampaikan dengan tidak kalah positif pula oleh perwakilan peserta konsili kepada jemaat yang mengangkat atau mengusulkan pembahasan tersebut. Yudas dan Silas melakukan tugas itu dengan baik. Terbukti, jemaat Antiokhia yang menerima pewartaan hasil Konsili Yerusalem merasa bersukacita. Apa yang terjadi setelah Konsili Yerusalem ini tentu dapat direplikasi dalam konteks YK apabila proses komunikasi dan pengambilan keputusan bersama sebagaimana telah dijelaskan dalam poin keempat berjalan dengan baik.

Ungkapan yang disampaikan Mgr. Robertus Rubiyatmoko, Uskup Agung KAS untuk membahasakan sinodalitas secara sederhana, yakni “*lungguh bareng, ngrembug bareng, mutuske bareng lan nandangi bareng*” (duduk bersama, diskusi bersama, memutuskan bersama, dan menjalankan keputusan bersama) kiranya dapat menjadi acuan tentang bagaimana Gereja seharusnya beroperasi dan hidup (Esti, 2023). Hasil atau keputusan yang lahir dari proses sinodal yang berjalan secara demikian baik tentu akan serta merta disambut oleh jemaat tanpa persoalan berarti. Penulis meyakini bahwa jika inspirasi-inspirasi dari Kis 15:1-33 di atas sungguh dihidupi dalam relasi antara YK dan KAS, Gereja dapat benar-benar menjadi komunitas yang berjalan bersama untuk membawa kabar sukacita bagi dunia.

3.3.2. Sinodalitas dan Solidaritas dalam *Evangelii Gaudium* dan *Fratelli Tutti*

Dari sudut pandang teologi misi, dokumen Gereja yang menurut penulis relatif aktual dan dapat digunakan untuk membahas relasi YK dan KAS adalah *Evangelii Gaudium* (EG) (Fransiskus, 2014) yang dikeluarkan Paus Fransiskus tahun 2013. Dalam EG dapat ditemukan gagasan tentang solidaritas pada sesama yang miskin. Ini sesuai dengan salah satu misi YK untuk memberikan pendidikan bagi kaum miskin dan terpinggirkan di pelosok desa.

Paus Fransiskus menekankan bahwa Gereja harus secara aktif bergerak ke luar diri sendiri untuk mencari mereka yang miskin dan terpinggirkan dalam masyarakat (EG 58). Poin ini menegaskan perlunya Gereja untuk menjadikan orang miskin sebagai subjek utama dalam perhatian dan pelayanannya. EG 68 juga menggarisbawahi peran Gereja dalam memperjuangkan hak-hak orang miskin, terutama hak untuk hidup yang layak dan akses terhadap pelayanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Solidaritas Gereja pada yang miskin berarti berdiri di samping mereka dalam perjuangan mereka untuk mendapatkan hak-hak tersebut.

Kemudian dalam EG 71 dan 87, Paus Fransiskus menegaskan pentingnya Gereja dalam memperjuangkan keadilan sosial dan struktural bagi mereka yang miskin dan terpinggirkan. Solidaritas Gereja pada yang miskin mengajak untuk mengatasi akar penyebab kemiskinan dan

ketidakadilan, bukan hanya memberikan bantuan sementara. Kehadiran Gereja di daerah-daerah yang miskin harus menjadi saksi kasih dan kepedulian Kristus (Murphy, 2020, hlm. 126).

Selain EG, dokumen lain yang tak kalah relevan adalah Ensiklik *Fratelli Tutti* (FT) (Fransiskus, 2021) yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2020. Ensiklik yang bertajuk persaudaraan dan persahabatan sosial ini memang tidak membahas topik "sinodalitas" secara spesifik. Namun, semangat kolaboratif dan partisipatif ini dapat terlihat terwakili dalam beberapa artikel dalam dokumen tersebut, antara lain:

Dalam FT 77-78, Paus Fransiskus menekankan pentingnya dialog sebagai cara untuk membangun persaudaraan dan menjembatani perbedaan di antara orang-orang. Ia mengajak untuk berbicara, mendengarkan, dan bertukar pandangan secara terbuka, sehingga terbentuklah semangat sinodalitas yang mengakui kepentingan dan pengalaman berbagai pihak. Kemudian, Paus Fransiskus berbicara tentang perlunya membangun masyarakat sipil yang terlibat aktif dalam upaya mencapai keadilan sosial dan kesejahteraan bersama (FT 224-226). Ini mencerminkan semangat sinodalitas yang mengajak partisipasi berbagai kelompok dalam merumuskan solusi bagi masalah sosial. Selanjutnya dalam FT 282-283, Paus Fransiskus menggarisbawahi kebutuhan untuk membangun budaya dialog yang menghormati keragaman dan menghargai perbedaan. Ini mencerminkan prinsip sinodalitas yang mengajak untuk mendengarkan dan memahami pandangan berbagai pihak (Moons, 2022, hlm. 87-88).

Baik dalam EG maupun dalam FT, dapat dengan mudah ditemukan gagasan tentang sinodalitas dan solidaritas yang menerangi tantangan kerja sama antara YK dan KAS. Satu catatan yang perlu penulis kemukakan di sini terkait panggilan solidaritas pada sesama yang miskin dan tersingkir dalam konteks YK adalah jangan sampai dambaan suci tersebut dimaknai secara terlalu naif dan sembrono tanpa adanya strategi yang jelas dan tepat. Misalnya, demi mempertahankan suatu sekolah yang muridnya bisa dihitung dengan jari, anggaran yang signifikan dialokasikan. Dampaknya, sekolah lain yang sesungguhnya masih prospektif lantas menjadi kesulitan merenovasi gedungnya. Bukan tidak mungkin kenaifan dan kesembronoan dalam hal pengelolaan tersebut justru berakibat yayasan secara keseluruhan mengalami rugi berkepanjangan sehingga tidak lagi dapat memperjuangkan misi solidaritasnya. Demikian pula prinsip dialog dan kolaborasi dalam FT (FT 77-78) memberikan inspirasi bagi YK dan KAS untuk memperkuat komunikasi dan kerjasama. Proses "*lungguh bareng, ngrembug bareng, mutuske bareng lan nandangi bareng*" yang diungkapkan Mgr. Robertus Rubiyatmoko mencerminkan semangat ini dan dapat menjadi dasar untuk memperbaiki relasi kedua pihak.

Inspirasi dari Kis 15:1-33, *Evangelii Gaudium*, dan *Fratelli Tutti* menunjukkan bahwa dialog, solidaritas, dan partisipasi aktif adalah kunci untuk memperkuat relasi antara YK dan KAS. Dengan menghidupi prinsip-prinsip ini, Gereja dapat menjadi komunitas yang tidak hanya melayani, tetapi juga berjalan bersama dalam semangat sinodalitas untuk mewujudkan kabar sukacita bagi semua pihak.

3.4. Spiritualitas Ignatian: Kesepahaman dengan Gereja dan Ketaatan Kreatif

Terakhir dari perspektif spiritualitas, Spiritualitas Ignatian, yang didasarkan pada ajaran Santo Ignatius Loyola, pendiri Ordo Yesuit, dapat juga dijadikan acuan untuk merefleksikan relasi YK dan KAS. Spiritualitas Ignatian menekankan kesepahaman dengan Gereja (*sentire cum Ecclesia*) dan ketaatan kreatif (*creative fidelity*) sebagai dua elemen penting dalam hidup rohani orang Katolik yang mengikutinya. Berikut adalah penjelasan mengenai kedua konsep tersebut:

Pertama, kesepahaman dengan Gereja (LR 352-370). Ini adalah prinsip dalam spiritualitas Ignatian yang menekankan pentingnya memiliki hubungan yang dekat dengan Gereja Katolik sebagai tubuh Kristus dan wadah sakramen kehidupan rohani. Santo Ignatius menekankan bahwa orang yang mengikuti Latihan Rohani Ignatian harus memiliki kepatuhan dan ketaatan terhadap ajaran Gereja. Ignatius bahkan menyebut Gereja adalah seperti ibu yang harus dihormati dan ditaati dengan setia (Loyola, 1993).

Dalam praktiknya, kesepahaman dengan Gereja berarti bahwa seorang Ignatian harus tunduk dan patuh kepada ajaran-ajaran Gereja, hukum moralnya, serta hierarki gerejawi, termasuk imam dan uskup (O'Malley & O'Brien, 2020, hlm. 24). Kesepahaman ini tidak hanya terbatas pada doktrin dan dogma Gereja, tetapi juga mencakup partisipasi aktif dalam sakramen Gereja, seperti Ekaristi, Sakramen Tobat, dan Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

Santo Ignatius sangat menghargai peran Gereja dalam mendukung dan membimbing umatnya dalam perjalanan rohani. Ia juga menekankan pentingnya mencari bimbingan spiritual dari seorang pembimbing rohani untuk membantu mendalami hubungan dengan Allah dan mengembangkan kehidupan rohani yang lebih dalam.

YK yang notabene dikelola oleh para Jesuit dan pribadi-pribadi yang memeluk Spiritualitas Ignatian tidaklah lepas dari semangat ini dalam relasinya dengan KAS yang merepresentasikan Gereja. Oleh sebab itu, apa yang menjadi kehendak, arahan, dan keputusan Bapak Uskup akan serta merta ditaati dengan setia. Namun demikian, ketaatan tersebut harus dimaknai secara kreatif sebagaimana akan dijelaskan dalam poin kedua berikut.

Kedua, ketaatan kreatif. Ini adalah konsep dalam spiritualitas Ignatian yang mencerminkan pendekatan fleksibel dan kreatif dalam merespons kehendak Allah dalam hidup. Santo Ignatius percaya bahwa setiap orang memiliki panggilan unik dari Allah, dan ketaatan harus dijalankan secara kreatif sesuai dengan kehendak-Nya. Ketaatan kreatif berarti bahwa seorang Ignatian harus membuka diri untuk mendengar dan mengikuti kehendak Allah dengan hati yang terbuka dan kreatif. Ini mencakup kemampuan untuk merespons berbagai situasi kehidupan dengan cara yang membawa kemuliaan bagi Allah dan melayani sesama manusia dengan cinta dan kasih (Barry & Doherty, 2006, hlm. 93–109).

Santo Ignatius mengajarkan bahwa ketaatan kreatif tidak berarti bertindak sesuka hati atau memilih jalan yang mudah. Sebaliknya, ketaatan kreatif memerlukan refleksi yang mendalam, doa, dan diskresi rohani yang cermat untuk memahami apa yang Allah kehendaki dan bagaimana cara terbaik untuk melakukannya (Leonardo, 2021, hlm. 15). Dalam praktik sehari-hari, pemeluk Spiritualitas Ignatian didorong untuk menjalani latihan ketaatan kreatif. Di sana mereka mempertimbangkan berbagai kemungkinan tindakan dan implikasinya secara spiritual, moral, dan pastoral sebelum membuat keputusan. Tujuannya adalah untuk mencari kehendak Allah dan mengikuti panggilan-Nya dengan penuh tanggung jawab dan cinta. Ketaatan kreatif bukanlah ketaatan buta, bukanlah sekadar *manut*; melainkan ketaatan setelah memberikan penjelasan yang jernih dan informasi yang menyeluruh dalam dialog yang dewasa dan bijaksana. Karena itulah harapannya keputusan diambil berdasarkan pemahaman utuh dan dapat ditaati pula dengan hati gembira (Pidel, 2022, hlm. 574–575).

Gagasan ketaatan kreatif mestinya tidak hanya berlaku dalam relasi personal-spiritual antara manusia dengan Allah, tetapi juga dalam relasi organisatoris-temporal seperti antara YK dan KAS. Benar bahwa KAS atau Uskup merupakan entitas yang mesti ditaati oleh YK dengan segala ketentuannya. Namun, benar juga bahwa ketaatan tersebut harus dijiwai dengan kreativitas dan keterbukaan untuk menemukan keputusan terbaik bersama-sama. Ketaatan kreatif memberikan ruang bagi YK untuk tetap menghormati otoritas KAS sambil mencari solusi kreatif untuk tantangan operasional. Misalnya, dalam isu seperti penutupan sekolah atau penggunaan aset yayasan, prinsip ini mendorong diskusi dua arah yang mencari solusi terbaik, tanpa mengorbankan nilai-nilai kekatolikan. Sementara itu, dalam situasi sekolah tertentu mengalami kesulitan operasional, ketaatan kreatif mendorong YK untuk tetap mendiskusikan opsi-opsi dengan KAS. Proses ini tidak hanya menghormati otoritas Bapak Uskup, tetapi juga memungkinkan pengambilan keputusan yang memperhatikan realitas di lapangan.

Spiritualitas Ignatian memberikan kerangka yang kaya untuk merefleksikan relasi antara YK dan KAS. Dengan kesepahaman terhadap Gereja, YK dapat menghormati arahan KAS sebagai wujud penghormatan terhadap hierarki gerejawi. Sementara itu, prinsip ketaatan kreatif mendorong adanya dialog yang terbuka dan pengambilan keputusan yang kontekstual dan inovatif. Implementasi dua prinsip ini dapat memperkuat kerja sama dan membawa harmoni dalam menjalankan misi pendidikan Katolik. Namun demikian, sejalan dengan esensi spiritualitas yang mengarah ke interioritas, kedua prinsip ini hanya dapat berhasil jika ada komitmen untuk refleksi rohani dan dialog yang sehat antara YK dan KAS.

3.5. Gereja yang Melayani Umat Allah

Dari perspektif eklesiologi, pandangan teolog Avery Dulles dapat dijadikan alat analisis. Avery Dulles mengemukakan lima model Gereja dan dua di antaranya adalah Gereja institusional dan Gereja pelayan (Baima, 2019, hlm. 6–10). *Institutional Church* menurut Dulles ditandai dengan hierarki yang kaku, prosedural, protokoler, dan mirip seperti birokrasi di pemerintahan atau pemerintahan militer (Jambrek, 2019, hlm. 46–48; Pomplun, 2020, hlm. 99). Dalam arti tertentu relasi antara KAS dan YK saat ini menurut penulis mencerminkan model *institutional Church* tersebut. Sementara itu, *servant Church* mencakup pandangan Dulles tentang sifat dan peran Gereja Katolik dalam dunia. Dalam pandangan ini, Dulles menekankan pentingnya pelayanan dan pemberdayaan Gereja dalam memenuhi kebutuhan dan tantangan masyarakat (Jambrek, 2019, hlm. 50). Konsep ini menurut penulis lebih relevan dalam konteks relasi antara KAS dengan YK yang dimilikinya. Keterkaitan antara eklesiologi *servant Church* dan relasi KAS dengan YK tersebut dapat dipahami dari beberapa perspektif:

Pertama, pelayanan pendidikan. Konsep *servant Church* menekankan pelayanan sebagai inti misi Gereja. Lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Keuskupan dianggap sebagai wahana pelayanan Gereja kepada masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan. Lembaga pendidikan Katolik diharapkan tidak hanya menyediakan pendidikan berkualitas tinggi, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak baik, beretika, dan berperan aktif dalam masyarakat (GE 3). Dalam konteks YK, ini berarti menyediakan pendidikan yang tidak hanya berkualitas tetapi juga inklusif, terutama bagi masyarakat miskin. Namun, model pelayanan ini membutuhkan dukungan yang nyata dari KAS sebagai pemilik, baik dalam bentuk arahan strategis maupun alokasi sumber daya. Dalam salah satu kasus, sebuah sekolah di bawah YK menghadapi tantangan jumlah siswa yang terus menurun. Pendekatan *servant Church* mengamanatkan KAS untuk turut serta mencari solusi, baik melalui restrukturisasi

sekolah atau pengembangan program pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Kedua, pemberdayaan dan pengembangan individu. Salah satu aspek penting dalam *servant Church* adalah pemberdayaan individu untuk melayani sesama. Dalam konteks lembaga pendidikan, pemberdayaan siswa untuk mengembangkan potensi dan bakat mereka sesuai dengan panggilan masing-masing menjadi hal yang penting. Keuskupan, melalui lembaga pendidikannya, yakni YK sebagai salah satunya, berperan dalam membantu siswa menemukan dan mengembangkan karunia yang diberikan Tuhan, sehingga mereka dapat menjadi pelayan dalam masyarakat.

Ketiga, kesaksian nilai-nilai kekatolikan. Lembaga pendidikan Katolik yang dimiliki oleh Keuskupan menjadi tempat di mana nilai-nilai Katolik diajarkan dan diterapkan. Melalui pendidikan berbasis iman, siswa diajak untuk menghayati nilai-nilai kasih, keadilan, dan pengabdian yang dianjurkan oleh ajaran Gereja (GE 7). Dengan demikian, lembaga pendidikan seperti YK berfungsi sebagai wadah penting dalam menerapkan konsep *servant Church* dalam praktik.

Keempat, kolaborasi dan sinergi. Eklesiologi *servant Church* juga menekankan pentingnya kolaborasi dan sinergi dalam pelayanan. Dalam hubungan antara Keuskupan dan lembaga pendidikan, kolaborasi yang erat harus dibangun untuk mencapai tujuan bersama dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan berkomitmen dalam pelayanan dan pembangunan masyarakat. Kolaborasi antara KAS dan YK adalah inti dari model *servant Church*. Ini menuntut dialog yang konstruktif dan pengambilan keputusan yang partisipatif. Ketimbang mengandalkan hierarki kaku, kolaborasi semacam ini dapat mendorong sinergi dalam mengatasi tantangan, seperti kebutuhan operasional dan pendanaan. Ketegangan dalam komunikasi antara YK dan KAS, misalnya, dapat diselesaikan dengan membangun forum dialog rutin, di mana kedua pihak dapat mengevaluasi dan merumuskan strategi bersama.

Kelima, kepemimpinan yang melayani. Para pemimpin di lembaga pendidikan Katolik yang terkait dengan Keuskupan diharapkan memiliki semangat pelayanan yang kuat dan berdedikasi untuk memajukan pendidikan dan melayani siswa, guru, dan seluruh komunitas pendidikan. Pemimpin tersebut harus memahami bahwa kepemimpinan yang baik adalah tentang pelayanan dan pengabdian kepada orang lain. Seturut prinsip ini, KAS diharapkan memimpin lembaga pendidikannya seperti YK dengan pelayanan. Contoh bentuk konkretnya adalah dengan menghadiri rapat atau memberi perhatian pada persoalan konkret yang dihadapi YK.

Kesimpulannya, eklesiologi *servant Church* Avery Dulles mencerminkan esensi pelayanan dan pemberdayaan Gereja dalam dunia. Dalam konteks relasi Keuskupan dengan lembaga pendidikan yang dimilikinya, konsep *servant Church* mendorong lembaga pendidikan untuk menjadi wahana pelayanan dan pendidikan yang efektif, menyediakan pendidikan berkualitas tinggi, mengembangkan potensi siswa, dan menerapkan nilai-nilai Katolik dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, kolaborasi antara Keuskupan dan lembaga pendidikan dapat memperkuat misi pelayanan Gereja dalam dunia pendidikan.

Keterlibatan YK untuk melayani umat Allah dalam bidang pendidikan, khususnya mereka yang miskin dan tersingkir bukanlah tanpa dasar teologis. Paus Fransiskus mengajak kita untuk mengatasi ketidaksetaraan dan menciptakan budaya solidaritas, di mana persaudaraan sejati ditegakkan dan semua orang dihargai. Ia menekankan pentingnya mengatasi "*globalization of indifference*," yaitu pandangan yang acuh tak acuh terhadap penderitaan sesama manusia (FT 8-9). Dalam FT 64, Paus Fransiskus menyoroti kesenjangan ekonomi yang semakin besar antara kaya dan miskin. Ia mengingatkan kita akan kewajiban kita untuk bertindak dalam solidaritas dengan mereka yang terpinggirkan.

Selanjutnya dalam FT 186-188 Paus Fransiskus menguraikan kisah Orang Samaria dalam konteks persaudaraan. Ia mengajak kita untuk belajar dari kisah ini dan menjadi orang yang peduli, siap mengulurkan tangan kepada mereka yang membutuhkan. Akhirnya dalam FT 242-258, yang bertema "Kepedulian pada Mereka yang Termiskin," Paus Fransiskus dengan tegas menyoroti perlunya membela hak-hak mereka yang terpinggirkan dan rentan, serta mengembangkan masyarakat yang lebih peduli dan responsif. Semangat solidaritas dan pemberdayaan yang ditekankan dalam FT tersebut selaras dengan visi *servant Church*. YK, sebagai perpanjangan misi pelayanan KAS, harus menjadi wujud nyata dari semangat ini, terutama dalam memberdayakan masyarakat miskin melalui pendidikan.

YK merupakan representasi Gereja Katolik di garda depan yang memberikan pelayanan nyata kepada masyarakat melalui karya pendidikan. Apalagi secara faktual maupun ideal, mereka yang merasakan manfaat pelayanan YK adalah orang yang miskin dan tersingkir di masyarakat. Maka YK sendiri mesti dikelola dengan model Gereja yang melayani. Dalam berkomunikasi, baik dengan KAS maupun secara internal kelembagaan, model itulah yang semestinya lebih dikedepankan ketimbang pendekatan kekuasaan yang menjadi ciri khas Gereja yang institusional. Semua itu tak lain demi mewujudkan tujuan dan harapan yang luhur dari Gereja itu sendiri

4. KESIMPULAN

Tulisan ini hendak menegaskan bahwa komunikasi yang baik antara Yayasan Kanisius (YK) dan Keuskupan Agung Semarang (KAS) merupakan elemen yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas kerjasama di bidang pendidikan Katolik. Relasi yang harmonis dan terjalin dengan saling pengertian akan menciptakan sinergi yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi finansial maupun sosial. Dalam konteks misi Gereja, kolaborasi ini tidak hanya mendukung keberlanjutan pendidikan, tetapi juga memperkuat kontribusi YK terhadap pengembangan komunitas gereja dan masyarakat. Semangat sinodalitas, spiritualitas kesepahaman dengan Gereja, dan ketaatan kreatif harus menjadi pendorong bagi YK dan KAS untuk memperbaiki relasi. Relasi yang harmonis ini bukan hanya untuk kepentingan kelembagaan, tetapi demi menghadirkan Kerajaan Allah yang menyelamatkan dunia melalui cinta kasih.

KEPUSTAKAAN

- Afandi, A. K. (2012). Konsep kekuasaan Michel Foucault. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 2(1), 131–149. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.1.131-149>.
- Afifah, R., Nurjaman, U., & Fatkhulloh, F. K. (2022). Implementasi visi pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi di lembaga pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(3), 936–950. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v16i3.973>.
- Agustina, E., Rohmah, A., & Kuspiyah, H. R. (2019). Pendampingan bimbingan belajar bahasa Inggris dan bakti sosial di Yayasan Pendidikan dan Sosial Roudlotut Thullab. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 1(1), 1–5. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JIMi/article/view/415>.
- Baima, T. A. (2019). *Forming the Church in the modern world: The theological contributions of Avery Cardinal Dulles, SJ*. New Jersey: Paulist Press.
- Barry, W. A., & Doherty, R. G. (2006). *The Jesuit way: Kontemplasi dalam aksi* (A. Sumarwan dkk., Penerj.). Yogyakarta: Kanisius.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (2021). *Gravissimum educationis: Sangat pentingnya pendidikan. pernyataan tentang pendidikan Kristen* (R. Hardawiryana, Penerj.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Esti, B. (2023, Juni 28). *Misa Syukur peringatan HUT ke-83 Keuskupan Agung Semarang*. Diambil 4 Juli 2023, dari Gereja Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci—Randusari—Katedral Semarang: <https://katedralsemarang.or.id/misa-syukur-peringatan-hut-ke-83-keuskupan-agung-semarang/>

- Fransiskus, P. (2014). *Evangelii gaudium: Sukacita Injil. Seruan apostolik Paus Fransiskus* (F. X. Adisusanto & B. Harini Tri Prasasti, Penerj.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Fransiskus, P. (2021). *Fratelli Tutti: Saudara sekalian. Ensiklik Paus Fransiskus tentang persaudaraan dan persahabatan sosial* (M. Harun, Penerj.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Ivereigh, A. (2020). *Let us dream: The path to a better future. Pope Francis in conversation with Austen Ivereigh*. London: Simon and Schuster.
- Jambrek, S. (2019). Church models for the 21st century. *Kairos: Evangelical Journal of Theology*, 13(1), 37–91. <https://doi.org/10.32862/k.13.1.2>.
- Kamahi, U. (2017). Teori kekuasaan Michael Foucault: Tantangan bagi sosiologi politik. *Al-Khitabah*, 3(1), 117–133. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/2926>.
- Kebung, K. (2018). Membaca ‘kuasa’ Michel Foucault dalam konteks ‘kekuasaan’ di Indonesia. *MELINTAS*, 33(1), 34–51. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2953.34-51>.
- Koentjaraningrat. (1969). *Rintangan-rintangan mental dalam pembangunan ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Bharata.
- Koopman, C. (2017, Maret 15). *Why Foucault's work on power is more important than ever*. Diambil 27 Oktober 2023, dari Aeon website: <https://aeon.co/essays/why-foucaults-work-on-power-is-more-important-than-ever>.
- Leonardo, M. J. C. G. de. (2021). Engraving and religious imagery in the modern age: Between verisimilitude and the suggestion of non-existent realities. Analysis of some cases elaborated in Spain. *Religions*, 12(1096), 1–29. <https://doi.org/10.3390/rel12121096>.
- Loyola, St. I. (1993). *Latihan rohani* (J. Darminta, Penerj.). Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Moons, J. (2022). A comprehensive introduction to synodality: Reconfiguring ecclesiology and ecclesial practice. *Roczniki Teologiczne*, 69(2), 73–93. <https://doi.org/10.18290/rt22692.5>.
- Mulder, N. (1978). *Mysticism and everyday life in contemporary Java; Cultural persistence and change*. Singapore: Singapore University Press.
- Murphy, F. (2020). Roman Catholic ecclesiology: From Vatican II to today. Dalam K. J. Bender & D. S. Long (Ed.), *T&T Clark handbook of ecclesiology* (hlm. 107–127). New York: T&T Clark.

- O'Malley, J. W., & O'Brien, T. W. (2020). The twentieth-century construction of Ignatian spirituality: A sketch. *Studies in the Spirituality of Jesuits*, 52(3). <https://doi.org/10.6017/ssj.v52i3.12953>.
- Pidel, A. (2022). Ignatius Loyola's "hierarchical church" as Dionysian reform program. *Theological Studies*, 83(4), 554–578. <https://doi.org/10.1177/00405639221127267>.
- Pomplun, T. (2020). Roman Catholic ecclesiology: From the medieval period to Vatican I. Dalam K. J. Bender & D. S. Long (Ed.), *T&T Clark handbook of ecclesiology* (hlm. 96–106). New York: T&T Clark.
- Puspitasari, G., Misyuraidah, Fauzi, M., & Syarnubi. (2019). Pembinaan keagamaan peserta didik Muslim oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) di yayasan Khatolik. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(4), 497–508. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i4.3595>.
- Sutrianti, N. K. (2019). Pengelolaan pendidikan keagamaan Hindu di Yayasan Pasraman Gurukula Bangli provinsi Bali. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(2), 41–53. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v2i2.351>.
- Tim Peneliti Universitas Sanata Dharma. (2016). *Laporan penelitian perkembangan sekolah-Sekolah di Yayasan Kanisius*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, Asosiasi Sekolah Jesuit Indonesia, dan Yayasan Kanisius.

**EDUCATING THE HEART OF A PILGRIM:
IN CONVERSATIONS WITH *DILEXIT NOS* AND *SPES NON CONFUNDIT***

***MENDIDIK HATI SANG PEZIARAH:
DIALOG ANTARA *DILEXIT NOS* DAN *SPES NON CONFUNDIT****

Antonius Firmansyah
Sophia University, Faculty of Theology
a-firmansyah-2fr@sophia.ac.jp

Dikirimkan: 18 Desember 2024; Diterima: 8 Januari 2025
DOI: <https://doi.org/10.24071/si.v24i2.10899>

ABSTRAK

Umat Kristiani, sebagai peziarah rohani di dunia ini, mengarungi berbagai bahtera hidup menuju akhir jaman. Pada saat yang sama, mereka juga mengarungi begitu banyak poros dunia yang berbeda. Menyelaraskan kedua peziarahan tersebut menghadirkan tugas yang tidak pernah berakhir bagi umat Kristiani yaitu tugas untuk selalu menyegarkan kembali energi spiritual mereka. Imbas dari perjalanan sekuler sebagai umat Kristen membawa banyak tekanan ke pusat spiritualitas mereka, yaitu hati. Ensiklik Paus Fransiskus, *Dilexit Nos*, memberi kita wawasan yang lebih menyeluruh tentang kapasitas spiritual dari hati. Secara khusus, pembahasannya tentang hati manusia dari sudut pandang Latihan Rohani Santo Ignatius Loyola dapat memberi kita inspirasi tentang hati sebagai sumber energi spiritual untuk melakukan peziarahan rohani di dunia ini. Dengan menerapkan berbagai literatur teologi spiritualitas untuk membaca Ensiklik tersebut, makalah ini akan menguraikan peran Latihan Rohani dalam memelihara hati kita sebagai tempat ziarah spiritual. Dikombinasikan dengan bulla Paus Fransiskus untuk Yubelium 2025, *Spes Non Confundit*, kita dapat menyimpulkan bahwa tanda hati yang siap untuk peziarahan spiritual terletak pada kemampuannya untuk menumbuhkan harapan eskatologis. Peziarahan spiritual umat Kristen perlu didasarkan pada kapasitas hati untuk berharap dalam proses menuju pemenuhan Kerajaan Allah.

Kata kunci: spiritualitas, hati kudus, devosi, *Dilexit Nos*, *Spes Non Confundit*, peziarahan rohani, Latihan Rohani, harapan eskatologis, rahmat otentik, relasi otentik, pemahaman internal

ABSTRACT

Christians are pilgrims on this earth journeying towards the fulfilment of time. At the same time, they are also journeying along so many different axes of this world. Harmonizing the two journeys presents the Christians with a never-ending task of spiritually revitalizing themselves. The excess of progressing through secular journey as Christians brings a lot of toils to the center of their spirituality, the heart. Pope Francis's recent encyclic, *Dilexit Nos*, provides us with insights into the spiritual capacity of the heart. Especially, his treatment of St. Ignatius of



Loyola's Spiritual Exercises on the human heart may provide us with inspiration on the heart as the source of spiritual energy for journeying on the pilgrimage in this world. Applying different literatures of theology of spirituality to read the Encyclic, this paper will elaborate the role of the Exercises in nurturing our heart as the locus of spiritual pilgrimage. In combination with Pope Francis' bull for the Jubilee of 2025, *Spes Non Confundit*, we can conclude that the sign of heart ready for a spiritual pilgrimage lies in its ability to grow eschatological hope. The spiritual pilgrimage of Christians needs to be based on the capacity of the heart to hope in the process towards the fulfillment of God's Kingdom

Keywords: spirituality, sacred heart, devotion, *Dilexit Nos*, *Spes Non Confundit*, spiritual pilgrimage, Spiritual Exercises, eschatological hope, authentic grace, authentic relationship, internal knowledge.

1. INTRODUCTION

In our ever-changing society, the phenomena of new and emerging spiritualities have become more and more prevalent. If we reflect upon the reality behind these phenomena, it has been recognized that most people living in developed countries, such as Japan, is spiritually thirsty¹. Moreover, this spiritual thirst of people, surrounded by the ever-evolving conditions of our present society, is not just for an 'oasis' of 'life-giving water', but also for an oasis where they can find a sense of belongingness. Hence, this spiritual thirst of our society drives its' inhabitants to move towards double directions in life. First, they are moving toward an unending process of journeying in trying to find a perfect 'oasis' for them. Second, instead of the usual pattern of drinking water from an 'oasis', receiving a fresh state, and continuing to travel, they can also move in the direction of staying in one particular 'oasis' as an ideal place to escape from the harsh realities of the world. Constantly being pulled into either of these two tendencies creates tensions in our lives which eventually leads to spiritual fatigue. The locus of that fatigue is the center of one's spiritual self, the heart. Our heart, torn into different directions in life, will be gradually devoid of its absorbent to God's redeeming grace.

When it comes to relieving spiritual fatigue, there are probably many people nowadays who want to have an unattached relationship with a particular 'oasis'. Most global trotters will superficially sample different kinds of 'oasis' from different places and cultures just to receive instant relief for their spiritual fatigue. Thus, we can say that the main characteristic of people of this era's new and emerging spiritualities is the provision of an instant and unattached

¹ "Since the 1980s most of Japan's NRM (New Religious Movements) have either been in declined or have ceased to grow, while 'unchurched spirituality has been gaining in importance. As Shimazono (2004:291) notes, 'it [spirituality] became visible and began to attract a considerable number of participants' supported by a new class of 'spiritual intellectuals'." Peter Clarke, *New Religions in Global Perspective: A Study of Religious Change in the Modern World*, (New York: Routledge, 2006), 316.

relationship. Newcomers are always welcome to stay and to depart whenever they please. In contrast, The Spiritual Exercises (hereinafter, the Exercises) provides us not with a kind of ‘oasis’ which can serve as an instant remedy for this fatigue. Rather, it serves as a prevention measure for us to face the unavoidable spiritual fatigue of life. Pope Francis, in *Dilexit Nos*, mentions that among other spiritualities on the heart of Christ, the Exercises provides the tool for us to cultivate our heart so we can always be spiritually awake. St. Ignatius focuses in the “training of the heart, for in them we sense and savor with the heart a Gospel message.... Anyone who follows the *Exercises* can readily see that they involve a dialogue, heart to heart”² with Jesus.

2. METHODOLOGY

The Exercises helps us to see that spiritual fatigue is unavoidable and yet can also be perceived as a channel for God’s graces. As such, it can provide us also with spiritual growth. The phenomenon of spiritual fatigue leads us to inquire about the extent of our own heart as the center of our spiritual self. This paper will try to elaborate on the phenomenon of spiritual fatigue mentioned in the two documents of Pope Francis by using the methodology of literature from spirituality to convey the theology of the human heart from the Exercises. The second part of this paper will elaborate on the way the Exercises nurtures our heart so that it can become “a heart big enough to hold the universe.”³ The third part will elaborate the result of the theology of the heart from the Exercises which will build a kind of eschatological hope within the exercitants as pilgrims with Christ in the world. Throughout this paper, I will use the word ‘pilgrim’ in the figurative sense.

2.1. Understanding the Process of Present Spiritual Fatigue

It is true that spirituality is more suitable for people nowadays instead of organized religion. For example, in Japanese society, people will immediately understand when they hear that “institutionalized spirituality, that is, religion, is not the answer to the thirst that modern people experience. ... they would rather use the term ‘spirituality’ than ‘religion’ to designate their common interest.”⁴ Especially when compared with social situations like the declining

² Encyclic of Pope Francis, *Dilexit Nos*, No.144.

³ Quoted from Mary Purcell who mentioned that “Ignatius had a heart big enough to hold the universe.” (Mary Purcell, *The First Jesuit: Saint Ignatius Loyola [1491–1556]*, (Loyola Press:1981), iv.

⁴ “Established Buddhist sects have long been declining ... [and] an increasing number of people are now involved in an individualistic spiritual quest utilizing media and variations networks outside organized religions ... the goal of these

birth rate or aging population where members of the society yearn for a more secure societal structure to guarantee their living identity, membership towards an organized religion which carries a lot of obligations can be easily perceived as an unnecessary burden of living. However, inhabitants of the present era still crave spirituality to provide them with a kind of inner energy to move further in life. Thus, what remains to be considered is: what kind of spirituality is suitable for them?

To answer this, first, it is necessary to find the causes of this era's thirst for spirituality. Is it a thirst related to seeking one's salvation at the end of time? Or is it simply a thirst for a remedy to remove the stresses of life, something which can be satisfied through a life fulfilled by the offerings of this world? Most probably, the latter is more applicable to the people of our present era. For the tendency of people from this era, who are swept away by the rapid pace of instant life, the most important thing is to gain the maximum result from the minimum efforts of dealing with worldly matters. In *Dilexit Nos*, Pope Francis mentioned that "we find ourselves immersed in societies of serial consumers who live from day to day, dominated by the hectic pace and bombarded by technology, lacking in the patience needed to engage in the processes that an interior life by its very nature requires."⁵ The tendency of this era is to measure the degree of happiness based solely on gained *rapid success*. Consequently, the more rapidly we become successful, the more we are prone to interpret our life as a happy life, even with the expense of losing our patience to nurture our own spiritual self.

Therefore, this era forces us to believe that the spirituality we deem necessary is the one which procures the reaping of happiness from rapid successes. In the long run, this kind of spirituality forces us to bring about our own best efforts solely from within ourselves. Without realizing it, however, we are being led into the illusion that there is a hidden, unlimited and perfect potential each of us has within ourselves. In other words, because we believe that we need to follow the rapid progression of society, we force ourselves to become people who can elicit a rapid response to this progress. But the reality speaks differently. The process of bringing about modern technological innovations reveals the unending cycle of creation for the sake of self-fulfillment. We are forced to believe that the more automated we can be, the better we progress. The more we virtually exist in different times and spaces, the more we can

individualistic seekers is quite different from that organized religions, so they would rather use the term 'spirituality' than 'religion' to designate their common interest." Shimasono Susumu in Peter Clarke, *New Religions in Global Perspective*, (2006), 297.

⁵ *Dilexit Nos*, no. 9.

multitask. The higher the level of innovation that can be produced, the more we force ourselves to believe that we have fulfilled the hidden potential of us as perfect human beings.

It is undeniable that we do need technological innovations to support the progress of civilization. Technological innovations, in this regard, have neutral value. Thus, their effect on our spiritual life is dependent on the strata of values we apply to their usages. However, can these values come from the above spirituality which we are led to adopt? Is it really the kind of spirituality that we need? In close inspection, it can also be said that the spirituality we are prone to look for in the present era is the spirituality which allows us to avoid encountering the limitations of human existence. Looking at various modern phenomena of social illnesses, we can see that people of this era are spiritually vulnerable to face the realities of life failures.

The toils of becoming an inhabitant of modern life reveal themselves in the forms of many social illnesses. Examples may range from self-withdrawal to suicide. Looking at such phenomena, we cannot but ask whether there is an “authentic manifestation of grace”⁶ offered by the kind of spirituality we are longing for in this era? This is precisely the proper indicator which points to the right kind of spirituality for us as children of this era. The fact that we will unexpectedly face our own weaknesses appearing out of the blue, without any ability from us to comprehend and absorb their meaning integrally, should guide us to recognize that the spirituality we really need is a spirituality which enables us to perceive God’s grace through our own limitations. While we can also ask to what extent weaknesses or failures are allowed in the structure of the society from this era to create a new kind of spirituality, we must prioritize our search for the authenticity of God’s grace as the sign of true spirituality.

Finding the authentic God’s grace in the society of this era is not an impossible task. This is because “the true gift has in itself ... the potential to create a relationship, contrary to the pure market that generates exchange.”⁷ The spirituality which enables us to pierce through many kinds of relationships for the purpose of finding God’s authentic grace is the proper one for us. Authentic grace reveals itself through authentic relationships. Thus, our next inquiry

⁶ The phrase ‘authentic grace’ is borrowed from Roger Haight. He mentioned that “[i]n no sense it is easy to distinguish grace or the action of God in one’s life clearly. There is an element of nonexperience in every experience of grace, a dialectical element of ‘human nature’ or ‘personality’ that obscures grace from our direct view. As a result, every form of religious or quasi-religious experience cannot be simply identified with genuine movements from God. If every personal religious experience is taken as an authentic manifestation of grace, one opens the way to the greatest possible error and disillusionment. Illuminism quickly descends into illusionism. All discernment of authentic religious experience requires extreme caution and the application of both critical and pragmatic norms. All of the reasoning against the possibility of experiencing grace has this value of cautioning against the easy possibility of falling victim to pseudoreligious experience, to fantasy or illusion on the one hand, or to idolatry on the other.” Roger Haight, *The Experience and Language of God’s Grace*, (Paulist Press: 1979), 11.

⁷ Antonio Spadaro elaborate the understanding of grace in the context of our digital world. He further mentions that “[t]he gift is a gesture that gains significance with an experience of relationship.” Antonio Spadaro, *Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet*, (Fordham University Press: 2014), 65-66.

entails finding the kind of relationship that can be called an authentic relationship in our present society.

2.1.1. The Authentic Relationship: Marked by the Heart of a Pilgrim

Pope Francis mentions that “the heart makes all authentic bonding possible since a relationship not shaped by the heart is incapable of overcoming the fragmentation caused by individualism.”⁸ The grace of God is made visible through this kind of relationship from the heart. Heart-to-heart relationship between persons united in God’s grace provides us with hope to witness the authentic grace of God working to renew all kinds of relationships in the world of this era. Similarly, this is the kind of hope we need to deem also as authentic.

A person who has authentic hope is a person who can recognize that both the real challenge in spiritual life and the hidden presence of reliance on God’s grace within one’s heart need to be in dialogue with each other. Making visible this reliance on God’s grace we carry with us, brings a balanced treatment between one’s recognition of modern life’s challenges to spiritual life and the desire to find an authentic relationship. We all know too well that achieving this balance often takes another toil in our daily lives. However, looking at the need to keep the dialogue between endangered spiritual life and the endeavor to find an authentic relationship, it is essential to stay connected to the harsh realities of modern life while at the same time also dedicating our hearts to maintaining the authenticity of our relationships in this world. Consequently, to nurture the authenticity of our hope, we also need to remain connected in the diverse realities of our lives. Maintaining an authentic relationship with other people will train us to find the right amount of heart’s “authentic openness”⁹ in this world.

An authentic relationship, thus, is instrumental in placing our hearts as the center of our spiritual self in every aspect of encounters with worldly matters. Spiritual life that tries to hide from the facts of life can be regarded as pseudo-spirituality. Unlike this spirituality which disconnects us from reality, the spirituality rooted in the authentic graces of God manifested in modern life can be recognized by the strength it provides us in redirecting our most painful experience to become our search for hope. This is because spirituality which is suitable for us does not aim to manifest a perfect human existence according to the ways of this world. It aims for an existence that transcends the sense of perfection of the world.

⁸ *Dilexit Nos*, no. 17.

⁹ The phrase is quoted from Pope Francis’ *Fratelli Tutti*. He mentions, “A believer may be untrue to everything that his faith demands of him, and yet think he is close to God and better than others, ... The guarantee of an authentic openness to God, on the other hand, is a way of practicing the faith that helps open hearts to our brothers and sisters.” *Fratelli Tutti*. no. 74.

The initiative to gradually manifest this transcendental perfection requires the experience of overcoming one's own understanding of perfection in this world. In this regard, such an experience cannot only be found in the experience of human successes. The experience of overcoming one's sense of perfection most often is found in experiences of life crises. In other words, experiences such as repeatedly falling in temptations, struggling in endeavors for love, or being persecuted for protecting the eternal truth of our existence are mostly examples of areas which can be applied to spirituality suitable for our present era. It is precisely through these experiences we can gradually come face to face with our transcendental self as the authentic grace given by God.

In this manner, spirituality suitable for our present era is based on our affective experience. This spirituality begins by taking roots in the experience of being loved by God as the way to overcome modern pressure about becoming perfect. This type of spirituality helps us to recognize the transcendental power that works mystically to redeem the feeling of being limited by our overtly individualized sense of modern perfection. It is precisely because this type of spirituality works within us through a mystical involvement of God's grace, that we may not be able to fully explain it. Conversely, if the entire process of a living spirituality could be explained only in words, then it would not be called truly spirituality for its lack of mystical presence. We can always try to express them verbally. However, it is going to be a limited effort. What we can really do is to try to intuitively feel a sense of attraction towards that work of God's grace leading us towards finding the meaning behind all our endeavors.

This attraction comes from experiencing the all-encompassing love of God towards one's limited reality. Having foretaste a little of one's transcendental self, a desire is born within us to experience it more and more. Pope Francis recognizes the existence of this kind of affective spirituality in the Exercises of St. Ignatius of Loyola¹⁰. From the Exercises' point of view, this desire signals the presence of hope being activated in our hearts. The more we trust in our transcendental self, the more we will feel hope burn within us. Guided by our attraction to the complete perfection of God's love within our own limitations, we, thus, become a spiritual pilgrim in this world in search of transcendental perfection. Austen Ivereigh formulated this situation of complete perfection beautifully in this next sentence. "The 'freedom and spiritual vitality' of the one who loves much comes from her lack of fear of failure."¹¹

¹⁰ Pope Francis mentions that "the theology underlying the Spiritual Exercises of Saint Ignatius Loyola is based on 'affection' (*affectus*). The structure of the Exercises assumes a firm and heartfelt desire to 'rearrange' one's life, a desire that in turn provides the strength and the wherewithal to achieve that goal." *Dilexit Nos*, no. 24.

¹¹ Austen Ivereigh, *First Belong to God: On Retreat with Pope Francis (English Edition)*, (Chicago: Loyola Press, 2023), 152.

Within this spiritual pilgrimage in life also arises the awareness that to achieve this transcendental perfection we need a sense of arriving at our destination, for otherwise the journey would be meaningless. Roger Haight mentioned that those who are seeking for a spirituality will whether Jesus is really someone that human beings can realistically relate to as a fellow seeker before an unknown future?”¹² Pope Francis stresses that transcendental perfection will only be achieved through the process of arriving *gradually* in our union with Christ immanently. He mentioned that Christ, “in his utter *transcendence*, chose to love each of us with a *human heart*.”¹³ (italics added) That is why, in God’s time, this pilgrimage of hope will bear also the growth of our faith. In this manner, spirituality confirms the growth of our faith along with hope. Through this process of spiritual pilgrimage, affective spirituality makes our hearts flourish with hope and faith. Each time we arrive at tasting a little bit of God’s complete perfection, our various spiritual illness as people living in this rapid era is also healed.

2.1.2. *Community of Polarized Commitments*

After this journey of pilgrimage in our daily realities, spiritually engaging pilgrims will start asking the following question: how can I make this encounter with my transcendently perfected self into a physical reality? As human being, we cannot but ask this question because we do not want a “disembodied spiritual truth.”¹⁴ To answer this question, modern people are then faced with the challenge of a deeper question: can I commit myself to supporting my authentic hopes? With this question, we have arrived at the topic of love as a virtue within this process of pilgrimage.

The reason why this topic is challenging lies in the background of the social tension we inhabit in this era of polarization. Within every intersection of our lives, we are presented with the pulling attraction towards so many groups who demand our devotion to them. Ranging from the pull of various political parties to social gatherings, we are demanded to become followers of a certain pole. Pope Francis recognized this danger of polarization when he mentioned, “we live at a time in which polarization and exclusion are burgeoning and considered the only way to resolve conflicts.”¹⁵ The society in which we live moves according

¹² Roger Haight, *Christian Spirituality for Seekers: Reflections of The Spiritual Exercises of Ignatius Loyola*, (New York: ORBIS BOOKS, 2012), 91.

¹³ *Dilexit Nos*, no.60. (italics added)

¹⁴ *Dilexit Nos*, no.60.

¹⁵ Pope Francis, *Homily for the Consistory*, November 19, 2016.
https://www.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2016/documents/papa-francesco_20161119_omelia-concistoro-

to tensions among polarized centers. On the one side, there is a society that changes at a fast pace, and on the other, there are also societies that are left behind for being unable to keep up with the rest of the world. At the same time, there is also a society that has the zeal for transcendental life, but there are also societies which committed to dwelling totally in the mundane realm of daily life. Within these polarized situations of our modern world, we will always be pulled into one side of the polarities.

This tension will result in the possibility that we will move away from the awareness of transcendence within immanence. In other words, our dedication to hope for the transcendental perfection initiated within our journey in this world can be stuck to the mundane realm. We will then be challenged to ask about our own commitment to the journey of incarnating God's grace in this world. Guided by this question most of us will reflect immediately upon our committed participation in various rituals of grace. We have the natural tendency to follow the rubrics of religious ritual because we believe that symbolically performed rituals can elicit powerful 'graces' to support our commitment.

However, committing ourselves to God's grace is more than just a matter of rubricism. From the point of view of modern society, commitment can be perceived as a sign of political loyalty to the one who holds the power. And since our religious rituals seemingly hold the power to distribute God's grace, it can also be perceived politically. In spirituality, however, commitment, as an expression of confidence in the transcendental self is perceived as a willingness that a person will always return to the source of that transcendental self, which is the heart of Christ. In this regard, the source of our spiritual commitment is the sense of belonging to an ecclesial community.¹⁶ This view of spiritual commitment to always return to one's ecclesial community is the protection for us which prevents us from falling into the temptations of switching among centers of this polarized world.

Here, the importance of spiritual commitment of ecclesial community which the polarized world tends to dislike, comes into play. Ideally, ecclesial community contains, first, the image of spiritual pilgrims whose journey's purpose is to maintain their commitment to transcendence. However, while dedication protects pilgrims individually, it also makes them aware that an individual's hopes cannot be realized without the hope of other pilgrims walking together in this world. Therefore, an ideal religious ritual is not only personal but also

[nuovi-cardinali.html](https://www.vatican.va/roman_curia/papa_francesco/nuovi-cardinali.html) (accessed December 3, 2024)

¹⁶ Pope Francis perceive returning to the ecclesiastical community as our link to the heart of Jesus as a mission. He mentions that it if "we turn aside from the community, we will be turning aside from Jesus. If we turn our back on the community, our friendship with Jesus will grow cold." *Dilexit Nos*, no. 212.

communal. Thus, a pilgrim's commitment to an ecclesial community, which is based on their commitment to God as the ultimate destination, is closely linked to religious rites celebrated communally which become the “markers on life’s journey”.¹⁷ Through this celebration, the purpose of incarnating the transcendence within the immanent reality of the pilgrim’s community creates more than just a superstitious bond for structural cohesiveness. It builds communal affection towards one another as the main ingredient for communal unity.

2.1.3 The Communal Mystery of Transcendental Love in the World

Starting simply with being committed to the journey, the starting point of a traveler's journey with a religious community points to the direction of Christ's love as the natural outcome of faith and hope. Committed to one's true self and to the transcendental perfection that will become one's goal means continuing the journey of one's life in the form of self-giving to the many communal encounters which we cannot possibly predict. Only through these self-giving encounters with others within our ecclesial community and our larger society can we gradually manifest our transcendental selves also in the form of a community. Concretely, no matter how difficult it is to overcome the challenges of our daily limitations, we will try to overcome them with our limited power. And when we reach the limit, we surrender our efforts to the unlimited God's grace found in our ecclesial community. These are the two concrete manifestations of love that work within our limitations that move towards the overarching love of God. Love, in the end, becomes the mission to manifest one's hopes within one's ecclesial community.

The more we engage ourselves in this pilgrimage's process with the awareness of community as the mission from our hearts, the more we will become a ‘testimony of Christ's transcendental love’ in this world. Modern people who have a pilgrim's spiritual vision can endure the suffering, harshness, loneliness, and alienation of this world with the power of communal love. Pilgrims seek to find transcendence in all events, so they will look for places in this world where transcendental love is manifested. Based on the transcendental love we have encountered communally; we will identify and relate to various events in this world that represent similar transcendence of Christ's love. In other words, the mystical experience of a transcendental heart within an ecclesial community will be the drive for that community to seek and witness the same mystery of Christ's love manifesting in this world.¹⁸ In the end,

¹⁷ Mark Earey, *Worship that Cares*, (London: SCM Press, 2012), 19.

¹⁸ Pope Francis reminds us that the matter of the heart should be perceived as a matter a mystical journey of becoming one with Christ in all realities. He mentions that heart “is the unifying principle of all reality, since ‘Christ is the heart of the world, and the paschal mystery of his death and resurrection is the center of history, which, because of him, is a history of salvation’.”

the pilgrim community will generate hope, faith, and love in this world (1 Corinthians 13:1-13). Those who accept the pilgrim's spirituality take the path of witness to love.

2.2. The Spiritual Exercises Nurturing the Heart of the Pilgrims

In this section, I would like to delineate the process which the Exercises provides to an ecclesial community during the pilgrimage of life here on earth. This delineation is composed based on the spiritual situations of the present era described above. The goal here is to recognize the scope of dialogical prayers (meditation, contemplation, etc.) to bring about the cultivation of the heart.

2.2.1. Remaining in Hope: Eschatological Process of the Spiritual Exercises

In the Epistle to the Romans, St. Paul wrote: "Not only the creature, but we ourselves, who receive the first fruits of the Spirit, also groan in our hearts as we wait in eager anticipation for adoption as sons, that is, the redemption of our bodies. *For in this hope, we were saved.*" (Romans 8:23-24, italics added). This verse expresses the state of a person as a 'pilgrim of hope'.¹⁹ That is, while we may be aware that this life is finite and temporary, we may also be aware of the hope that this life is also guided by the Holy Spirit toward eternal life. Our efforts are efforts to direct this journey of earthly pilgrimage in accordance with God's will. Moving towards the will of God is a historical process, a *process of eschatological manifestation* of the Kingdom of God here and now. The Exercises is intended to make that process move towards its proper course.

Those who commit themselves to undergo the Exercises will be challenged to re-examine the eschatological process of their lives. It is a challenging task for us as people of this era to embody the idea of processual manifestation and that everything will be fulfilled in due time according to God's will. Most likely, it will be easier for people of this era to accept and to embody life as random movements towards a final destination called death. As such, we tend to become more interested in current events than in the end, which we accept as a reality that we cannot change. In other words, we tend to perceive the eschatological situations of this world as something negative which we need to avoid by maximizing the livelihood of the present moments. Moreover, because no one knows when this final destination will come, we

Dilexit Nos, no.31.

¹⁹ In his Bull of Indiction for the 2025 Jubilee Year *Spes non Confundit*, Pope Francis addresses the whole Church as 'pilgrims of hope' in the sense that "the Holy Spirit illumines all believers with the light of hope." *Spes non Confundit*, no.3.

tend to have a very strong sense of temporal distance towards the end, focusing only on the present moment. These are our conditions when we enter the Exercises looking for the spiritual oasis of life, the revitalization procedure for our spiritual fatigue because of the “spirit of reparation” it generates.²⁰

With this spirit of reparation, the Exercises can guide us in directing our eschatological journey as a conversion based on the grace of God²¹. St. Ignatius of Loyola unites the temporal dimensions of the retreatants through the Exercises’ notion of ‘internal knowledge’ (The Exercises, no.104). To facilitate that unity, the retreatants are encouraged to “enter into the heart of Christ”²² with their own memory, mind, and will. The unification of temporal dimensions takes place when a past memory is brought up to mind to be integrated (or, if needed, to be reconciled) with the present encounter in front of God, which results in the creation of a burning desire to love more like God. This is the content of internal knowledge gained through the Exercises. And the locus of this internal knowledge is centered in the heart of the exercitants which directs the movements of memory, mind, and will modelling on the love of Christ toward the created world.

Through this process, exercitants will come to the new awareness about the pilgrimage journey more in the form of a dialogical process of moving their memory, mind, and will back and forth along the course of history towards God. The exercitants will realize that the end is neither the final stage of the evolution of nature nor the final stage of life in this world. Instead, they will find that the end is happening through a loving encounter between the created world and God, through Christ’s love. Thus, a little bit of the end happens every time a moment of unity of love between each creation and God takes place through Christ. God, who loves the world, will shine the light of Christ’s love through all creation at the time when the fulfilment of the end has fully arrived. Pope Francis recognizes this as the “virtue of hope” which we develop as pilgrims of hope in this world.²³ If we want to reach the end, we must begin with the love from our hearts that hope.

²⁰ The meaning of a spirit of reparation, according to Pope Francis is the spiritual drive which “leads us to hope that every wound can be healed, however deep it may be. Complete reparation may at times seem impossible, such as when goods or loved ones are definitively lost, or when certain situations have become irremediable. Yet the intention to make amends, and to do so in a concrete way, is essential for the process of reconciliation and a return to peace of heart”. *Dilexit Nos*, no. 186.

²¹ The process of spiritual journey is not a process of private conversion but a process of receiving conversion as a grace from God. “Conversion is a *grace*: what we do is *prepare* our hearts and beg God to grant us an *experience* of his love or his Word in a new way, whenever he wants and in the way he wishes.” Sergio Munoz Fita, *Jesus and You, Woman: Ignatian Retreat for Women under the guidance of Edith Stein*, (ISBN 10: 1737437325, 2022), 83.

²² *Dilexit Nos*, no. 144.

²³ “We, however, by *virtue of the hope* in which we were saved, can view the passage of time with the certainty that the history of humanity and our own individual history are not doomed to a dead end or a dark abyss, but directed to an encounter with

2.2.2. *The Internal Knowledge of Hope*

The internal knowledge of the exercitants will try to capture God's love for humanity as it is expressed through Christ. Under the umbrella of Christ's love, which the exercitants follow throughout the Second Week of the Exercises, they can have hope for a summation that will bring meaning to their life's journey. The progress of the Exercises continues to build hope within the exercitant's hearts. All of us may be aware that our hope is not based on one's own efforts but on God's love. The internal knowledge from the Exercises tries to process that knowledge into a kind of framework to direct our spiritual life. Within the framework of the heart which can perceive God's love, trials and errors of life in this world will be imbued not as judgments from God. Rather, as realities to measure our heart's ability to create a "definitive encounter"²⁴ which closes the distance between us and God. Through purifying the realities of evil in this world, we will try to close this distance between us and God progressively by becoming a living testimony of God's love.

It is a fact that the modern era tends to be more realistic in trying to secure hope for a brighter end to life. This entails cutting ties with everything which is unrelated to securing that hope. However, becoming hopeful for a better future does not mean becoming an overt optimist who disregards bleak realities while longing for empty promises of utopia. We do not have to be confined within our solitary shells just to secure our hopes. This is because our authentic hope comes from the Holy Spirit who always gives us God's love and protects us. God is the One who gives the desire in the human heart to return to God's love. The desire to love is a manifestation of the desire to hope. Through the work of the Holy Spirit, our desire will create a loving heart that can hope. Thus, it is not an empty desire. Because it is a movement of the heart to endure all the struggles of living in this world, the desire to be in union with God's love gradually shapes the strength and breadth of the human heart.

To this end, what we need is to return to a living heart, a heart that can encounter God's love. The weapon for us to travel in this world is a heart that can self-revitalize. To obtain such a heart, we shall refrain from devoting our hearts to worldly ways and submitting our hearts to God. This is a very special challenge for us who are living in the ever-changing era, where the possibility of human hope being taken away is higher than ever before.

the Lord of glory.", *Spes non Confundit*, no.19 (italics added).

²⁴ "Judgement, then, concerns the salvation in which we hope and which Jesus has won for us by his death and resurrection. It is meant to bring us to a *definitive encounter* with the Lord. The evil we have done cannot remain hidden; it needs to be purified in order to enable this definitive encounter with God's love." Ibid., no.22.

3. THE ESCHATOLOGICAL EFFECT OF PILGRIMS OF HOPE

All the salvific work of God depicted in the Bible tried to pinpoint the meaning of journeying while waiting for the promise of salvation using various analogical words about the end time. However, what we should learn from them is not their use of apocalyptic language to express God's judgment, but the way they tried to depict the hopeful situation of that journey towards fulfillment at the end. The exercitants, in employing the bible for their spiritual journey should learn the testimonies of God's loving heart imbued within the messages of its' narratives. The Bible is filled with testimonies of spiritual journeys characterized by submitting one's heart to God. The truth of the words of God is that judgment at the end of time will be recognized as "a rapport of truth with the God who is love and with oneself, within the unfathomable mystery of divine mercy."²⁵

The consummation at the end of time is not about God's evaluation of the offerings of our sacrifices in life. Rather, the end is the result of us submitting our hearts to Jesus' own heart, the heart of God's own Son, whom God sent to testify to the greatest love for all creation. At the end of the Exercises, the exercitants will find themselves filled with desires to share this experiential narrative of trying to submit their hearts to the heart of Christ. If we follow the direction of Jesus' heart our image of pilgrimage on earth will change. Our hearts will be filled with a sense of awe from sensing that the fulfillment of Christ's love is *along the way* of our pilgrimage. Rather than fearing what the end time will bring, we will be inclined to inquire about the presence of Christ manifested throughout the journey to make him its' anchor.²⁶

The Exercises, done properly, will eventually equip the exercitants with a heart that is sensitive and responsive to the heart of Christ. The 'Contemplation to Attain Love' (the Exercises, no.104) at the closing of the Exercises is an exercise meant for this culminative gift.²⁷ The goal of this exercise is far from adopting a kind of pantheism. Nor to provide the exercitant with a warm, sentimental, feeling from believing the presence of Christ manifested in all creation. Its goal is to guide the exercitant's heart to resound the throbbing heart of Christ

²⁵ *Spes non Confundit*, no.22. (italics added)

²⁶ Pope Francis encourages us to use the image of anchor for Jesus because it "is eloquent; it helps us to recognize the stability and security that is ours amid the troubled waters of this life, provided we entrust ourselves to the Lord Jesus. The storms that buffet us will never prevail, for we are firmly anchored in the hope born of grace, which enables us to live in Christ and to overcome sin, fear and death." *Ibid.*, no.25.

²⁷ Pope Francis mentions that "[t]he progression of the Exercises *culminates* in the 'Contemplation to Attain Love', which gives rise to thanksgiving and the offering of one's 'memory, understanding and will' to the heart which is the fount and origin of every good thing. This interior contemplation is not the fruit of our understanding and effort, but is to be implored as a *gift*." *Dilexit Nos*, no.145. (emphasis added)

to the created world. In other words, the heart-to-heart approach of this exercise is given to the exercitants so that they can participate in attesting to Jesus' consolation towards this created world's efforts. The exercitants then will be able to find joy in embracing imperfection as channels of God's grace, in reconciling with the enemies, in trying to heal divisions, in protecting the sustainability of the whole creations, and in walking together towards a better future for the manifestations of the Kingdom of God.

4. CONCLUSION: The Pilgrimage of the Church Based on Spirituality of the Heart

We understand the word 'heart' mostly from the point of view of feeling. The Exercises, based on Pope Francis' "*Dilexit Nos*", offers us a more integrated view of heart as the locus of our intentions to be in sync with the heart of Jesus. In dealing with modern global trotters who are prone to spiritual fatigue from daily encounters with the demands of perfection from this world, the Exercises offers a spirituality of heart which can revitalize itself. The characteristic of a global trotter is to maximize the pleasure of 'sampling' the different tastes of journeys by rapidly switching from place to place. The spiritual fatigue of the heart brings along thirst for a spiritual depth, for a heart which can be a source of unlimited spiritual energy.

In contrast, Pope Francis' "*Spes Non Confundit*" offers an image of a pilgrim community based on the spirituality of the heart to hope. Our heart is not a machine to be recycled an unlimited number of times to provide us with everlasting energy. Our heart is an organic being capable of evolving according to its' own characteristic movements which is to carry through one's hope from the past, into the present, towards the future. In other words, the characteristic movement of our hearts is a pilgrimage of hope that unifies different kinds of experiences encountering the living Christ in this world. The Catholic Church following the movements of her spiritual treasures is often said to be a pilgrim church trying to instill the eternal truth of God into this evolving world. In particular, the Exercises of St Ignatius Loyola provides the Church with a suitable spirituality to direct the commitments of our hearts. Through the process of pilgriming towards Jesus' own heart, the Exercises will nurture our hearts as the eschatological locus of Christ's love.

REFERENCES

- Clarke, Peter. (2006). *New religions in global perspective: A study of religious change in the modern world*. New York: Routledge
- Earey, Mark. (2012). *Worship that Cares: Introduction to Pastoral Liturgy*, London: SCM Press.
- Fleming, S.J., David L. (1978). *The spiritual exercises of Saint Ignatius: A literal translation and a contemporary reading*. St. Louis: Institute of Jesuit Sources.
- Haight, Roger. (1979). *The experience and language of God's Grace*. Paulist Press.
- Haight, Roger. (2012). *Christian spirituality for seekers: Reflections of the spiritual exercises of Ignatius Loyola*. New York: ORBIS BOOKS.
- Ivereigh, Austen. (2023). *First Belong to God: On Retreat with Pope Francis (English edition)*. Chicago: Loyola Press.
- Munoz Fita, Sergio. Phelan, Stephen (ed.), Guzman, Norma (trans.). (2022). *Jesus and you, woman: Ignatian retreat for women under the guidance of Edith Stein*. ISBN 10: 1737437325.
- Pope Francis. "Dilexit Nos." Accessed October 30, 2024. <https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/20241024-enciclica-dilexit-nos.html>
- Pope Francis. "Fratelli Tutti." Accessed November 1, 2020. https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20201003_enciclica-fratelli-tutti.html
- Pope Francis. "Spes Non Confundit." Accessed May 20, 2024. https://www.vatican.va/content/francesco/en/bulls/documents/20240509_spes-non-confundit_bolla-giubileo2025.html
- Pope Francis. "Homily for the Consistory." Accessed December 3, 2024. https://www.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2016/documents/papa-francesco_20161119_omelia-concistoro-nuovi-cardinali.html
- Purcell, Mary. (1981). *The first Jesuit: Saint Ignatius Loyola [1491–1556]*. Loyola Press.
- Spadaro, Antonio. (2014). *Cybertheology: Thinking Christianity in the era of the internet*. Fordham University Press.

SPIRITUALITAS IGNASIAN MEMANDANG PENDERITAAN**IGNATIAN SPIRITUALITY AND THE EXPERIENCE OF SUFFERING****Gabriel Abdi Susanto***

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta, Indonesia
abdisusanto@yahoo.com

Dikirimkan: 14 Oktober 2024; Diterima: 13 Januari 2025

DOI: <https://doi.org/10.24071/si.v24i2.10032>**ABSTRACT**

Ignatian spirituality places particular emphasis on the meaning of suffering as a means of drawing closer to Christ. In the teachings of Ignatius Loyola, suffering is not seen as an end in itself, but as a path to respond to Christ's call with fidelity. Through meditations such as The Call of the King and The Meditation on Two Standards, retreat participants are invited to understand suffering as an integral part of a life centered on God, where suffering becomes a way to experience a deeper connection with the Christ who suffered. In this context, suffering is not sought for its own sake, but as an expression of detachment and willingness to follow God's will in all circumstances. By accepting suffering, one experiences the liberating love of God, leading to inner transformation and a deeper understanding of faith. Ignatian spirituality thus places suffering as an essential part of the spiritual journey, guiding the individual to a more meaningful life in unity with Christ.

Keywords: *Ignatian spirituality, suffering, Christ, fidelity, spiritual journey, meditation, The Call of the King, The Meditation on Two Standards, detachment, God's will, liberating love, inner transformation, faith.*

ABSTRAK

Spiritualitas Ignasian memberikan perhatian khusus pada makna penderitaan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Kristus. Dalam ajaran Ignatius Loyola, penderitaan tidak dilihat sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai jalan untuk menanggapi panggilan Kristus dengan kesetiaan. Melalui meditasi seperti *Panggilan Raja* dan *Meditasi Dua Panji*, para peserta retret diajak untuk memahami penderitaan sebagai bagian dari hidup yang berpusat pada Allah, di mana penderitaan menjadi cara untuk menghayati kedekatan dengan Kristus yang menderita. Penderitaan, dalam konteks ini, bukan dimaksudkan sebagai sesuatu yang dicari demi penderitaan itu sendiri, melainkan sebagai ekspresi dari sikap lepas bebas dan kesediaan untuk mengikuti kehendak Allah dalam setiap situasi. Dengan menerima penderitaan, seseorang mengalami kasih Allah yang memerdekakan, yang membawa kepada transformasi batin dan pemahaman yang lebih dalam tentang iman. Spiritualitas Ignasian, dengan demikian, menempatkan penderitaan sebagai bagian penting dalam perjalanan rohani, yang membawa individu kepada kehidupan yang lebih bermakna dalam kesatuan dengan Kristus.



Kata kunci: spiritualitas Ignasian, penderitaan, Kristus, kesetiaan, perjalanan spiritual, meditasi, Panggilan Raja, Meditasi Dua Panji, ketidakmelekatan, kehendak Allah, kasih yang membebaskan, transformasi batin, iman.

1. PENDAHULUAN

Penderitaan merupakan pengalaman universal yang dialami oleh setiap individu, menjadikannya salah satu aspek paling mendalam dan kompleks dari kehidupan manusia. Dalam banyak tradisi, termasuk dalam konteks spiritualitas Kristiani, penderitaan sering dipandang sebagai konsekuensi dari dosa dan kejatuhan. Namun, spiritualitas Ignasian menawarkan perspektif yang berbeda, di mana penderitaan bukanlah sesuatu yang harus dihindari atau dilawan, melainkan sebuah kesempatan untuk pertumbuhan spiritual dan penguatan iman. Dan lebih dari itu, penderitaan justru diharapkan. Bukan demi penderitaan itu sendiri atau karena penderitaan itu baik, melainkan karena sang junjungan, yakni Yesus Kristus telah memilih penderitaan yang ditanggungkan pada-Nya (Martin, J, 2010).

James Martin dalam *The Jesuit guide to (almost) everything: A spirituality for real life* (2010) menyebutkan, pandangan (dalam menerima penderitaan) ini merupakan bagian dari spiritualitas Ignasian yang paling sulit dimengerti. Bagi kebanyakan orang, penderitaan itu sendiri memang sebuah misteri. Namun penderitaan itu tetap harus dihadapi dengan segenap budi, hati dan jiwa. Dan Ignatius Loyola bisa membantu untuk tujuan itu (Martin, J, 2012).

Karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana spiritualitas Ignasian memandang penderitaan dan bagaimana pendekatan ini dapat membawa kita kepada pengertian yang lebih dalam tentang kehidupan dan iman. Melalui kajian reflektif ini, diharapkan kita dapat menemukan cara baru dalam menyikapi penderitaan. Karena transformasi pada dasarnya dimulai dari cara pandang dan pemahaman (diterimanya informasi untuk kemudian dicerna dan diinternalisasi dalam diri dan diharapkan terjadi perubahan dalam diri individu). Maka, dengan memahami makna penderitaan menurut Spiritualitas Ignasian, diharapkan, kita makin berani dan mampu menjalani penderitaan, bukan dengan bersungut-sungut melainkan dengan suka cita dan hati gembira seperti banyak orang kudus Yesuit yang telah menjadi martir.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka atau studi literatur, menggunakan beberapa sumber untuk mendukung argumen, termasuk tulisan-tulisan dari tokoh utama pendiri Ordo Serikat Yesus yang menulis buku Latihan Rohani yakni Ignatius Loyola. Dari buku Latihan Rohani inilah Spiritualitas Ignasian bisa digali. Juga sumber-sumber lain yang dianggap layak dalam menafsirkan Latihan Rohani yakni Teolog James Martin SJ dan David Fleming SJ. Kajian ini ditulis dengan pendekatan reflektif serta mengajak pembaca untuk merenungkan penderitaan dalam konteks spiritual dan bagaimana penderitaan dapat menjadi bagian dari pertumbuhan pribadi. Kajian ditulis dalam struktur sebagai berikut. Pada bagian awal, pemahaman mengenai penderitaan secara umum mulai dari kekristenan awal, kemudian di bagian tengah dan sebelum akhir penjelasan secara detail Spiritualitas Ignasian dalam memandang penderitaan. Terakhir ditutup dengan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penderitaan di Awal Kekristenan

Penderitaan merupakan bagian tak terpisahkan dari pengalaman manusia yang sering kali menimbulkan pertanyaan mendalam tentang makna hidup. Dalam tradisi Kristen, penderitaan sering dipahami sebagai konsekuensi dari dosa dan kejatuhan manusia (Gutierrez, 1973). Orang-orang Kristen awal menyadari bahwa kehidupan yang dijalani saat itu sangat tidak memuaskan, ditandai dengan penderitaan yang berasal dari tidak kekalnya hidup kita. Adanya kematian, dosa yang kita alami dan lakukan. Santo Justinus (martir abad 165 M) memandang dosa berakar pada kepercayaan yang salah dan ketidaktahuan tentang apa yang baik (Lefebure, 2015). Situasi hidup yang tidak setara dengan berbagai strata sosial yang menyebabkan banyak ketidakadilan, penindasan dan tentu saja penderitaan. Semua itu datang dari berbagai macam persoalan seperti kemiskinan, penyakit, bencana alam, dan nafsu serakah manusia atas banyak hal khususnya kekuasaan yang disalahgunakan. Semuanya memperlihatkan kefanaan hidup dan disadari sebagai pengalaman universal.

Orang Kristen Awal juga merenungkan hubungan atau kaitan antara keinginan, iri hati, akumulasi harta, dengan penderitaan. Gagasan bahwa keinginan akan kepemilikan pribadi adalah sumber perselisihan dan penderitaan manusia mengalir di seluruh literatur Kristen Awal dalam ungkapan Martin Hengel, “seperti benang Merah.” (Hengel, 1974). Sementara Rasul Paulus menghubungkan penderitaan dan kematian dengan dosa primordial manusia pertama

(Bdk. Roma 5:12-19), dan para pemimpin Kristen awal juga memandang penderitaan dan kematian memasuki kondisi manusia karena manusia tidak seperti yang diharapkan Tuhan.

Pada awal abad kedua Masehi, Uskup Ignatius dari Antiokhia yang juga mati sebagai martir menafsirkan bahwa penderitaan yang dialaminya adalah cara untuk berbagi dalam sengsara dan kematian Yesus Kristus sekaligus menyempurnakan identitasnya sebagai murid Kristus. Dengan tidak sabar Ignatius mengatakan kepada orang-orang Kristen di Roma agar tidak menyelamatkan atau menolongnya dan menulis surat kepada mereka ketika hendak dihukum mati Kaisar Trajanus (Britannica, 2024).

"Saya menulis kepada semua gereja dan menyatakan kepada semua orang bahwa saya mati dengan sukarela untuk Tuhan asalkan Anda tidak menghalangi saya. Aku menasihati: jangan menjadi kebaikan yang tidak tepat bagiku; biarlah aku menjadi makanan binatang buas yang melaluinya dimungkinkan untuk mencapai Tuhan. Aku adalah gandum Allah, dan aku digiling oleh gigi binatang buas agar aku dapat menemukan roti murni." (Schoedel, 1985).

Ignatius melihat penderitaannya sebagai puncak menjadi murid Yesus Kristus: "[Aku] jika aku menderita, aku akan menjadi orang merdeka Yesus Kristus, dan aku akan bangkit bebas di dalam Dia; dan sekarang aku belajar, sebagai orang yang terikat, untuk tidak menginginkan apa pun." (Schoedel, 1985). Dengan mengambil bagian dalam penderitaan dan kematian Yesus Kristus, Ignatius berharap untuk ikut serta dalam kebangkitannya.

3.2. Penderitaan dalam Kekristenan Modern

Selanjutnya perkembangan pemahaman mengenai penderitaan bisa dilihat dari pandangan Santo Paus Yohanes Paulus II dalam Surat Apostolik *Salvifici Doloris* tentang *Arti Kristiani dari Penderitaan Manusia* (1984). Dalam poin 3 disebutkan dengan jelas bahwa penderitaan hampir tidak terpisahkan dari eksistensi manusia di dunia ini (Paulus II, 1984). Penderitaan dikatakan Yohanes Paulus II bisa memiliki makna sebagai hukuman bila dihubungkan dengan suatu kesalahan. Namun tidak benarlah bahwa segala penderitaan merupakan akibat dari suatu kesalahan dan merupakan satu hukuman (Paulus II, 1984). Yohanes Paulus II menegaskan bahwa pernyataan ini terbukti dengan kisah Ayub. Menurut Yohanes Paulus II, tidak ada alasan untuk menghukum Ayub. Namun Ayub tetap mengalami cobaan berat dan penderitaan yang luar biasa. Ini karena Tuhan sendirilah yang mengizinkan cobaan itu akibat provokasi setan. Namun Yohanes Paulus II menyatakan dengan jelas menjelang akhir penjelasannya pada poin 11, *"dan bila Tuhan setuju untuk mencobai Ayub*

dengan penderitaan, Dia melakukannya untuk memperlihatkan ketulusan Ayub. Penderitaan merupakan suatu uji coba.” (Paulus II, 1984).

Kitab Ayub sebenarnya sudah menampilkan sangat tajam masalah mengapa ada penderitaan dan menunjukkan bahwa penderitaan menimpa orang yang tidak bersalah. Namun tidak memberikan pemecahan atas persoalan itu. Karena masalahnya bukan pada mencari solusi untuk lepas dari penderitaan itu, tapi bagaimana memandang dan menyikapi penderitaan itu. Yohanes Paulus II menegaskan bahwa penderitaan yang diberikan oleh Tuhan pada Umat Terpilih (Israel yang tergambar dalam diri Ayub) ini sebenarnya merupakan sebuah ajakan untuk memperoleh belas kasih-Nya, yang memberikan perbaikan agar manusia bertobat. Hukuman-hukuman itu (yang menyebabkan penderitaan) tidak dimaksudkan untuk membinasakan bangsa Israel, tetapi untuk memperbaikinya.

Maka, menurut Yohanes Paulus II, penderitaan pada dasarnya harus berfungsi sebagai sebuah langkah menuju pertobatan, yakni untuk membangun kembali diri manusia yang telah rusak akibat kejahatan yang masih ada dalam diri manusia. Manusia diharapkan memperkuat kebaikan-kebaikan dalam dirinya sebagai manusia dan dalam hubungannya dengan orang lain, lebih-lebih dengan Tuhan. Maka, Yohanes Paulus II menyebutkan bahwa pada dasarnya penderitaan manusia itu memiliki keterkaitan yang kompleks dengan dosa manusia itu sendiri (Paulus II, 1984).

3.3. Penderitaan dalam Konteks Spiritualitas Ignasian

Berbagai pandangan tentang penderitaan bisa kita dapatkan dalam berbagai refleksi para tokoh suci dan mistikus Gereja. Demikian juga pandangan tentang penderitaan dari beragam aliran spiritualitas dalam Gereja Katolik. Semua bisa diuraikan satu per satu untuk itu. Namun, kita tidak akan melakukan pembahasan itu. Kita akan fokus dan lebih mendalami tentang pandangan Spiritualitas Ignasian atas penderitaan manusia.

3.3.1. Sekilas Tentang Latihan Rohani

Pandangan Spiritualitas Ignasian mengenai penderitaan tidak bisa dilepas dari sumber utamanya yakni buku Latihan Rohani yang ditulis sendiri oleh Ignatius Loyola (23 Oktober 1491 – 31 Juli 1556) semasa dia bergulat dan mengolah dirinya, jauh sebelum mendirikan Ordo Serikat Yesus. Jadi, Latihan Rohani Ignatius ditulis berdasar pengalaman riil tidak terbantahkan dari Ignatius Loyola sendiri yang saat ini digunakan sebagai buku panduan untuk memberi retreat. Buku tersebut disusun sewaktu Ignatius belum terpelajar dan masih awam

(belum ditahbiskan sebagai imam/pastor). Dan tentu saja Ignatius sendirilah yang pertama menjalani dan kemudian memberikan latihan ini untuk orang lain, di antaranya dua sahabat pertamanya, Fransiskus Xaverius dan Petrus Faber (Sardi, 2017). Latihan Rohani inilah yang telah berhasil mengubah orang yang keras atau teguh pendiriannya seperti Ignatius Loyola sendiri, juga Fransiskus Xaverius yang sempat tidak akur dengan Ignatius Loyola menjadi orang yang rela diubah dan digunakan oleh Tuhan. Dan selanjutnya, kekuatan metode Ignasian, sebagaimana ditegaskan oleh Paus Leo XIII (Darminta, *Latihan Rohani*, 7) telah terbukti sepanjang lima abad oleh kesaksian banyak orang yang mengalami dan menjalaninya. Buku babon inilah yang membuat banyak orang mengenal Spiritualitas Ignasian.

3.3.2. Visi Hidup Manusia Menurut Ignatius Loyola

Ada banyak aspek yang bisa kita temukan dalam buku Latihan Rohani Ignatius Loyola, salah satunya pandangan tentang penderitaan. James Martin SJ (2010) menyebutkan bahwa penderitaan merupakan misteri bagi kebanyakan orang percaya (beriman). Namun, penderitaan itu adalah misteri yang harus dihadapi dengan segenap budi, hati, dan jiwa. Dan cara Ignatius Loyola bisa membantu kita untuk memahaminya (Martin, J, 2010).

Kita mulai dengan visi yang disodorkan Ignatius Loyola lebih dahulu untuk memahami bagian selanjutnya tentang penderitaan. Ignatius mengawali semua Latihan Rohaninya dengan mengenalkan sebuah visi hidup. Pokok visi itu pada dasarnya menyebutkan bahwa Allah mencintai kita, menciptakan dan ingin berbagi hidup dengan kita untuk selamanya. Tanggapan cinta itu terwujud dalam pujian, hormat dan pengabdian kepada Allah selama hidup kita (Manusia diciptakan untuk memuji, menghormati, serta mengabdikan Allah Tuhan kita, dan dengan itu menyelamatkan jiwanya) (Fleming, 2008). Visi ini yang diterjemahkan menjadi tujuan hidup manusia.

Visi itu kemudian dilanjutkan. Disebutkan demikian, segala sesuatu yang ada di dunia diciptakan karena cinta Allah. Inilah konteks segala anugerah yang diberikan kepada kita agar kita lebih mudah mengenali-Nya dan lebih siap membalas cinta Allah. Karena itu, kita menghargai seluruh ciptaan dan bekerja sama dengan Allah dalam menggunakan seluruh ciptaan itu. Kita tidak memilih sehat atau sakit, kaya atau miskin, sukses atau gagal, panjang umur atau mati muda. Segala sesuatu inilah yang disebut sebagai sarana yang mendukung tujuan hidup manusia. Maka, segala sesuatu itu sejatinya harus kita arahkan pada tanggapan akan cinta yang lebih besar guna bersatu dengan Allah untuk selamanya (Ignatius, 2005). Ignatius Loyola menyebutkan, kita hanya mendambakan dan memilih satu saja, yakni agar aku

(kita) menginginkan dan memilih apa yang dapat membantu aku menjadi semakin mampu membiarkan Allah merasuk dalam hidupku lebih dalam (Fleming, 2008). Rumusan visi inilah yang disebut dengan Asas dan Dasar (Ignatius, 2005).

Kita melihat bahwa realitas penderitaan ditekankan dalam Asas dan Dasar, masih di bagian awal (anotasi 23) dalam catatan yang tertulis di dalam buku Latihan Rohani. Ini menunjukkan pentingnya persoalan penderitaan dalam kaca mata Ignasian. Ada kata sakit, gagal, miskin, mati muda. Dalam uraian visi yang disebut visi kehidupan menurut Fleming (2008), setelah memaparkan tujuan hidup manusia, Ignatius mengingatkan pengikutnya untuk mengembangkan sikap lepas-bebas terhadap segala ciptaan. Sikap ini tidak berarti menghindari dari penyakit, rasa sakit, kemiskinan, kurangnya penghormatan atau umur yang pendek. Ini adalah bentuk sikap merdeka secara batin terhadap segala hal yang kita alami dan miliki di dunia, termasuk penderitaan. Tujuan utamanya adalah untuk memuji, menghormati, dan mengabdikan Allah. Mau menderita atau bahagia, hidup makmur atau miskin, yang penting tujuan *demi kemuliaan Tuhan yang lebih besar (Ad Maiorem Dei Gloriam)*, tercapai. Jadi, pada bagian awal tersirat jelas bahwa penderitaan, menurut Ignatius hanyalah sarana, demikian jalan bahagia. Tapi mengapa penderitaan menjadi bahasan kita saat ini?

3.3.3. Tersirat dalam Latihan Rohani

Penderitaan selalu menjadi bahasan menarik dalam perjalanan iman orang Katolik dari mulai zaman kekristenan awal hingga masa kini. Tentu saja karena gurunya sendiri (Yesus Kristus) sudah pernah menderita luar biasa. Dan dari sejarah gereja kita tahu, kisah-kisah penderitaan dari masa ke masa khususnya di masa awal kekristenan juga terasa masif. Bahkan hingga kini penderitaan menjadi bagian integral hidup manusia di manapun, tak hanya orang Kristen. Maka berbagai macam teologi dan spiritualitas banyak melakukan refleksi demi mengakrabi penderitaan yang dialami manusia dari zaman ke zaman. Termasuk dalam hal ini Spiritualitas Ignasian.

James Martin SJ menyebut, melalui berbagai meditasi, Ignatius mengingatkan bahwa hidup ini sering ditandai dan diwarnai dengan beragam kesulitan dan penderitaan. Ini disiratkan dalam Latihan Rohani (Martin, J, 2010). Bahkan, dua meditasi yang paling terkenal dalam Latihan Rohani memasukkan pendekatan-pendekatan kristiani tradisional terkait penderitaan. Di awal Minggu Kedua Latihan Rohani¹, Latihan Rohani memfokuskan diri pada permenungan

¹ Latihan Rohani biasanya dijalani selama empat minggu atau 30 hari. Dibagi dalam Minggu Pertama, Kedua, Ketiga dan Keempat. Tidak selalu sebutan minggu itu penuh 7 hari

mengenai kehidupan Yesus Kristus. Dalam masa ini, Ignatius meminta para peserta retreat untuk bermeditasi tentang apa yang disebutnya **Panggilan Raja**. Dalam meditasi itu retreatan diminta untuk membayangkan seorang raja dunia yang memanggil untuk bekerja bersama. Raja, adalah tujuan dan panutan yang saat itu menjadi cita-cita Ignatius (ingin mengabdikan raja) untuk diabdikan, sebelum dia bertobat. Mungkin di masa sekarang bisa diganti dengan model atau idola kita masing-masing. Kemudian, (meditasi kedua) Ignatius mengundang retreatan untuk membayangkan Yesus yang memanggil atau meminta (kita) bekerja bersama-Nya. Atas ajakan ini David L Fleming SJ dalam *What is Ignatian Spirituality?* (2008) menyebutkan bahwa Ignatius menegaskan peserta dengan bertanya, “Bagaimana mungkin seseorang tidak mau mengambil bagian dalam tantangan mulia seperti ini?” Ini idola, panutan, pemimpin kita sendiri yang mengajak dan menghendaki. Memang, panggilan ini berlaku bagi semua orang, tetapi Ignatius menginginkan secara pribadi agar kita mendengarkan dan menanggapi panggilan itu (Fleming, 2008).

Bila kita bergairah dan bersemangat telah dipanggil oleh idola, panutan, dan pemimpin kita, tentu saja kita juga akan sangat bergairah mengikuti panggilan dari Kristus. Dan tentu saja kesediaan kita diandaikan sudah ada sejak memahami Asas dan Dasar di bagian awal, yakni karena kita ingin mencintai Kristus, Tuhan. Namun, Ignatius mengingatkan, kesediaan kita juga berarti kesediaan untuk mengalami apa yang Yesus alami, merasakan apa yang Yesus rasakan. “Karena itu, siapa pun yang ingin bersama-Ku harus bersusah payah dengan-Ku, sehingga dengan mengikuti Aku di dalam penderitaan ia juga akan bersama Aku di dalam kemuliaan.” (Ignatius, 2005). Jelas, tuntutan itu tidak mudah, yakni penderitaan.

3.3.4. Panggilan untuk Memilih Penderitaan

Meditasi Panggilan Raja seperti juga Injil mengandung pesan yang sama dan selalu mengingatkan orang Kristiani, bahwa pada dasarnya hidup itu tak lepas dari penderitaan. Pemahaman ini terus diulang dan sangat dimengerti oleh Ignatius dan para kudus lainnya. Ini juga yang secara tersirat menggarisbawahi gambaran tentang Yesus yang juga sepenuhnya memahami penderitaan yang dialami manusia sehari-hari. Dan gambaran ini menguatkan kita ketika menghadapi rasa sakit dan penderitaan kita sendiri (Martin, J, 2010). Dan pada dasarnya, James Martin mengingatkan bahwa penderitaan yang juga mesti kita alami bersama Yesus bukan hanya menjelang penyaliban-Nya saja, melainkan selama Yesus hidup dan berkarya. Ketika dia dimusuhi orang-orang Farisi, para Ahli Kitab Suci, dan orang-orang yang tidak suka dengan Dia. Seluruh perjalanan, suka duka yang dialami Yesus juga semestinya menjadi suka

duka kita. Injil Lukas 9:58 memberi gambaran bagaimana hidup Yesus. "Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya." Hidup mengembara bukanlah cita-cita setiap orang. Pengembara apalagi di padang gurun banyak mengalami kesulitan. Paling enak adalah hidup menetap di suatu tempat dan bila itu terjadi, pasti di tempat tersebut telah tersedia banyak fasilitas. Ada air minum, tanah yang subur, hewan ternak yang gemuk, dan sebagainya. Namun, murid Kristus tidak memilih kenyamanan itu.

David Fleming menyebutkan, (meditasi) Panggilan Raja merupakan panggilan untuk bekerjasama dengan Kristus. Ketika Sang Raja mengatakan: "Siapa pun yang ingin bergabung dengan Aku dalam misi ini harus siap berjerih payah bersama-Ku," Ignatius memang menggunakan istilah dalam Bahasa Spanyol : *comigo*, yang artinya 'bersama-Ku' (Fleming, 2008). Ini merupakan kata yang terasa akrab. Maka, demi berada bersama Yesus, kita menempatkan diri kita bekerja di samping-Nya, dan ikut menderita.

Karena itu, dalam sesi Latihan Rohani Minggu Kedua, Ignatius makin menguatkan keikutsertaan ini dengan menyediakan meditasi lain lagi yang disebut Meditasi Dua Panji. Dalam meditasi itu peserta retretan disodori dengan dua panji, satu panji setan, satu lagi panji Kristus. Mau memilih panji yang mana? Tentu saja, orang yang sudah terpesona dengan Kristus akan memilih Panji Kristus. Lagi-lagi Ignatius menegaskan, bila kita ingin meneladan Kristus, kita mesti memilih jalan yang sulit, yakni jalan penderitaan. Maka, pilihan untuk menderita pada dasarnya sudah tampak jelas di bagian ini, yakni sebagai konsekuensi menjadi pengikut Kristus. Rupanya itu tidak cukup, bagi Ignatius Loyola.

3.3.5. Penderitaan Sebagai Sarana Menyerupai Kristus

Gagasan tentang memilih jalan penderitaan atau jalan yang lebih sulit pada dasarnya muncul beberapa kali dalam Latihan Rohani. Ignatius dalam buku Latihan Rohani menyediakan berbagai tema untuk meditasi dan kontemplasi yang didasarkan pada kisah hidup Yesus (yang tertulis dalam Kitab Suci) karena memang ditujukan untuk merenungkan perjalanan hidup Yesus. Tentu saja, di Minggu Ketiga Latihan Rohani, dimana peserta retret diajak untuk merenungkan sengsara Yesus, tema-tema untuk meditasi dan kontemplasi yang disediakan makin membuat peserta retret merasakan penderitaan Kristus secara lebih masif dan dalam. "Bayangkanlah apa yang diderita oleh Kristus Tuhan kita," demikian tulis Ignatius. Atau "mohonlah rahmat agar bisa menderita seturut dengan bacaan yang dikontemplasikan."

James Martin SJ menyebutkan, dalam meditasi-meditasi yang disediakan oleh Ignatius itu, peserta retreat diajak untuk memohon empati dengan Kristus yang menderita. Pada satu titik, Ignatius bahkan meminta agar peserta berdoa dan memohon “kesedihan dengan Kristus yang bersedih; hati yang remuk redam, air mata, dan kepedihan batin.” Peserta juga diminta agar bisa hadir bersama Yesus yang menderita. Semuanya ini tentu saja bisa jadi bakal tidak mungkin atau sulit dijalankan. Banyak orang merasakan penderitaan nyata dalam hidupnya. Malah sekarang disuruh menderita lagi. Justru penderitaan itu ingin dihindari. Bagaimana mungkin, sudah menderita diminta menderita lagi? Gejolak seperti ini pasti tidak terelakkan bakal muncul dalam hati setiap orang.

Meski sebagian besar merasakan resistensi yang kuat saat merenungkan penderitaan sebagaimana ditawarkan dalam Latihan Rohani Ignatius Loyola, nyatanya banyak juga orang Kristen yang memiliki hasrat yang kuat untuk mengikuti dan meneladan Kristus. Sejumlah orang kudus Yesuit tercatat tidak pernah menginginkan kematian sebagai martir. Namun mereka justru menyambut kematian itu dengan suka cita. James Martin menyebutkan, mereka memandang kemartiran sebagai sebuah persembahan diri terbesar kepada Allah. Dan ini menjadi wujud ketaatan tertinggi pada-Nya (Martin, J 2010).

Semua ini mau menjelaskan bahwa Ignatius hendak menyodorkan pemahaman, jika kita mengikuti Yesus, maka akan lebih memilih menyerupai Kristus. Dan bila menyerupai Kristus, itu artinya kita berani menerima kesulitan, menerima penderitaan dan bahkan mencari hal-hal tersebut dengan mengandaikan bahwa semua itu tidak berlawanan dengan kehendak Allah (Martin, J, 2010). Jadi, orang yang berharap bisa meneladan dan menyerupai Kristus dalam penderitaan-Nya akan menjalani penderitaan bukan karena ia mengharapkan penderitaan demi penderitaan itu sendiri. Atau karena penderitaan itu baik. Bisa jadi juga karena ingin menghukum diri sendiri. Namun, bukan karena itu juga. Orang rela menderita, terlebih karena pahlawan, junjungannya, yakni Yesus Kristus telah memilih untuk menerima penderitaan yang ditanggungkan di atas pundak-Nya. Itulah inti pandangan Spiritualitas Ignasian dalam memandang penderitaan.

James Martin menyebutkan bahwa memilih penderitaan ini merupakan bagian dari Spiritualitas Ignasian yang paling sulit dimengerti. Di sinilah letak radikalnya, kita tidak hanya diminta untuk ikut serta menderita karena menjadi pengikut Kristus, tetapi lebih dari itu menjadi serupa seperti Kristus. Total dan habis-habisan dalam mencintai dan memberikan diri-Nya bagi manusia (sesama).

Bagi orang yang percaya, jalan ini membebaskan. Ini diyakini karena jalan yang ditempuh Kristus membuat kita merdeka, lepas bebas dari kepentingan diri, nafsu-nafsu pribadi, berbagai macam keinginan dan kelekatan tidak teratur, dan beragam belenggu duniawi lain. Maka, hanya suka cita yang datang sebagai konsekuensi kita mengikuti pahlawan dan junjungan kita, Yesus Kristus (Martin, J, 2010).

3.4. Cara Menerima dan Memaknai Penderitaan

3.4.1. Menerima Penderitaan Menurut Spiritualitas Ignasian

Tentu untuk orang-orang yang sudah menderita hidupnya atau banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya, keinginan untuk ikut menderita menjadi tidak relevan. Itu karena penderitaan itu sudah datang dengan sendirinya. Dia sudah hidup menderita. Tidak perlu lagi diajak untuk menderita. Yang diperlukan adalah bagaimana agar kuat, tahan, dan dapat menjalani penderitaan itu, kalau bisa dengan suka cita sama seperti para martir Yesuit. Banyak surat para martir abad ke-17 seperti Isaac Joques dan para sahabatnya yang dibunuh Indian Iroqui dikirim ke Eropa. Dalam surat ini, Isaac menceritakan hari terakhir kehidupan Rene Goupil yang merupakan sahabat awam dari para Yesuit. Suratnya berbunyi :

Di sepanjang jalan, pikirannya dipenuhi oleh Allah. Kata-katanya dan yang dibicarakannya merupakan ungkapan dari penyerahan diri terhadap perintah Penyelenggaraan Ilahi, dan menunjukkan penerimaan yang rela atas kematian yang dikirimkan Allah kepadanya. Ia menyerahkan dirinya sebagai suatu persembahan, dibakar hingga menjadi abu oleh kaum Iroqui...Ia berusaha menyenangkan hati (Allah) dalam segala sesuatu, dan dimana pun.

Sebelum kematiannya pada tahun 1642, Rene Goupil mengucapkan kaul sebagai Yesuit. Beberapa hari kemudian, ia dibunuh dengan cara yang sangat mengerikan. Mayatnya disembunyikan kaum Iroqui di satu palung yang dalam. Dan Isaac hanya menemukan tengkorak dan beberapa tulangnya. Isaac sendiri menjadi martir empat tahun kemudian (Martin,J, 2010).

Karena itu, seperti yang direnungkan dalam Meditasi Panggilan Raja, kita bisa menyatukan penderitaan yang kita alami dengan penderitaan Kristus. Yohanes Paulus II meneguhkan langkah ini dan mengatakan bahwa setiap orang, dalam penderitaannya dapat menjadi peserta dalam penderitaan Kristus yang menebus (Paulus II, 1984). Dan sambil berharap penuh pada janji Kristus akan keselamatan yang akan diberikan-Nya. Rasul Paulus dalam surat kedua kepada jemaat di Korintus, menyebutkan,"Sebab sama seperti kami

mendapat bagian berlimpah-limpah dalam kesengsaraan Kristus, demikian pula oleh Kristus kami menerima penghiburan berlimpah-limpah." (Bdk. 2 Korintus 1:5)

Selain harapan akan janji penghiburan, pada dasarnya kita mesti percaya bahwa penderitaan yang kita alami akan mengundang kasih dan rahmat Allah bila kita dengan terbuka menjalaninya. Sama seperti dosa. Dimana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia (Allah) menjadi berlimpah-limpah (Bdk. Roma 5:20). Maka, penderitaan akan membuka jalan baru bagi pengalaman akan Allah (Martin, J, 2010). Dalam kerapuhan, kemiskinan roh, remuk redamnya hati, sering kali kita malah mampu berjumpa dengan Allah dengan cara-cara baru. Mungkin ini karena pertahanan diri kita sedikit melemah sehingga kita bisa lebih terbuka pada kehadiran Allah (Martin, J, 2010).

Saat menderita, kita biasanya dengan mudah mendatangi orang-orang atau teman yang juga pernah menderita sama seperti kita. Maka, semestinya dengan mudah kita juga bisa berpaling dan mendatangi Yesus yang sudah terlebih dahulu menderita, bahkan lebih berat daripada penderitaan kita. Seperti janji-Nya pada kita, Yesus akan membantu kita semua yang merasa letih lesu dan berbeban berat bahkan menderita. "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu." (Bdk. Matius 11:28). Dan lebih dari itu, kita mesti percaya seperti yang disampaikan Rasul Paulus dalam suratnya kepada orang Ibrani yang berbunyi, "Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah Imam Besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa." (Bdk. Ibrani 4:15). Ayat-ayat ini menguatkan betapa di saat menderita, kita tidaklah sendirian bila kita mau berpaling pada Kristus sendiri. David Fleming (2008) mengatakan, kita seolah-olah melihat Yesus berkata kepada kita, "*Biarkan aku mengatakan kepadamu apa yang sebenarnya aku lihat dan rasakan. Tolong jangan menyela; cukup tinggal bersamaKu dan dengarkan.*"

Jadi, tidak hanya janji penghiburan yang berlimpah seperti yang disampaikan Paulus, tetapi juga Kristus sendiri ikut hadir dan merasakan, pada saat kita menderita.

3.4.2. Penderitaan Sebagai Bela Rasa

Kristus sendiri adalah contoh yang sangat istimewa dari seseorang yang menyerahkan dirinya pada masa depan yang sudah disiapkan oleh Allah. Dengan berimajinasi merenungkan kisah hidup-Nya, kita akan mendapatkan wawasan tentang arti "menerima" dan apa yang terjadi ketika kita melakukannya dan bagaimana Allah dapat memberi hidup baru bahkan dari situasi yang paling gelap sekalipun (Martin, J, 2010).

Dengan memasuki kisah hidup Yesus, kita seringkali bisa memperoleh perspektif yang sangat personal tentang apa itu penderitaan, sesuatu yang bahkan tidak bisa dijelaskan oleh para teolog besar sekalipun. Memang, kisah sengsara yang digambarkan dalam Injil (yang direnungkan di Minggu Ketiga saat Latihan Rohani) kerap membuat kita takut dan ngeri serta menyakitkan dan kita ingin menghindari itu. Kita tidak ingin mengalami dan merasakannya. Namun, Ignatius ingin kita mengalaminya sebagai sesuatu yang baru terjadi dan diharapkan kita merasakan kedekatan itu. Ignatius bahkan menyarankan agar kita memohon rahmat khusus yakni rahmat belarasa. Juga mohon rahmat “merasakan kesusahan, merasakan kesedihan, dan menangis.”

Ignatius, kata David L Fleming, menekankan betapa pentingnya memasuki pengalaman batin Yesus. “Kita hendak bersengsara bersama Yesus dan bersama orang lain dalam hidup kita,” (Fleming, 2008). Kita ingin menderita bersama Yesus dengan belarasa kita. Minggu Ketiga berakhir dengan pengalaman berdiri di makam Yesus dengan penuh rasa terima kasih. Ada rasa hampa, kosong, gelap, sendiri.

Kontemplasi tentang penderitaan dan kematian Yesus ini mengajarkan tentang rasa sakit dan penderitaan hingga kita mengalami sendiri. Kita seringkali tidak dapat melakukan apa pun atas sakit dan penderitaan yang kita alami. Kita bahkan tidak bisa mengubahnya. Kita harus menerima fakta-fakta itu. Dan meditasi minggu ketiga mengajarkan betapa sulit menerima hal itu. Bukan sesuatu yang aneh bila tidak mampu mengatasi situasi, kita bahkan tergoda untuk lari dan tidak ingin mengalaminya. Mungkin kita benar-benar ingin pergi karena terlalu sibuk duduk bersama sahabat yang menderita. Atau meski kita berada di sampingnya, kita sesungguhnya tidak benar-benar hadir. Kita menutup hati dan menjaga agar perasaan kita jangan terlalu larut. Itulah reaksi kita pada peristiwa penderitaan dan wafat Yesus (Fleming, 2008).

Namun pada akhirnya kita memahami bahwa inti belarasa Ignasian adalah kehadiran penuh rasa sayang. Tidak ada yang dapat kita lakukan. Hanya sedikit yang bisa kita katakan. Namun, kita bisa berada di sana bersama Kristus. Maka, penderitaan-penderitaan kecil yang kita alami juga bisa menjadi sebuah persembahan-persembahan kecil seperti yang dilakukan para martir kudus Yesuit pada Allah bila penderitaan itu dijalani dengan setia dan tulus. Belarasa seperti itu membuat kita peka terhadap kegagalan kita dalam mencintai. Kita sendiri mempertajam kepekaan kita akan cinta Allah sehingga kita siap menerima pengampunan dan penyembuhan. Karena belarasa membuka diri bagi pengampunan Allah (Fleming, 2008). Dan belarasa ini pulalah yang memungkinkan kita untuk berbela rasa terhadap penderitaan banyak

orang lain di sekitar dunia dan di berbagai belahan dunia lain. Tanpa mengalaminya sendiri, bisa jadi kita juga akan sulit berempati, meskipun tidak harus begitu caranya. Hanya saja, pengalaman biasanya akan memperkuat empati kita pada orang lain.

3.4.3. Menemukan Allah dalam Penderitaan

Barangkali poin ini yang tidak kita dapati dalam konsep teologi manapun bahwa Allah pun bisa kita temui dalam penderitaan. Persoalan ini kerap membesar dan menimbulkan kegagalan bagi kebanyakan orang hingga akhirnya memunculkan keraguan dan ketidakpercayaan pada Tuhan. Contoh nyata kita alami di masa pandemi. Situasi yang tidak jelas, kapan pandemi selesai kita semua tidak tahu (pada waktu itu). Mengerikan, karena banyak orang meninggal dan meratapi berbagai kondisi yang tidak menyenangkan bahkan menyeramkan. Semua itu membuat kita bertanya, dimana Tuhan berada? Juga ketika mulai muncul persoalan lagi, seperti perang, korupsi tidak berkesudahan, konflik dimana-mana serta segala hal di dunia ini yang membuat kita tidak punya harapan.

Tidak mudah menemukan jawabannya. Namun, Ignatius Loyola dengan prinsipnya bahwa kita bisa menemukan Tuhan dalam segala hal (*Finding God in All Things*) (Martin, J, 2010), tentu saja membantu kita untuk menemukannya. James Martin dan banyak teolog Yesuit lainnya menyebutkan bahwa Allah dapat kita kenali lewat tanda-tanda kecil yang kita alami sehari-hari. Santo Ignatius Loyola mempunyai cara doa yang bisa membantu kita untuk mengenali kehadiran Tuhan dalam hidup harian kita, yaitu doa pemeriksaan kesadaran atau *Examen Conscientiae* (eksamen). Melalui eksamen ini, kita bisa mengenali gerak batin kita sendiri, gerak seluruh alam semesta dan semua yang berinteraksi dengan diri kita dan pada akhirnya, gerak Allah sendiri yang bekerja atas seluruh alam ini, termasuk diri kita.

Allah, pada dasarnya bisa kita temui melalui banyak hal, mulai dari peristiwa hidup kita, kabar berita yang kita dengar, komentar orang di medsos, perbuatan orang lain, dan segala hal. Dan, kata James Martin (2010), Allah dia temukan pada saat dia menyadari bahwa dia mampu menerima rasa sakit yang dia alami selama bertahun-tahun. Maka, demikian juga kita, kemampuan kita untuk bertahan dalam penderitaan, daya kreatif yang muncul dari banyak orang yang membantu sesamanya misalnya pada saat pandemi Covid-19, dan gerak-gerak laku kita untuk tetap berjuang tidak hanya bertahan hidup, melainkan berupaya untuk bisa peduli dan solider pada sesama, di dalam itu kita menemukan Tuhan. Allah bekerja dan tampak dalam segala daya yang kita tunjukkan pada saat penderitaan itu datang; solidaritas, kemauan bertahan hidup, semangat untuk peduli, dan sebagainya.

3.5. Kristus Sang Penyembuh

Sejalan dengan pandangan Ignasian yang dikemukakan James Martin SJ tentang bagaimana semestinya kita menerima penderitaan, Henri Nouwen dalam *The Wounded Healer* (1972) menggambarkan bagaimana penderitaan Kristus menjadi sumber penyembuhan bagi penderitaan manusia. Ia menyatakan bahwa Kristus, dengan tubuh yang terluka, memberi makna baru pada penderitaan dan luka, menjadikannya jalan menuju kebebasan dan kehidupan baru. Bagi Nouwen, ini berarti bahwa orang Kristen yang mengikuti Kristus harus mampu merangkul penderitaan mereka sendiri untuk dapat menyembuhkan dan membebaskan orang lain, karena Kristus telah menunjukkan jalan tersebut.

Penyembuhan Kristus terjadi dengan cara membagikan penderitaan dan mengajak manusia menerima luka mereka bukan sebagai kelemahan yang menghancurkan, tetapi sebagai bagian dari kondisi manusia yang universal. Kristus tidak menyingkirkan penderitaan, melainkan menunjukkan bahwa di dalam luka-luka itulah terletak kekuatan untuk penyembuhan. Sebagai "penyembuh yang terluka," Kristus mengundang para pengikut-Nya untuk memahami bahwa penderitaan mereka bisa menjadi sumber kekuatan bagi orang lain.

Dalam konsep ini, Nouwen menekankan bahwa penyembuhan sejati tidak berarti menghilangkan rasa sakit, tetapi mengajarkan untuk berbagi dan memahami rasa sakit tersebut. Ketika seseorang menerima dan mengenali penderitaannya sendiri, ia menjadi lebih mampu merangkul penderitaan orang lain dengan kasih dan pengertian yang lebih dalam (Nouwen, 1972). "Dalam pengalaman hidup pribadi saya, mampu menerima situasi itu kadang malah membawa saya pada jalan-jalan baru untuk menemukan Allah,"kata James Martin (2010).

4. KESIMPULAN

Spiritualitas Ignasian memberikan pandangan bahwa penderitaan merupakan sarana agar bisa menyerupai Yesus Kristus. Kalau Kristus sendiri memilih menderita, maka kita pengikut-Nya juga harus berani ikut menderita bersama-Nya. Karena kita mencintai Kristus. Jadi, bukannya dihindari, penderitaan justru diharapkan, bahkan dimohonkan dalam doa.

Sebuah pendekatan yang sebenarnya tidak terlalu aneh. Santo Ignatius Antiokia sudah memulainya di awal abad kedua Kekristenan. Bahkan para martir juga telah memilih jalan yang sama yakni kematian. St. Thomas Aquinas dalam *Summa Theologica* (1265-1274), mengungkapkan bahwa penderitaan dalam hidup orang beriman bukan hanya sebuah hukuman atau akibat dosa, tetapi juga sebagai cara untuk mengikuti Kristus yang menderita. Penderitaan

itu memungkinkan orang beriman untuk bersatu dengan Kristus yang menderita di salib. Penderitaan yang diterima dengan sikap penuh iman dan harapan menjadi sarana untuk pengudusan.

Hans Urs von Balthasar, dalam bukunya *The Glory of the Lord* (1982), menggambarkan penderitaan sebagai cara orang beriman untuk berpartisipasi dalam misteri keselamatan yang Kristus capai melalui salib-Nya. Balthasar berpendapat bahwa melalui penderitaan, orang beriman diundang untuk mengalami kasih Allah yang lebih dalam, karena salib adalah puncak kasih Allah bagi umat manusia.

Karl Rahner, seorang teolog Katolik terkenal dalam *Foundations of Christian Faith* (1976), mengaitkan penderitaan dengan pertumbuhan dalam hidup rohani dan dalam penantian akan keselamatan yang penuh. Rahner melihat penderitaan sebagai sesuatu yang memperdalam relasi dengan Allah, mengingat bahwa Allah sendiri berkenan menghadapinya dalam diri Yesus Kristus. Penderitaan mengingatkan orang beriman untuk berfokus pada hidup kekal, yang melampaui kesulitan dan keterbatasan dunia ini. Beberapa tokoh ini mewakili pandangannya yang tidak berbeda jauh dengan pandangan Ignasian tentang penderitaan.

Maka, di masa kini, penderitaan yang sering tidak bisa kita hindari *mau tidak mau* kita terima dan jalani. Tentu saja bukan karena kita menginginkan penderitaan itu atau ingin menghukum diri atas segala dosa kita, tetapi karena kita ingin mencintai Kristus, maka kita ikut memilih apa yang sudah Kristus pilih, yakni jalan penderitaan. Kita tidak memilih sehat atau sakit, kaya atau miskin, sukses atau gagal, panjang umur atau mati muda. Segala hal yang kita alami dan kita upayakan sejatinya harus terus diarahkan untuk membalas kasih Allah yang telah menyelamatkan kita melalui Kristus. Mau menderita atau mau bahagia, mau kaya atau miskin, mau hidup enak atau hidup tidak enak semuanya bukan masalah. Itu semua kita alami, kita jalani dengan ikhlas dan gembira demi kemuliaan Allah yang lebih besar. Selain sebagai bentuk balasan akan cinta Kristus, penderitaan juga merupakan bentuk belarasa kita kepada Kristus. Dan dengan memeluk penderitaan itu, kita berharap mampu menimba kasih dan pengampunan dari Allah, serta menyelamatkan diri dan sesama.

Dan yang sangat penting pula adalah kesadaran bahwa di dalam penderitaan kita menemukan bahwa Allah selalu hadir. Inilah yang mungkin agak khas dari Spiritualitas Ignasian, bahwa Allah bisa kita temukan dalam hal-hal kecil dalam hidup kita, termasuk dalam penderitaan kita.

KEPUSTAKAAN :

- Britannica. (2024). *Ignatius of Antioch*. In *Encyclopaedia Britannica*. Retrieved from <https://www.britannica.com>
- Fleming, D. L. (2008). *What is Ignatian spirituality?* Loyola Press.
- Gutierrez, G. (1973). *A theology of liberation*. Orbis Books.
- Hengel, M. (1974). *Property and riches in the early church: Aspects of a social history of early Christianity*. Fortress Press.
- Ignatius Loyola. (1993). *Latihan rohani*. (J. Darminta, Trans.). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ignatius Loyola. (2005). *The spiritual exercises of Saint Ignatius*. Loyola Press.
- Lefebure, L. (2015). *True and holy: Christian scripture and other religions*. Orbis Books.
- Martin, J. (2010). *The Jesuit guide to (almost) everything: A spirituality for real life*. HarperOne.
- Martin, J. (2012). *Between heaven and mirth: Why joy, humor, and laughter are at the heart of the spiritual life*. HarperOne.
- Nouwen, H. J. M. (1972). *The wounded healer: Ministry in contemporary society*. Doubleday.
- Paulus II, Y. (1984). *Salvifici doloris: On the Christian meaning of human suffering*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Sardi, L. A. (2018). *Spiritualitas Ignatian sebagai cara hidup*. Jakarta: Yayasan Sesawi
- Schoedel, W. R. (1985). *Ignatius of Antioch: A commentary on the letters of Ignatius of Antioch*. Fortress Press.